

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI TINGKAT
KESEHATAN BANK PADA
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
DENGAN MENGGUNAKAN METODE “CAMEL”
Periode 1998 – 2003**

SKRIPSI



Ditulis Oleh

Nama : Akhmad Khumaeni
Nomor Mahasiswa : 99311285
Program Konsentrasi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI
TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE “CAMEL”
PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Periode 1998 – 2003

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata – 1 di Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Oleh

Nama : Akhmad Khumaeni

Nomor Mahasiswa : 99311285

Program Konsentrasi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan.

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dalam kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Mei 2004

Penulis

(Akhmad Khumaeni.)

HALAMAN PENGESAHAN

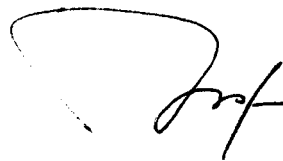
**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI
TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE “CAMEL”
PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Periode 1998 – 2003**

Nama : Akhmad Khumaeni
Nomor Mahasiswa : 99311285
Program Konsentrasi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, Mei 2004

Telah disetujui dan diterima oleh

Dosen Pembimbing Skripsi



(Drs. Martono, SU.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

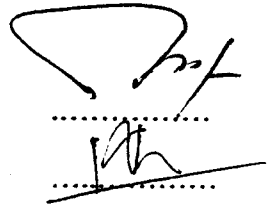
**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK
PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) DENGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMEL PERIODE 1998 - 2003**

**Disusun Oleh: AKHMAD KHUMAENI
Nomor mahasiswa: 99311285**

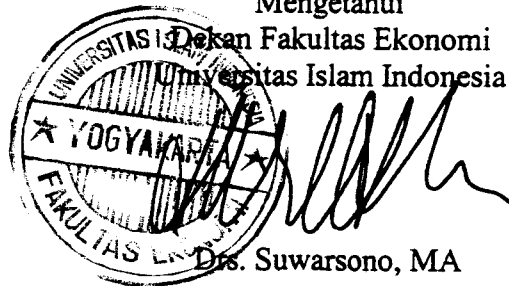
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 11 Juni 2004

Penguji/Pemb. Skripsi : DRS. MARTONO, SU

Penguji : DRA. KARTINI, M.SI



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

ABSTRAKSI

Sebagai salah satu bank tertua yang ada di Indonesia dan salah satu bank milik pemerintah, PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), sebagai bank publik juga wajib mengeluarkan laporan keuangan setiap tahunnya kepada publik dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan keuangan setiap tahunnya,

Alat untuk melakukan analisis dalam menilai tingkat kesehatan dari bank tersebut adalah berpedoman pada dasar-dasar penilaian yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, yaitu dengan SK No 30/11/KEP/DIR tentang tata cara penilaian kesehatan bank. Terdapat 5 (lima) faktor yang dinilai yang lebih dikenal dengan CAMEL, yaitu faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas. Namun di dalam skripsi ini penulis hanya membatasi penilaian terhadap kesehatan bank berdasarkan 4 (empat) faktor penilaian yaitu faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas, penulis tidak mencantumkan faktor manajemen karena memerlukan pengkajian atau mempelajari lebih dalam tentang manajemen bank, seseorang yang dapat menjawab bagaimana kemampuan dan kapasitas manajemen bank adalah General Manajer dari bank itu sendiri dan analisis tersebut hanya dapat dilakukan oleh BI sebagai bank sentral di Indonesia. Adapun urutan desain penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio keuangan yang terdapat pada faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas.
2. Nilai rasio keuangan yang diperoleh, kemudian dikalikan dengan nilai kredit CAMEL sesuai dengan bobot yang terdapat dalam setiap komponen penilaian.
3. Langkah berikutnya adalah menjumlahkan seluruh nilai kredit CAMEL yang diperoleh pada setiap penilaian terhadap faktor selama enam tahun, yaitu dari tahun 1998 – 2003.
4. Jumlah seluruh nilai kredit CAMEL tersebut selanjutnya digolongkan kedalam salah satu predikat tingkat kesehatan bank yang telah disusun sesuai dengan urutan berdasarkan besarnya nilai kredit CAMEL.

Pengumpulan data yang diperlukan dilakukan dengan mencari informasi mengenai P.T Bank Rakyat Indonesia(Persero), baik melalui media cetak seperti: majalah, koran, jurnal pasar modal dan keuangan, maupun melalui media elektronik yaitu internet.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) tahun 1998 dan 1999 dikategorikan sebagai Bank dengan peringkat “tidak sehat”. Dan pada tahun 2000, 2001, 2002, dan tahun 2003 dikategorikan sebagai Bank dengan peringkat “sehat”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah karya kecil ini kupersembahkan untuk:

*Ayahanda (Maulud Suharjo), yang telah penuh perjuangan untuk
meningkatkan pendidikan anak-anaknya*

*Ibunda tercinta (Jazilah) yang telah penuh perjuangan membesarkan,
mendidik, dan mendoakan anak-anaknya.*

*Adik-Adikku tersayang (Laeni Khofifah), (Alm. Tri Yulia Setiani),
dan (Diah Ayu Wulandari)*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah selalu penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul : “ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE “CAMEL” PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Periode 1998 – 2003 dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jenjang Strata I Jurusan Manajemen di Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai baik secara langsung maupun tidak, sebab tanpa adanya dukungan dari mereka tentunya kendala dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini tidak akan dapat penulis lalui dan pecahkan.

Untuk itu, dengan selesainya penulisan skripsi ini sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Ibu Dra Hj. NurFauziah MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Martono, SU Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan penuh perhatian memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini.
4. Tuan Guru Assyarif Zulkifli Shihabuddin atas pengarahan dan bimbingannya.

5. Assyarif Djasmanudin Al Husaini atas pengarahannya dan bimbingannya.
6. Keluarga Besar Taqarrub Min Auliya atas kerelaannya menemani dalam suka dan duka.
7. Rekan-rekanku Tedy Setiaji , Sari , Irvan Rinaldi , dll atas kesediannya menjadi kawan yang mengerti dan memahami.
8. Rekan kontrakan “ Pohruboh “ atas kebaikan-kebaikannya.
9. Dan seluruh rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Amin.

Akhir kalam dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyadari akan adanya kelemahan dan kekurangan dalam penulisan, untuk itu penulis mohon maaf dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca terutama pada rekan mahasiswa atau mahasiswi Universitas Islam Indonesia.

Wassalamu 'alaikum Wr. WB.

Yogyakarta, Mei 2004
Penulis

Akhmad Khumaeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Pengertian Bank.....	11
2.2 Jenis Bank.....	14
2.2.1 Dilihat dari Fungsinya	14
2.2.2 Dilihat dari Segi Kepemilikannya	16
2.2.3 Dilihat dari Segi Penciptaan Uang Giral	18
2.3 Tugas dan Fungsi Bank Sentral	20
2.3.1 Fungsi dan Peran Bank Sentral.....	20

2.3.2 Tugas dan Fungsi Bank Indonesia selaku Bank Sentral .	22
2.4 Kegiatan Usaha Bank	27
2.4.1 Bank Umum.....	27
2.4.2 Bank Perkreditan Rakyat	31
2.5 Jasa-jasa Perbankan	34
2.5.1 Kliring.....	34
2.5.2 Inkasso	35
2.5.3 Letter Of Credit.....	35
2.5.4 Pengiriman Uang (Transfer)	36
2.6 Sumber-sumber Dana Bank.....	36
2.6.1 Dana yang Bersumber dari Bank Sendiri	37
2.6.2 Dana Pinjaman dari Pihak Luar	38
2.6.3 Dana yang Berasal dari Masyarakat Luas	40
2.7 Alokasi dan Penanaman Dana Bank.....	42
2.7.1 Penanaman Dana dalam Bentuk Pinjaman/Kredit.....	42
2.7.2 Penanaman Dana dalam Bentuk Surat Berharga.....	43
2.7.3 Penyertaan	43
2.7.4 Penanaman dalam Harta Tetap dan Inventaris	43
2.8 Manajemen Aktiva dan Pasiva	44
2.8.1 Pool Of Fund Approach.....	45
2.8.2 Asset Allocation Approach.....	46
2.9 Pengertian Laporan Keuangan.....	46
2.9.1 Arti Penting Laporan Keuangan	48
2.9.2 Tujuan Analisis Finansial	48

2.9.3 Bentuk Laporan Keuangan	49
2.9.3.1 Neraca	50
2.9.3.2 Laporan Rugi-Laba.....	55
2.9.3.3 Rekening Administratif	56
2.10 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	57
2.10.1 Penilaian Permodalan	59
2.10.2 Penilaian Kualitas Aktiva Produktif	63
2.10.3 Penilaian Kemampuan Manajemen	66
2.10.4 Penilaian Rentabilitas	67
2.10.5 Penilaian Likuiditas	68
2.11 Hasil Penelitian Sebelumnya	71
BAB III. METODE PENELITIAN	73
3.1 Lokasi Penelitian	82
3.1.1 Data Umum	73
3.1.1.1 Obyek Penelitian	73
3.1.2 Data Khusus	82
3.2 Cara Pengumpulan Data	83
3.3 Alat Analisis Data	83
3.3.1 Proses Pengukuran Data	83
3.3.2 Analisis Data Penelitian	84
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1 Penilaian Faktor Permodalan.....	86
4.2 Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif.....	94
4.3 Penilaian Faktor Rentabilitas.....	110

4.4 Penilaian Faktor Likuiditas	125
4.5 Penilaian Faktor Kesehatan Bank.....	135
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	143
5.1 Kesimpulan.....	143
5.2 Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Faktor Manajemen	66
4.1 Perhitungan Permodalan PT BRI Tahun 1998-2003	88
4.2 Perhitungan BDR PT BRI Tahun 1998-2003.....	97
4.3 Perhitungan CAD PT BRI Tahun 1998-2003	104
4.4 Perhitungan ROA PT BRI Tahun 1998-2003	112
4.5 Perhitungan BOPO PT BRI Tahun 1998-2003	119
4.6 Perhitungan LDR PT BRI Tahun 1998-2003.....	127
4.7 Perhitungan CM PT BRI Tahun 1998-2003.....	133
4.8 Predikat Tingkat Kesehatan Bank	135
4.9 Perhitungan Jumlah Nilai Komponen CAMEL	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Laporan Neraca Tahun 1998 – 2003	148
2. Laporan Rugi / Laba Tahun 1998 – 2003	154
3. Laporan Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1998 – 2003	156
4. Laporan Rekening Administratif Tahun 1998 – 2003	157
5. Perhitungan Capital Adequacy Ratio Tahun 1998 – 2003	159
6. Perhitungan Bad Debt Ratio 1998 – 2003	165
7. Perhitungan Cadangan Aktiva Diklasifikasikan Tahun 1998 – 2003 ...	171
8. Perhitungan Faktor Rentabilitas Tahun 1998 – 2003	172
9. Perhitungan Loan to Deposit Ratio 1998 – 2003	173
10. Perhitungan Call Money Tahun 1998 – 2003	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu bagian terpenting dalam sistem perekonomian di semua negara. Dengan adanya perbankan, maka perekonomian suatu negara akan dapat dikontrol dengan baik karena bank merupakan institusi yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*) dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Bank juga bertugas menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit.¹ Sesuai dengan fungsinya maka industri perbankan sangat diperlukan dalam pembangunan ekonomi setiap negara khususnya dalam pembiayaan kegiatan yang membutuhkan dana.

Perkembangan perbankan di Indonesia tidak terlepas dari peran sebagai regulator yang diambil pemerintah, karena perbankan di Indonesia dianggap sebagai salah satu kunci maju mundurnya perekonomian di Indonesia. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah berupa deregulasi yang bersifat langsung, maupun yang bersifat tidak langsung yang biasanya melalui mekanisme pasar.

Perbankan di Indonesia sekarang ini mengalami proses peralihan, seiring dengan peralihan masyarakat ekonomi Indonesia menuju masyarakat industri yang tentunya mengandung beberapa keadaan. Keadaan tersebut antara lain:

¹ Muchdarsyah Sinungan, 1993, *Manajemen Dana Bank*, Bumi Aksara, Jakarta, hal 3

- a. Masyarakat ekonomi Indonesia menjalani proses transisi dengan membesarnya kelas menengah sebagai akibat struktur ekonomi yang menitikberatkan pada sektor industri dan jasa. Hal ini berarti bahwa perubahan sistem pinjaman atau kredit perbankan bersifat konsumerisme dengan sistem pembayaran kredit yang semakin luas.
- b. Besarnya pangsa penanaman modal yang berasal dari dalam maupun luar negeri, dan akibat dari proses globalisasi menuntut perbankan di Indonesia untuk dapat hidup dan berkembang dengan menggunakan produk atau jasa yang dihasilkan harus mampu bersaing di pasar internasional.

Untuk dapat lebih mengefektifkan industri perbankan dalam memobilisasi dana dalam upaya meningkatkan efisiensi di sektor keuangan melalui penggalakan persaingan yang sehat antar bank maka pemerintah mengeluarkan berbagai deregulasi berupa paket kebijaksanaan yang pada dasarnya adalah mengatur perbankan di Indonesia dengan menghilangkan penghalang masuk dalam industri perbankan dan partisipasi swasta dalam sektor perbankan juga semakin terbuka lebar. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui sektor perbankan maka pemerintah mengeluarkan paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 atau yang lebih dikenal dengan Pakto 27, 1988, yang pada intinya adalah memberi kemudahan dalam mendirikan dan mengoperasikan bank tanpa memerlukan ijin dari menteri keuangan dan hanya wajib melaporkan kepada Bank Indonesia. Ternyata deregulasi tersebut berdampak pada persaingan perbankan yang tajam, ini ditandai dengan jumlah bank yang meningkat sangat pesat, akan tetapi Bank-bank yang beroperasi ada yang dikelola secara profesional

dan ada pula yang dikelola hanya sekedar mendirikan bank karena ijinnya mudah. Akibatnya yang lebih luas adalah bank-bank tersebut tidak memperhatikan kinerja keuangan secara keseluruhan, bank-bank tersebut hanya mencari dana sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan tingkat kesehatan bank. Keadaan ini mengkhawatirkan pemerintah karena kondisi bank yang tidak mengindahkan kinerjanya, sedangkan Bank Indonesia sangat terbatas jangkauan pengawasannya yang disebabkan oleh banyaknya bank yang ada sehingga dikeluarkan kembali kebijakan baru yaitu paket febuari 1991 atau yang dikenal dengan Pakfeb'91. Deregulasi ini antara lain berisikan pembenahan pada perijinan, kepemilikan dan kepengurusan, prinsip kehati-hatian (*prudent principil*), pelaporan keuangan, tingkat kesehatan dan sanksi pelanggarannya. Dalam Pakfeb'91 ini tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan :

- CAR (*Capital Adequacy Ratio*-perbandingan modal dengan Aset tertimbang menurut resiko) minimum 8%.
- LDR (*Loan To Deposit Ratio*-perbandingan pinjaman dengan dana dari masyarakat) maksimal 110%.
- *Legal Lending Limit* (Batas maksimal pemberian kredit/BPMK) ditetapkan maksimal 30% untuk kelompok dari modal dan 10% dari modal untuk individu

Akan tetapi kebijakan ini tidak menjadikan halangan dalam mendirikan bank dilihat pada tahun 1988 jumlah bank hanya 112 buah maka pada tahun 1996 jumlah bank meningkat menjadi 239 buah. Dengan bertambahnya jumlah bank yang ada di Indonesia membuat persaingan antar bank menjadi semakin ketat baik

dalam pengumpulan dana dari masyarakat maupun dalam penyaluran pinjaman atau kredit, Bank-bank juga semakin gencar di dalam memasarkan jasa-jasa produk yang dihasilkan untuk menarik nasabahnya. Bankir-bankir lebih giat turun ke pasar untuk mencari kesempatan-kesempatan baru dan secara kreatif mencari nasabah baru yang potensial.

Namun keterpurukan ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, membuat banyak bank sebagai salah satu unit ekonomi yang penting harus juga mengalami keterpurukan yang disebabkan kerugian yang berkepanjangan. Banyak bank yang mengalami defisit dalam keuangannya, sehingga kinerja keuangan dalam bank banyak yang mengalami penurunan. Sebagai akibat dari penurunan kinerja dan kerugian yang dialami oleh perbankan, banyak bank yang mengalami kebangkrutan, sehingga jumlah bank menurun menjadi 151 bank yang terdiri dari 5 buah bank milik pemerintah (BUMN), 26 buah bank pembangunan daerah, 81 buah bank swasta nasional, dan 39 buah bank asing dan bank campuran.

Krisis perekonomian Indonesia telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perbankan Indonesia. Penurunan nilai rupiah terhadap valuta asing yang selanjutnya diikuti dengan penutupan atau likuidasi 16 bank swasta nasional telah mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan perbankan, penarikan dana oleh masyarakat secara besar-besaran telah mengakibatkan bank-bank swasta mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah dan tidak bisa diatasi, kesulitan tersebut baru dapat diatasi dengan bantuan

dari Bank Indonesia berupa bantuan likuiditas yang dikenal BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia).²

Dengan terjadinya resesi ekonomi, yang juga berimbas pada industri perbankan di Indonesia dengan semakin terpuruknya keadaan perbankan di Indonesia, maka perkembangan suatu bank perlu dinilai tidak hanya dilihat dari keadaan fisik dari bank, tetapi juga perlu dilakukan suatu analisis keuangan untuk mengetahui perkembangan dan kesehatan dari suatu bank yang selanjutnya dapat berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan usaha bank khususnya dalam sektor keuangan.

Analisis perkembangan keuangan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dapat dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pihak yang ada dalam bank itu sendiri, dalam hubungannya dengan analisa laporan keuangan tersebut manajer merupakan “orang dalam”, orang yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang ada di dalam perusahaan, dan hasil analisisnya sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu analisa yang dilakukan oleh manajemen tersebut disebut “analisa intern”, dan pihak kedua yaitu pihak yang berada di luar bank, di mana mereka tidak berwenang untuk melihat secara langsung data-data secara terperinci dan asli sesuai dengan keadaan operasional yang sebenarnya dari bank tersebut. Namun mereka masih dapat melihat data-data yang telah diolah sedemikian rupa melalui laporan-laporan keuangan yang diterbitkan oleh pihak bank untuk disebarluaskan kepada publik, dan menjadi sumber informasi yang penting bagi publik untuk mengetahui

² Abdulgani, *Restrukturasi Perbankan dan Rehabilitasi Perekonomian Indonesia*, makalah dalam SISS 1998. STEKPI, Jakarta.

keadaan keuangan bank dalam setiap tahunnya, dan selanjutnya dapat mengetahui perkembangan keuangan dari bank tersebut dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh pihak bank setiap tahunnya, berhubungan dengan itu analisa yang dilakukan oleh kreditor, bankers, ataupun investor disebut “analisa extern”.³

Metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut merupakan analisa rasio. Indikator-indikator keuangan berupa rasio-rasio dapat dipakai sebagai system peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi finansial dari suatu bank.⁴

Menurut UU No 10 tahun 1998 yang merupakan perubahan dari UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan dan diperkuat dengan UU RI No 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, maka Bank Indonesia sebagai bank sentral yang salah satu fungsinya adalah melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja dan operasional bank secara keseluruhan. Bank Indonesia berwenang untuk menentukan tingkat kesehatan dari bank-bank yang beroperasi di Indonesia, baik itu bank milik pemerintah, bank milik daerah, bank swasta nasional, bank campuran, maupun bank perkreditan rakyat. Selain itu Bank Indonesia juga berperan sebagai pihak internal dalam rangka menilai tingkat kesehatan dan kinerja keuangan setiap bank. Dalam menilai tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menilai atas dasar tiga faktor penilaian:

³ S. Munawir, 2000, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, hal 3-4

⁴ Teguh Pudjo Mulyono, 1999, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Edisi Revisi 4 Cetakan 6, Djambatan, Jakarta, hal 1

- Dengan melihat aktiva produktif, yaitu melihat kekayaan bank berupa penanaman dalam berbagai aktiva yang diharapkan dapat memberi penghasilan bagi bank.
- Tata kerja dan operasional serta kepatuhan bank terhadap peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia terutama yang berkaitan dengan bidang perbankan.
- Keadaan keuangan bank, yang meliputi keadaan likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.

Berdasarkan Surat Keputusan No 30/11/KEP/DIR tahun 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan suatu bank merupakan keputusan semua pihak yang terkait, baik pemilik maupun pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank, dan juga dapat berperan sebagai tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, dan juga sebagai tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individu maupun industri perbankan secara keseluruhan.

Sebagai salah satu bank tertua yang ada di Indonesia dan salah satu bank milik pemerintah, PT BANK RAKYAT INDONESIA (Persero), sebagai bank publik juga wajib mengeluarkan laporan keuangan setiap tahunnya kepada publik dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan keuangan setiap tahunnya, dan selanjutnya laporan keuangan tersebut dapat berfungsi sebagai

suatu alat untuk melakukan analisis dalam menilai tingkat kesehatan dari bank tersebut, dengan selalu berpedoman pada dasar-dasar penilaian yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, yaitu dengan SK No 30/11/KEP/DIR/1997 tentang tata cara penilaian kesehatan bank.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis rasio keuangan dari bank tersebut dengan tujuan agar dapat diketahui tingkat kesehatan bank, sehingga judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)” Periode 1998 - 2003

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia (Persero) dilihat dari laporan keuangan selama periode 1998-2003, dengan menggunakan metode CAMEL

1.3 Batasan Masalah

1. Dalam penelitian ini Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan surat keputusan Direktur Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR Tahun 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank merupakan tingkat penilaian kesehatan dengan menggunakan 5 (lima) faktor yang dinilai, yaitu faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas, namun di dalam skripsi ini penulis hanya membatasi penilaian terhadap kesehatan bank

berdasarkan 4 (empat) faktor penilaian yaitu faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas.

2. Penulis tidak mencantumkan faktor manajemen karena memerlukan pengkajian atau mempelajari lebih dalam tentang manajemen bank, seseorang yang dapat menjawab bagaimana kemampuan dan kapasitas manajemen bank adalah General Manajer dari bank itu sendiri dan analisis tersebut hanya dapat dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia.
3. Penulis hanya memfokuskan pada penelitian terhadap analisis keuangan selama enam tahun terakhir melalui data yang diperoleh dari laporan keuangan bank selama periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2003

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dilihat dari laporan keuangan selama periode tahun 1998-2003 dengan menggunakan metode CAMEL.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak bank penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat sebagai alat pengambilan keputusan dan kebijaksanaan dalam penyusunan perencanaan peningkatan kinerja dan tingkat kesehatan bank di masa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan keuangan bank dan juga dapat mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT BANK RAKYAT INDONESIA (Persero).

3. Bagi mahasiswa, penelitian dapat dijadikan dasar pengetahuan dan menjadi alat referensi di dalam melakukan analisis mengenai perkembangan dan tingkat kesehatan pada suatu bank dilihat dari rasio keuangannya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan yang diuraikan 5 bab secara terpisah

Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Menguraikan tentang tinjauan umum mengenai bank, laporan keuangan, penilaian kesehatan bank, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Menguraikan tentang populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, data penelitian serta alat analisis data yang digunakan didalam penelitian.

BAB IV Analisis Dan Pembahasan

Menguraikan tentang perhitungan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kesehatan Bank Rakyat Indonesia yang terdiri dari rasio kecukupan modal, *asset*, *earning*, dan likuiditas.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Menguraikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil perhitungan kesehatan bank.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bank

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengolahan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga perekonomian bahu-membahu mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar berdaya dan berhasil guna secara optimal. Lembaga keuangan, khususnya lembaga perbankan mempunyai peranan yang amat strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara.

Sistem perbankan merupakan inti dari sistem keuangan di setiap negara termasuk Indonesia. Bank adalah lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak; pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, dan juga menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah, dan badan-badan usaha swasta, maupun perorangan untuk menyimpan dana-dananya. Dalam fungsinya sebagai penghimpun dana, bank sering juga disebut sebagai lembaga kepercayaan. Berbeda dengan halnya perusahaan lain, transaksi usaha bank senantiasa berkaitan dengan uang, karena komoditi usaha bank adalah uang, karena demikian eratnya kaitan bank dengan uang, maka bank sering disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Bank menerima simpanan masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan

lagi pada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*).⁶ Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan salah satu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh pemerintah sebagai penguasa moneter terhadap kegiatan perbankan ini tidak terlepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijaksanaan moneter yang dijalankan oleh pemerintah. Dalam kegiatannya, bank dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai alat kebijaksanaan keuangan.

Berbagai macam definisi tentang bank pada dasarnya tidak berbeda antara definisi yang satu dengan definisi yang lainnya. Kalaupun ada perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank. Pengertian bank menurut UU No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah⁷

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Prof G.M. Verryin Stuart dalam bukunya yang berjudul "Bank Politik" mendefinisikan bank sebagai

*Suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.*⁸

A Abdurrahman dalam *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan* menjelaskan bahwa :

Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan

⁶ Muchdarsyah Sinungan, 1993, *Manajemen Dana Bank*. Bumi Aksara, Jakarta, hal 3

⁷ UU No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Pasal 1

⁸ Thomas Suyatno, 1999, *Kelembagaan Perbankan*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta, hal 1

*terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.*⁹

Dilihat dari berbagai definisi dan fungsi tentang bank berbagai definisi tentang bank dapat dikelompokkan menjadi tiga pengertian. *Pertama*, bank dilihat sebagai penerima kredit. Dalam pengertian ini bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk simpanan, deposito berjangka, dan simpanan dalam rekening koran/giro. Pengertian ini mencerminkan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga. *Kedua*, bank dilihat sebagai pemberi kredit. Ini berarti bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif. *Ketiga*, bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan atau tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank.

Reed, Cotter, Gill, Smitli dalam buku *Coomercial Banking*¹⁰ mengatakan bahwa perbankan, khususnya bank-bank komersial (bank umum) mempunyai beberapa fungsi di antaranya adalah pemberian jasa-jasa yang semakin luas, meliputi pelayanan dalam fasilitas pembiayaan perdagangan luar negeri, penyimpanan barang berharga, dan *trust services* (jasa-jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan pengawasan harta milik). Fungsi yang terakhir ini dilaksanakan dengan membentuk suatu *trust departement* yang secara umum berfungsi sebagai berikut :

- 1) Bertindak sebagai pelaksana dalam pengaturan dan pengawasan harta benda atau milik perorangan yang telah meninggal dunia, sepanjang orang

⁹ Thomas Suyatno, *Ibid*, hal 1

¹⁰ Thomas Suyatno, *Ibid*, hal 2

tersebut membuat surat wasiat dan menyerahkan pelaksanaannya kepada pihak bank.

- 2) *Trust department*, memberikan berbagai macam jasa kepada perusahaan-perusahaan seperti pelaksanaan rencana-rencana pensiun dan pembagian keuntungan yang tumbuh pesat akhir-akhir ini.
- 3) Bertindak sebagai wali dalam hubungan dengan penerbitan obligasi, dan sebagai agen transfer serta pendaftar untuk perusahaan-perusahaan.
- 4) Mengelola dana-dana yang dikumpulkan oleh pemerintah, perusahaan dari sumber dan kegiatan-kegiatan lain sehubungan dengan penerbitan dan penebusan saham-saham dan obligasi.

Dari uraian berbagai definisi tentang bank diatas, bertambah jelaslah bahwa selain mengemban tugas sebagai penyalur dana masyarakat dengan mengeluarkan kredit, bank juga bertindak selaku *agent of trust*, yakni dalam kaitannya dengan pelayanan atau jasa-jasa yang diberikan baik kepada perorangan maupun kelompok atau perusahaan.

2.2 Jenis Bank

Di Indonesia memiliki berbagai jenis bank yang melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Undang-undang No 147/1967 membagi jenis bank dilihat dari fungsinya, dari segi kepemilikannya dan dari segi penciptaan uang giral.

2.2.1 Dilihat Dari Fungsinya

Dilihat dari fungsi dalam kegiatan operasional bank, jenis bank terdiri dari :

- a. Bank Sentral (*Central Bank*)

Adalah bank yang merupakan pusat struktur moneter dan perbankan di negara yang bersangkutan dan yang melaksanakan (sejauh dapat dilaksanakan dan untuk kepentingan ekonomi nasional).¹¹ Di Indonesia yang berperan sebagai bank sentral adalah Bank Indonesia.

b. Bank Umum (*Commercial Bank*)

Adalah bank yang sumber utama dananya berasal dari simpanan masyarakat, terutama giro, tabungan, dan deposito; serta pemberian kredit jangka pendek dalam penyaluran dananya.

c. Bank Tabungan (*Saving Bank*)

Adalah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam bentuk kertas berharga.

d. Bank Pembangunan (*Development bank*)

Adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama berasal dari penerimaan simpanan dalam bentuk deposito serta *Commercial Paper* jangka menengah dan panjang. Usaha utamanya adalah memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

e. Bank Desa (*Rural Bank*)

Adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan natura (hasil-hasil bumi) dan dalam usahanya memeberikan kredit jangka pendek dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura kepada sektor pertanian dan pedesaan.

¹¹ Subagyo dkk, 1997, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, BP STIE YKPN, Yogyakarta, hal 31

2.2.2 Dilihat Dari Segi Kepemilikannya

Dilihat dari siapa pemilik dari bank tersebut, maka jenis-jenis bank dapat terbagi menjadi 4 (empat) jenis bank, yaitu :

a. Bank-Bank Milik Negara

Adalah bank-bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Di Indonesia saat ini terdapat 5 (lima) bank milik pemerintah. Status bank milik pemerintah ini adalah Perusahaan Perseroan (Persero). Dalam kegiatan sehari-hari bank-bank pemerintah beroperasi sebagaimana halnya dengan bank-bank umum swasta. Dari segi peraturan, bank-bank milik pemerintah tidak memiliki perlakuan khusus dan atau intervensi dari pemerintah. Artinya, bank-bank tersebut bebas melakukan kompetisi dengan bank-bank yang lain. Pemerintah baru ikut campur dalam hal internal dari bank-bank tersebut seperti pengangkatan dewan komisaris, dan direksi.

b. Bank Milik Pemerintah Daerah

Adalah bank-bank yang pemilik saham mayoritas dimiliki oleh pemerintah daerah. Bank-bank milik pemerintah daerah ini dikenal dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Bank-bank tersebut didirikan dengan undang-undang tersendiri yaitu Undang-undang No 13 Tahun 1962. Setelah dikeluarkannya UU No 7 Tahun 1992 maka Bank-bank Pembangunan Daerah harus merubah status hukumnya menjadi Perusahaan Daerah yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah

masing-masing daerah. Sampai saat ini di setiap provinsi telah memiliki Bank-Bank Pembangunan Daerah.

c. Bank Milik swasta

Adalah bank-bank yang kepemilikannya murni milik swasta. Bank milik swasta ini apabila dilihat dari kegiatan usahanya dapat dibedakan menjadi dua jenis bank, yaitu Bank umum devisa (*foreign exchange bank*) dan Bank bukan bank devisa (*non foreign exchange bank*). Bank devisa adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dananya serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Pada dasarnya bank umum bukan bank devisa dapat meningkatkan usahanya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain volume usahanya minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana di samping harus memiliki tenaga yang berpengalaman dalam bidang valuta asing. Ijin peningkatan status tersebut diberikan oleh Bank Indonesia. Bentuk hukum dari bank swasta yang beroperasi di Indonesia adalah Perseroan Terbatas.

d. Bank Koperasi

Adalah bank yang modalnya berasal dari perkumpulan-perkumpulan koperasi.¹² Satu-satunya bank koperasi adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) yang sebelum UU No 7 Tahun 1992

¹² Thomas Suyatno, *Op cit*, hal 20.

berstatus badan hukum koperasi telah merubah bentuk hukumnya menjadi perseroan terbatas pada tahun 1993.

2.2.3 Dilihat dari segi penciptaan uang giral.

Dilihat dari segi penciptaan uang giral, maka dikenal dua jenis bank, yaitu bank primer dan bank sekunder.

a. Bank Primer

Adalah bank yang dapat menciptakan uang giral. Yang tergolong dalam bank primer yaitu

- Bank sirkulasi (bank sentral) yang dapat menciptakan kredit dalam bentuk uang kertas dan uang giral.
- Bank umum yang dapat menciptakan uang giral.

b. Bank Sekunder

Adalah bank yang bertugas sebagai perantara dalam menyalurkan kredit. Yang tergolong dalam bank sekunder ialah bank-bank tabungan dan bank-bank lainnya seperti bank-bank pembangunan dan bank hipotik yang tidak menciptakan uang giral.

Sedangkan menurut UU No 10 tahun 1998 yang merupakan perubahan atas UU No7 Tahun 1992, jenis bank yang melakukan kegiatan operasionalnya di Indonesia dibagi menjadi 2 (dua) jenis bank, yaitu :

a. Bank Umum

Pengertian bank umum menurut UU No 7 Tahun 1992 adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan menurut UU No 10 Tahun 1999, bank umum adalah bank yang

melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Perbedaan pengertian tentang bank umum hanya terletak pada penggunaan prinsip Syariah dalam kegiatan operasional bank. Bank umum dapat, mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberi perhatian yang lebih besar pada kegiatan tertentu. Bank umum dapat melakukan emisi saham melalui bursa efek yang ada di Indonesia. Khusus bagi bank umum milik negara, emisi saham hanya dapat dilakukan tanpa mengakibatkan perubahan atas mayoritas kepemilikan saham oleh negara.¹³

b. Bank Perkreditan Rakyat

Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat sangat tepat sebagai pencerminan adanya ekonomi dualistik di Indonesia. Dengan Bank Perkreditan Rakyat sebagai bank untuk daerah-daerah di pedesaan yang sifat usahanya melayani sektor informal di kota-kota. Sesuai dengan kemampuan permodalan yang lemah dari masyarakat di Indonesia, maka bentuk Bank Perkreditan Rakyat merupakan bentuk yang tepat untuk didirikan di Indonesia, sekaligus sebagai lembaga keuangan untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat golongan ekonomi lemah. Pengertian Bank Perkreditan Rakyat menurut UU No 7 Tahun 1992 adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka,

¹³ Thomas Suyatno, *Ibid*, hal 21

tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha Bank Perkreditan Rakyat.

2.3 Tugas dan Fungsi Bank Sentral

Pada dasarnya apabila dilihat dari istilahnya, bank sentral tidak dapat diartikan sebagai bank yang dalam operasionalnya seperti bank umum. Dalam hal ini bank sentral memiliki konsep yang berbeda. Bank umum cenderung untuk berusaha menginvestasikan asetnya dengan tujuan memaksimalkan laba, di sisi lain bank sentral sebagai bank milik pemerintah, adalah lembaga keuangan yang tidak bertujuan untuk memaksimalkan laba melainkan untuk mencapai tujuan tertentu seperti mencegah kegagalan yang dialami perbankan maupun bukan bank, kestabilan tingkat harga, kesempatan kerja dan akhirnya pada pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, bank sentral bertugas untuk melaksanakan fungsi-fungsi pemerintah sebagai pemegang otoritas moneter, karena bank sentral adalah juga bagian dari pemerintah.

2.3.1 Fungsi dan Peran bank sentral

Bank sentral pusat struktur moneter dan perbankan di negara yang bersangkutan dan yang melaksanakan (sejauh dapat dilaksanakan dan untuk kepentingan ekonomi nasional). Fungsi-fungsi bank sentral adalah sebagai berikut¹⁴:

- a. Memperlancar lalu lintas pembayaran dengan menciptakan uang kartal dan menyelenggarakan kliring antar bank umum

¹⁴ Subagyo dkk, *Op cit*, hal 31

- b. Sebagai bankir, agen dan penasehat pemerintah. Fungsi bank sentral sebagai bankir adalah dengan memelihara rekening pemerintah, memberikan pinjaman, melaksanakan transaksi yang menyangkut jual beli valuta asing, menerima pembayaran pajak, dan mengumpulkan serta menganalisis data ekonomi. Sedangkan fungsi bank sentral sebagai agen dan penasehat pemerintah adalah bertugas untuk mengadministrasi dan mengelola hutang nasional, memberikan jasa pembayaran bunga atas hutang, dan memberikan saran serta informasi mengenai keadaan pasar uang dan modal.
- c. Memelihara cadangan /cash reserve bank umum.
- d. Memelihara manajemen cadangan devisa negara.
- e. Sebagai *bankers bank* dan *lender of last resort*.
- f. Mengawasi sirkulasi kredit.
- g. Mengawasi bank.

Dalam mengawasi bank ini bank sentral melakukan dua pengawasan terhadap kegiatan operasional bank dan perekonomian negara, yaitu ;

- Pengawasan bank yang diarahkan agar individu bank dapat dijaga kelangsungan hidupnya sehingga kepentingan masyarakat dapat dilindungi.
- Menjaga nilai mata uang negara yang bersangkutan sehingga bank tersebut dapat menjadi penyangga kebijakan moneter maupun kebijakan ekonomi pemerintah lainnya.

2.3.2 Tugas dan Fungsi Bank Indonesia Selaku Bank Sentral

Melihat betapa pentingnya fungsi bank sentral dalam menunjang perekonomian negara, maka semua negara di dunia memiliki bank sentral dengan fungsi dan tugas yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan di setiap negara. Dalam rangka untuk mendukung terwujudnya perekonomian nasional dan menjamin keberhasilan tujuan memelihara stabilitas moneter, maka pemerintah membentuk sebuah institusi yang berperan sebagai bank sentral, dengan nama Bank Indonesia. Pembentukan Bank Indonesia sebagai bank sentral didirikan berdasarkan UU No 13 tahun 1968. Namun sejalan dengan semakin majunya sistem moneter dunia mendorong pemerintah untuk mengganti Undang-undang tentang Bank Indonesia sebagai bank sentral. Pemerintah pada tanggal 17 Mei 1999 mengeluarkan Undang-Undang No 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Tugas pokok Bank Indonesia adalah membantu pemerintah dalam hal :

- a. Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah
- b. Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

Tugas pokok Bank Indonesia tersebut selanjutnya dapat dirinci antara lain sebagai berikut :

- a. Dalam peredaran uang, Bank Indonesia mempunyai hak tunggal untuk mengeluarkan uang kertas dan uang logam.
- b. Memajukan perkembangan yang sehat kredit dan perbankan.

- c. Mengadakan pengawasan kredit.
- d. Membina dan mengawasi perbankan dengan cara :
 - Memperluas, memperlancar, dan mengatur lalu lintas pembayaran giral dan menyelenggarakan kliringantar bank.
 - Menetapkan ketentuan-ketentuan umum tentang solvabilitas dan likuiditas bank-bank.
 - Memberikan bimbingan kepada bank-bank dalam pengelolaan bank yang sehat.
- e. Dalam melaksanakan tugas-tugas pokok tersebut Bank Indonesia :
 - Menyusun rencana kredit untuk suatu jangka waktu tertentu untuk diajukan kepada pemerintah melalui Dewan Moneter.
 - Menetapkan tingkat dan struktur bunga.
 - Menetapkan pembatasan kualitatif dan kuantitatif atas pemberian kredit oleh perbankan.
- f. Memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank dengan cara :
 - Menerima gadai ulang.
 - Menerima sebagian jaminan surat-surat berharga.
 - Menerima aksep yang syarat-syaratnya ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tugas ini merupakan pelaksanaan tugas Bank Indonesia sebagai *bankers bank*.
- h. Memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank untuk mengatasi kesulitan likuiditas dalam keadaan darurat. Tugas ini merupakan pelaksanaan tugas Bank Indonesia selaku bank sentral sebagai *lender of last resort*.

- i. Dalam hubungan keuangan dengan pemerintah Bank Indonesia :
- Bertindak sebagai pemegang kas pemerintah.
 - Menyelenggarakan pemindahan uang untuk pemerintah diantara kantor-kantornya diseluruh wilayah Indonesia.
 - Membantu pemerintah dalam penempatan surat-surat hutang negara, penatausahaan serta pembayaran kipun dan pelunasannya.
 - Memberikan kredit kepada pemerintah dalam rekening koran untuk memperkuat kas negara.
- j. Dalam hubungan internasional, tugas Bank Indonesia :
- Menyusun rencana devisa yang mencerminkan pemeliharaan ekonomi nasional dan memperlancar usaha pembangunan dengan memperhatikan posisi likuiditas dan solvabilitas internasional untuk diajukan kepada pemerintah melalui Dewan Moneter.
 - Untuk menjaga dan memelihara posisi likuiditas dan solvabilitas internasional tersebut di atas dilakukan dengan :
 - 1) Bank Indonesia menguasai dan, megurus dan menyelenggarakan tata usaha cadangan emas dan devisa milik negara.
 - 2) Pemerintah menetapkan syarat-syarat pembayaran berkenaan dengan perjanjian-perjanjian pinjaman yang mengakibatkan kewajiban pembayaran atas beban cadangan emas dan devisa negara, walaupun dalam batas-

batas yang telah ditetapkan dalam rencana devisa dengan memperhatikan pertimbangan bank.

- 3) Bank Indonesia menata usahakan tagihan dan kewajiban tunai maupun berjangka terhadap luar negeri.
- 4) Bank Indonesia mengusahakan pemeliharaan jumlah cadangan minimum emas dan devisa milik negara terhadap kewajiban internasional dalam perbandingan yang akan diatur dengan undang-undang.

Dalam rangka tugasnya sebagai bank sentral, maka Bank Indonesia memiliki usaha sebagai berikut :¹⁵

- a. Memindahkan uang, baik dengan pemberitahuan secara telegram maupun dengan surat, atau dengan jalan memberikan wasel tunjuk di antara kantornya, penarikan atas saldo kredit yang ada pada koresponden dilakukan secara telegram atau dengan wesel tunjuk.
- b. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran, menjalankan perintah untuk pemindahan uang, menerima pembayaran dari tagihan atas kertas berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
- c. Melakukan kegiatan diskonto terhadap :
 - Surat wasel dan surat order dengan dua penanggung jawab atau lebih secara solider dan dengan masa berlaku yang tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan.

¹⁵ Dahlan Siamat, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta, hal 50-51

- Syarat wesel dan kertas dagang yang lain yang tidak lebih lama masa berlakunya dari kebiasaan dalam perdagangan, baik yang ditarik dengan jaminan surat kredit, maupun dengan jaminan dokumen pengangkutan.
 - Kertas perbendaharaan atas beban negara.
 - Surat hutang dengan pelunasan dalam enam bulan dan selama diskontonya turut bertanggungjawab secara solider.
 - Mandat dan atau surat perintah membayar atas kas negara untuk rendemen lelang.
- d. Membeli dan menjual :
- Wesel yang diakseptasi oleh suatu bank dengan masa berlaku yang tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan.
 - Kertas perbendaharaan atas beban negara.
 - Surat hutang negara atau surat hutang lainnya yang tercatat pada suatu bursa efek yang resmi yang bunga dan pelunasannya dijamin oleh negara.
- e. Membeli dan menjual cek, surat wesei, kertas dagang lainnya, pe,bayaran dengan surat atau telegram dengan masa berlaku tidak lama daripada kebiasaan dalam perdagangan dan adanya jaminan yang lazim berlaku untuk itu.
- f. Memberi jaminan bank (bank garansi) dengan tanggungan yang cukup.
- g. Menyediakan tempat penyimpanan barang-barang berharga.

2.4 Kegiatan Usaha bank

Setelah mengetahui jenis-jenis bank yang beroperasi di Indonesia maka selanjutnya akan diuraikan tentang kegiatan usaha bank, seperti diatur dalam UU No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

2.4.1 Bank Umum

Bank umum bukan merupakan satu industri terbesar di Indonesia, tetapi bank umum mempengaruhi semua aspek kehidupan perekonomian. Sebagian besar penawaran uang berupa deposit transaksi yang menyebabkan bank umum mempunyai peran yang krusial. Pada masa-masa yang lalu bank umum hanya meminjamkan dananya pada kegiatan bisnis dan untuk tujuan jangka pendek. Pemerintahan masa lalu jarang meminjam kecuali pada masa perang, dan individu-individu jarang meminjam dana dari bank untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Tetapi dewasa ini, bank meminjamkan dananya untuk pemerintah dan konsumen. Jasa-jasa yang disediakan oleh bank umum sekarang ini semakin kompleks.

Bank umum adalah badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dari pengertian tersebut, bank menjalankan fungsi yang berkaitan dengan pengumpulan dana, pengalokasian dana serta penyediaan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Fungsi pokok dalam kegiatan operasional bank umum, yaitu :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang melalui pembayaran kredit dan investasi.
- c. Menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana dan trust atau wali amanat kepada individu dan perusahaan.
- e. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
- f. Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga.
- g. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya seperti kartu kredit, cek perjalanan, ATM, transfer dana, dan sebagainya.

Dalam memberikan pelayanan kepada nasabah, bank bersedia memberikan layanan sesuai dengan layanan yang diinginkan oleh nasabah. Nasabah bank terdiri dari berbagai kalangan seperti individu, perusahaan baik yang berskala besar, menengah, atau kecil. Kegiatan layanan bank untuk nasabah berskala besar tentu tidak sama dengan dengan layanan yang diberikan kepada individu. Untuk melayani nasabah yang mempunyai kepentingan yang berbeda tersebut, bank bisa menggunakan *wholesale banking (corporate banking)*, *retail banking*, atau *private banking*.

Wholesale banking (corporate banking) adalah kegiatan layanan bank kepada nasabah yang berskala besar. Untuk nasabah yang berskala besar (biasanya perusahaan-perusahaan besar) biasanya dibedakan dengan layanan kepada individu. *Retail banking* adalah kegiatan layanan bank kepada nasabah

berskala kecil dan menengah. *Private banking* adalah kegiatan layanan bank kepada nasabah yang terkemuka dan orang-orang kaya yang lebih menyukai layanan khusus yang tidak sama dengan orang-orang lain.

Kegiatan usaha bank umum yang dapat dilakukan menurut UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
 - Surat-surat wesel termasuk wesel yang diaksepi oleh bank.
 - Surat pengakuan hutang.
 - Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - Obligasi.
 - Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
 - Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.

- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar bank.
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- k. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- l. Melakukan kegiatan anjak piutang, kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.
- m. Menyediakan pembiayaan dengan menggunakan prinsip bagi hasil.
- n. Melakukan kegiatan lain misalnya kegiatan dalam valuta asing, melakukan penyertaan modal pada bank, atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, dan asuransi; dan melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi kegagalan kredit.
- o. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

Dari usaha-usaha bank umum tersebut, sifat usaha bank dapat dibedakan menjadi :

- a. Sisi Pasiva, yaitu kegiatan melakukan penarikan dana dari masyarakat dan pihak ketiga lainnya dengan berbagai instrumen hutang.

- b. Sisi aktiva, yaitu kegiatan usaha yang berhubungan dengan penggunaan atau pengalokasian dana terutama dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan.
- c. Sisi jasa-jasa, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pemberian jasa-jasa dalam mekanisme pembayaran.

2.4.2 Bank Perkreditan Rakyat

Keberadaan lembaga Bank Perkreditan Rakyat ini sangat tepat keberadaannya sebagai pencerminan adanya ekonomi dualistik di Indonesia. Dengan adanya Bank Perkreditan Rakyat sebagai bank untuk daerah-daerah pedesaan atau pengusaha yang berskala kecil yang sifat usahanya melayani sektor informal di kota-kota. Sesuai dengan kemampuan permodalan yang lemah dari masyarakat umumnya, bentuk Bank Perkreditan Rakyat merupakan bentuk yang tepat untuk didirikan di Indonesia, sekaligus sebagai lembaga keuangan untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat golongan lemah, dalam rangka menuju ekonomi kerakyatan. Bank Perkreditan Rakyat adalah suatu lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkannya sebagai usaha BPR. Status Bank Perkreditan Rakyat diberikan kepada Bank Desa, Bank Pasar, Bank Kredit Desa, Bank Kredit Kecamatan, dan lain-lain sesuai dengan UU No 7 Tahun 1992.

Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga keuangan tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat, sesuai dengan asas Bank

Perkreditan Rakyat yang berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, dan sesuai dengan tujuan BPR yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Sasaran Bank Perkreditan Rakyat adalah melayani kebutuhan pengusaha dan individu yang berskala kecil, karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang yang tidak bertanggung jawab, seperti rentenir dan pengijon.

Usaha Bank Perkreditan Rakyat adalah untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan Bank Perkreditan Rakyat diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Adapun usaha-usaha Bank Perkreditan Rakyat adalah :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan lainnya yang dipersamakan dengan itu.
 - b. Memberikan kredit.
 - c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
 - d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), depositi berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.
- Sertifikat Bank Indonesia adalah sertifikat yang ditawarkan Bank

Indonesia kepada Bank Perkreditan Rakyat apabila Bank Perkreditan Rakyat mengalami over likuiditas.

Lapangan usaha kegiatan Bank Perkreditan Rakyat dilakukan dengan batas-batas tugas sebagai berikut:¹⁶

- a. Menerima tabungan atau simpanan dari masyarakat, penabung dan penyimpan harus diberi buku tabungan atau kartu simpanan.
- b. Menerima simpanan dalam bentuk deposito dengan jangka waktu paling lama tiga bulan.
- c. Tidak diperkenankan ikut dalam lalu lintas giro, karena bank perkreditan rakyat merupakan bank yang tidak dapat menciptakan uang. Dalam hubungan ini bank yang bersangkutan tidak dapat atau dilarang untuk mengeluarkan kuitansi yang berfungsi sebagai cek.
- d. Menerima dan memberikan kredit kepada pedagang-pedagang di pasar atau penduduk desa. Dalam memberikan kredit tersebut ditetapkan antara lain hal-hal sebagai berikut :
 - Tidak diperkenankan memberikan kredit tanpa jaminan kepada siapapun.
 - Di dalam perjanjian kredit dan pengikatan jaminan, tidak diperkenankan adanya klausul yang menerapkan bahwa apabila debitur tidak dapat melunasi hutangnya maka barang-barang jaminan dengan sendirinya terjual kepada bank.

¹⁶ Thomas Suyatno, *Log cit*, hal 30

- Di dalam menetapkan suku bunga hendaknya berpedoman kepada suku bunga yang berlaku, sedangkan untuk biaya administrasi, provisi, dan lain-lain tidak boleh melebihi 2,5 % dan dipungut hanya sekali saja, yaitu pada waktu pemberian kredit.
 - Tidak diperkenankan menetapkan jangka waktu cicilan kredit kurang dari satu minggu (walaupun jangka waktu kredit tersebut mungkin lebih dari satu bulan). Sungguhpun demikian, apabila debitur sendiri, karena kebutuhan usahanya ingin melakukan cicilan secara harian, maka bank dapat memberikan kesempatan tersebut kepada debitur yang bersangkutan.
- e. Tidak diperkenankan melakukan praktek-praktek pegadaian.

2.5 Jasa-Jasa Perbankan

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa salah satu fungsi bank yang sangat vital terutama dalam membantu transaksi bisnis adalah penyediaan jasa-jasa guna membantu memperlancar lalu lintas pembayaran. Jasa-jasa yang disediakan oleh bank umum antara lain adalah :

2.5.1 Kliring

Kliring adalah suatu cara penyelesaian hutang-piutang antara bank-bank peserta kliring dalam bentuk warkat atau surat-surat berharga disuatu tempat tertentu. Dengan mekanisme kliring dapat lebih mempermudah, mempercepat dan lebih efisien terhadap penyelesaian hutang-piutang antara bank-bank peserta kliring. Proses pelaksanaan kliring diselenggarakan oleh lembaga kliring Bank

Indonesia dengan menyediakan tempat pertemuan antara bank-bank peserta. Warkat-warkat kliring antara lain adalah cek, bilyet giro, Nota debet, dan Nota kredit.¹⁷

2.5.2 Inkasso

Inkasso adalah pemberian kuasa pada bank ioleh perorangan atau perusahaan untuk menagihkan atau memintakan persetujuan pembayaran atau menyerahkan begitu saja kepada pihak yang bersangkutan di tempat lain (dalam dan luar negeri) atas surat-surat berharga, dalam rupiah atau valuta asing seperti wesel, cek, kuitansi, surat aksep, dan lain-lain.¹⁸ manfaat dengan adanya jasa inkasso adalah :

- a. Nasabah pengirim tidak perlu menagih sendiri atau mendatangi sendiri pihak yang ditagih, yang berada ditempat lain, cukup dengan menyerahkan surat tagihan tersebut kepada bank.
- b. Nasabah dapat menghemat tenaga dan biaya serta keamanan pun terjaga.

2.5.3 Letter of Credit

Letter of Credit atau sering disingkat dengan L/C adalah suatu fasilitas atau jasa yang diberikan bank kepada nasabah dalam rangka mempermudah dan memperlancar transaksi jual beli barang terutama yang berkaitan dengan transaksi internasional. Bank yang memberikan L/C kepada nasabah berarti bank yang bersangkutan memberikan jaminan untuk membayar sejumlah tertentu kepada pihak lain atas permintaan nasabahnya. L/C berguna untuk menampung kesulitan

¹⁷ Dahlan Siamat, *Op cit*, hal 82

¹⁸ Thomas Suyatno, *Op cit*, hal 55

yang memberatkan pihak pembeli maupun kesulitan-kesulitan yang memberatkan pihak-pihak penjual, dalam transaksi perdagangan luar negeri.

2.5.4 Pengiriman Uang (transfer)

Pengiriman uang atau transfer adalah salah satu pelayanan bank kepada masyarakat dengan bersedia melaksanakan amanat nasabah untuk mengirimkan sejumlah uang, baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing yang ditujukan kepada pihak lain di tempat lain. Mekanisme pengiriman uang (transfer) dapat dilakukan dengan menggunakan bank koresponden apabila di daerah tersebut bank yang bersangkutan tidak memiliki cabang. Instrumen yang digunakan dalam mekanisme transfer dalam satu wilayah kliring biasanya adalah lalu lintas giral dengan menerbitkan nota kredit.¹⁹ Manfaat pengiriman uang melalui bank adalah :

- a. Membantu kelancaran transaksi perdagangan, baik dalam maupun luar negeri.
- b. Membantu pelaksanaan pembayaran uang sekolah, uang kuliah, dan pembayaran penginapan, dan lain-lain.
- c. Dengan adanya jasa pengiriman uang melalui bank, nasabah tidak perlu membawa uang ke tempat jauh.

2.6 Sumber-Sumber Dana Bank

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang sementara tidak dipergunakan masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan

¹⁹ Dahlan Siamat, *Op cit*, hal 85

sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume yang berhasil dihimpun akan pula menentukan volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan, seperti pemberian kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang

Dalam usaha menghimpun dana tersebut, maka bank harus mengenal sumber-sumber dana yang terdapat di dalam berbagai lapisan masyarakat dengan bentuk yang berbeda-beda pula. Secara umum sumber dana bank ada tiga :

2.6.1 Dana Yang Bersumber Dari Bank Sendiri

Dana yang bersumber dari bank sendiri adalah dana berbentuk modal setor yang berasal dari para pemegang saham dan cadangan-cadangan serta keuntungan bank yang belum dibagikan kepada para pemegang saham. Modal setor yang berasal dari para pemegang saham dapat dikatakan bersifat tetap dalam arti selamanya tetap mengendap dalam bank dan tidak akan mudah ditarik begitu saja oleh penyetorannya. Dalam undang-undang, untuk memperkecil modal setor suatu Perseroan Terbatas haruslah melalui suatu Rapat Saham. Sebelumnya harus diadakan pengumuman di media massa yang mengemukakan acara untuk memperkecil modal. Selanjutnya rapat saham tersebut memperoleh pengesahan dari Departemen Kehakiman. Bagi bank negara, untuk memperkecil modal setor harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari DPR. Oleh karena itu, modal setor boleh dikatakan bersifat permanen, dalam arti pemegang saham yang menyetor uang tersebut tidak bebas setiap saat menarik dananya. Cadangan dan keuntungan yang belum terbagi, sejauh belum dikeluarkan dari kas bank, tentunya

akan tetap mengendap sebagai modal kerja atau sebagai dana yang siap diputar.

Dana dari modal sendiri ini terdiri dari beberapa bagian (pos) yaitu:

- a. Modal yang disetor, yaitu jumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank berdiri. Umumnya modal setoran pertama dari para pemilik bank (pemegang saham = *Stockholder*) ini sebagian dipergunakan bank untuk sarana perkantoran, peralatan kantor dan promosi untuk menarik minat masyarakat.
- b. Cadangan-cadangan, yaitu sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya risiko di kemudian hari.
- c. Laba yang ditahan, atau *Retained Earnings* yang mestinya milik para pemegang saham, tapi oleh mereka sendiri diputuskan untuk tidak dibagi dan dimasukkan kembali dalam modal kerja. Biasanya *Retained Earnings* ini digunakan untuk memperkuat posisi Cash Reserve atau untuk penambahan *Loanable Funds*.

2.6.2 Dana Pinjaman dari Pihak Luar

Dana dari pihak kedua ini, yaitu pihak yang memberikan pinjaman dana (uang) pada bank terdiri dari 4 pihak, yaitu:

- a. *Pinjaman dari bank-bank lain* yang dikenal dengan *Call Money* yaitu pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini biasanya diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Jangka waktu *Call Money* ini biasanya tidak lama, yaitu sekitar satu bulan dan bahkan hanya

beberapa hari saja. Kadangkala ada yang meminjam hanya satu malam sehingga juga disebut dengan *Overnight Call Money*²⁰

- b. *Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain di luar di luar negeri*, yang biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah panjang. Realisasi pinjaman ini (dari bank atau lembaga-lembaga keuangan internasional) harus melalui persetujuan Bank Indonesia dimana secara tidak langsung Bank Indonesia selaku bank sentral ikut serta mengawasi pelaksanaan pinjaman tersebut demi menjaga solvabilitas bank bersangkutan.
- c. *Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank* pinjaman dari LKBB ini kadangkala tidak benar-benar berbentuk pinjaman atau kredit, tapi lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo, misalnya berbentuk Sertifikat Bank atau *Deposito On Call* dengan jangka waktu melebihi 3 bulan dan dapat diperpanjang kembali tanpa mengeluarkan sertifikat baru.
- d. *Pinjaman dari Bank Sentral (BI)*. Untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong prioritas apalagi yang berprioritas tinggi seperti kredit investasi pada sektor-sektor yang harus ditunjang, maka Bank Indonesia memberikan bantuan dana yang dikenal dengan nama: Kredit Likuiditas.

²⁰ Muchdarsyah Sinungan, *Log cit*, hal 86.

2.6.3 Dana Yang Berasal Dari Masyarakat Luas

Dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan tulang punggung dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan.

Dalam dunia perbankan, dana yang berasal dari masyarakat luas terdiri dari :

a. Simpanan Giro (*demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan mempergunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan. Sebagai imbalan dari penyimpanan dana dengan menggunakan giro, pihak bank memberikan jasa giro. Dalam pelaksanaannya, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang lazimnya disebut rekening koran (*current account*).

Perkembangan rekening giro pada bank, tidak hanya berdasarkan kepentingan bank semata-mata, tapi juga kepentingan masyarakat modern, karena giro adalah uang giral yang juga dipergunakan sebagai alat pembayaran, yaitu melalui penggunaan cek. Sebagaimana diungkapkan oleh teori ekonomi dari John Maynard Keynes dengan *Teori Liquidity Preference*-nya masyarakat cenderung untuk menguasai uang berbentuk tunai dengan 3 motif di belakang pemikirannya, yaitu:²¹

- *Transaction motive*, yaitu untuk keperluan realisasi dari suatu transaksi pembayaran.
- *Precautionary motive*, yaitu untuk berjaga-jaga bila ada keperluan mendadak.

²¹ Muchdarsyah Sinungan, *Ibid*, hal 88

- *Speculatif motive*, yaitu bila suatu saat orang akan merealisasikan keinginannya untuk melakukan spekulasi.

Dalam kehidupan modern sekarang, motif transaksi dan berjaga-jaga yang paling banyak mewarnai alasan penguasaan uang tunai. Bagi pengusaha (kecil, menengah, ataupun besar) dan kaum menengah keatas, mempunyai rekening giro pada bank sudah merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran berbagai urusan bisnis dan urusan pembayaran. Penggunaan cek dalam transaksi pembayaran telah melampaui jumlah penggunaan uang kartal.

b. Simpanan Deposito

Deposito adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Bila waktu yang ditentukan telah habis, deposan dapat :

- Menarik deposito berjangka tersebut
- Memperpanjang dengan suatu periode yang diinginkan.

c. Tabungan

Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Dewasa ini tabungan merupakan sarana penghimpunan dana masyarakat yang paling populer, karena persyaratan-persyaratannya mudah dilakukan masyarakat.

2.7 Alokasi dan Penanaman Dana Bank

Dana yang telah terhimpun oleh bank selanjutnya diputar kembali untuk ditanamkan atau dipergunakan oleh masyarakat yang membutuhkan atau oleh bank sendiri sebagai suatu penanaman dana baik yang menghasilkan atau yang tidak menghasilkan. Dalam memilih alternatif penanaman dana tersebut, tentunya bank di samping memperhitungkan segi keuntungan juga tetap memperhatikan besarnya resiko yang dihadapi oleh bank.

Di samping itu bank juga terikat untuk menyediakan sejumlah dana yang mutlak tersedia dalam bentuk dana yang tidak dipergunakan, yang sekaligus berfungsi sebagai *Primary Reserve*. Dana ini dikenal sebagai Likuiditas Minimum, yang harus dipelihara oleh bank. Dalam melakukan penanaman dananya, ada tiga bentuk penanaman yang biasa dilakukan bank, yaitu .²²

2.7.1 Penanaman Dana Dalam Bentuk Pinjaman / Kredit

Pinjaman yang diberikan ialah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain dalam hal pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditetapkan.

Dalam memebrikan kredit, bank umum selalu meminta suatu jaminan kepada peminjam. Jaminan adalah jaminan yang bersifat materiil maupun yang bersifat imateriil. Fungsi dari pemberian jaminan tersebut guna memberikan hak dan kekuasaan bank untuk mendapatkan pelunasan dengan jaminan barang-barang tersebut.

²² Thomas Suyatno, *Log cit.* hal 50

2.7.2 Penanaman Dana Dalam Bentuk Surat-Surat Berharga

Penanaman dana dalam surat-surat berharga merupakan usaha pokok bank tabungan. Namun dalam praktek perbankan sekaligus dalam rangka mengembangkan pasar modal, bank umum dan bank pembangunan diijinkan pula melakukan kegiatan jual-beli surat berharga. Sebagai cadangan sekunder, bank dapat membeli surat berharga yang bonafid dan dapat dicairkan. Dewasa ini dalam bisnis perbankan dikenal beberapa surat berharga yang diperjualbelikan dalam rangka memperoleh tambahan dana.

2.7.3 Penyertaan

Menyimpang dari usaha pokok sebuah bank, bank sentral dapat memberikan ijin bagi bank umum atau bank pembangunan untuk ikut serta dalam penyertaan modal perusahaan. Namun penyertaan ini bersifat sementara. Khusus untuk bank-bank milik negara yang melakukan penyertaan diatur dalam suatu peraturan di bidang perkreditan. Dewasa ini banyak bank negara melakukan penyertaan dalam perusahaan-perusahaan yang umumnya berbentuk lembaga keuangan.

2.7.4 Penanaman dalam Harta Tetap dan Inventaris

Dalam melaksanakan usahanya, bank memerlukan aktiva tetap dalam rangka menunjang kegiatan operasionalnya. Kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai lembaga keuangan tentu memerlukan penampilan fisik bank yang meyakinkan. Oleh karena itu bank dalam penampilannya sebagai lembaga keuangan yang modern, selalu berusaha untuk menampilkan diri dalam bentuk

yang modern dan canggih, yang tentunya memerlukan biaya yang cukup besar. Semua biaya tersebut biasanya dipenuhi dengan modal sendiri.

2.8 Manajemen Aktiva dan Pasiva

Dalam sistem, perbankan modern, manajemen aktiva dan pasiva sulit untuk dipisahkan karena pengelolaan kedua sisi neraca bank tersebut dalam manajemen bank harus dikelola secara terpadu. Pengambilan keputusan sebagai kebijaksanaan dalam pengelolaan sisi aktiva bank misalnya harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sisi pasiva bank pada waktu yang sama. Bagi bank-bank besar, pengelolaan aktiva-pasiva bank umumnya dilakukan oleh suatu komite tersendiri yaitu Komite Aktiva-Pasiva sering pula disebut *Asset-liability Committee* (Alco). Komite ini yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan dalam pengelolaan aktiva-pasiva bank. Perluanya aktiva-pasiva dikelola secara terpadu antara lain disebabkan alasan-alasan sebagai berikut :²³

- a. Tingkat bunga yang berfluktuasi.
- b. Perubahan struktur sumber dana
- c. Meningkatnya kebutuhan modal.
- d. Persaingan yang tajam antar bank.
- e. Perkembangan sistem informasi.
- f. Meningkatnya peran perbankan.
- g. Ketersediaan dana di pasar uang.
- h. Perubahan komposisi aktiva.

²³ Dahlan Siamat, *Logcit*, hal 86

Pengelolaan aktiva-pasiva bank dimaksudkan antara lain adalah untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan modal pemilik saham bank. Namun dalam usaha mempertinggi tingkat keuntungan bank di satu pihak, manajemen dituntut untuk memaksimalkan penggunaan dananya, namun di lain pihak bank diharuskan memperhatikan tingkat keamanan aktiva tersebut dan senantiasa harus mematuhi ketentuan-ketentuan lain yang diatur oleh penguasa moneter, seperti CAR, Legal Lending Limit, Permodalan dan ketentuan pembatasan lainnya. Keadaan tersebut menyebabkan timbulnya suatu dilema dalam pengelolaan bank yaitu antara profitabilitas disatu pihak dengan likuiditas atau keamanan dipihak lain. Penanaman dana dalam bentuk aktiva yang memberi tingkat keamanan dan likuiditas yang tinggi biasanya memiliki profitabilitas yang relatif rendah. Sebaliknya, aktiva yang menawarkan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya memiliki kemampuan likuiditas yang rendah. Keadaan seperti ini dalam manajemen aktiva-pasiva bank disebut profitabilitas versus likuiditas.

Dalam menghadapi persoalan tentang profitabilitas yang dihadapkan dengan permasalahan likuiditas dalam pengelolaan aktiva-pasiva bank tersebut beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen bank dapat dilakukan dengan dua cara :²⁴

2.8.1 Pool Of Fund Approach

Cara manajemen aktiva-pasiva ini didasarkan pada asumsi bahwa dana bank yang diperoleh dari berbagai sumber diperlakukan sebagai dana tunggal, sehingga sumber dana tidak lagi dapat didefinisikan secara individual. Dana yang

²⁴ Dahlan Siamat, *Ibid*, Hal 87

dikelola bank menurut pendekatan ini tidak lagi dibedakan jenis dan sifat sumber dana, jangka waktu serta biaya dana masing-masing bank.

2.8.2 Asset Allocation Approach

Pendekatan ini merupakan koreksi atas konsep pendekatan manajemen aktiva-pasiva dengan sistem Pool of Fund Approach. Konsep ini sering pula disebut *conversion of fund approach*. Pada dasarnya konsep ini menyatakan bahwa tidak realistis menganggap bahwa total dana yang dihimpun bank merupakan suatu sumber dana tunggal. Karena dalam kenyataannya masing-masing sumber dana memiliki sifat tersendiri. Dalam pengalokasiannya, sumber-sumber dana bank harus diperlakukan secara individu dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana. Dana yang memiliki sifat perputaran (*fund turn over*) yang tinggi hendaknya penggunaannya diprioritaskan dalam cadangan primer dan sekunder. Sedangkan dana yang perputarannya relatif rendah pengalokasiannya dapat diprioritaskan pada pemberian kredit dan aktiva jangka panjang lainnya.

2.9 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca mencerminkan nilai aktiva, uang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi-Laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.²⁵ Sebelum seseorang melakukan kegiatan analisis terhadap suatu laporan

²⁵ Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-Dasar Pembelian Perumahan*, BPFE, Yogyakarta, hal 327

keuangan, maka terlebih dahulu harus mengerti terlebih dahulu tentang arti dari laporan keuangan itu sendiri, sebelum melakukan analisis dengan menggunakan alat-alat analisis seperti menggunakan rasio-rasio keuangan, rasio-rasio bank, atau dengan alat-alat analisis lainnya.

Terdapat beberapa pengertian dan definisi yang dapat menjelaskan mengenai pengertian laporan keuangan dengan uraian yang berbeda-beda, dan tentunya dilihat dari sudut pandang pihak-pihak yang mendefinisikan tentang laporan keuangan, sesuai dengan sudut pandang pihak-pihak tersebut dalam melihat arti pentingnya sebuah laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi/laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.*²⁶

Menurut Sofyan Syafri Harahap, *Laporan Keuangan adalah suatu media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.*²⁷

Perbedaan sudut pandang pihak-pihak yang mendefinisikan pengertian laporan keuangan karena mereka melihat laporan keuangan dari fungsi dari laporan keuangan. Namun maksud dan tujuan dari pihak-pihak yang mendefinisikan tentang laporan keuangan adalah sama.

²⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, 1994, hal 2-3

²⁷ Sofyan Syafri Harahap, 1999, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, hal 1

2.9.1 Arti Penting Laporan Keuangan

Bank yang merupakan salah satu bentuk dari suatu perusahaan, dalam perkembangannya, laporan keuangan merupakan faktor yang penting dalam menentukan dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan setiap tahunnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan sangat perlu diketahui bagi mereka yang berkepentingan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan. Adanya laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan selama periode tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat dijadikan alat untuk berkomunikasi antara data-data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data keuangan tersebut, untuk melakukan kegiatan analisis dalam rangka untuk mengetahui keadaan finansial dan kesehatan finansial perusahaan tersebut, yang dalam pengembangan perusahaan dapat dijadikan alat dalam pengambilan keputusan.

2.9.2 Tujuan Analisis Finansial

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat risiko, dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan termudah dalam menganalisis keuangan tentu saja dengan menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan. Dalam melakukan kegiatan analisis seorang analisator harus melakukan beberapa hal :²⁸

²⁸ Mamduh Hanafi & Abdul Halim, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, hal 5

- a. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis.
- b. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan-laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut.
- c. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

Tujuan dari melakukan suatu kegiatan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan (bank), ternyata tergantung dari tujuan seorang analitor dalam melakukan analisis. Tujuan melakukan analisis bagi pihak internal dalam perusahaan adalah untuk mendapatkan suatu gambaran tentang keadaan, kinerja, dan kesehatan perusahaan, yang nantinya dapat berguna dalam pengambilan keputusan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan bagi pihak-pihak eksternal, kegiatan analisis terhadap laporan keuangan dapat berguna untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan perusahaan dalam periode tertentu yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan investasi yang akan ditanamkan ke perusahaan tersebut.

2.9.3 Bentuk Laporan Keuangan

Kegiatan analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan (dalam hal ini adalah bank). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting disamping informasi

lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian negara, pangsa pasar, kualitas manajemen dan lainnya.²⁹

Dalam laporan keuangan bank terdapat tiga bagian penting bentuk laporan yang sangat berguna dalam kegiatan analisis perbankan, yaitu Neraca, Laporan Rugi-Laba, dan Rekening Administratif.

2.9.3.1 Neraca

Neraca atau *Balance Sheet* adalah suatu gambaran dari laporan keuangan bank yang mengemukakan perbandingan yang seimbang antara harta benda, milik atau kekayaan bank dengan semua kewajiban, hutang dan modalnya.³⁰

Dalam Neraca bank, sisi aktiva menggambarkan kekayaan harta benda, milik atau hak dari bank. Sedangkan sisi pasiva menggambarkan jumlah kewajiban dan modal bank. Dari pos-pos yang terdapat dalam neraca, terdapat 3 kategori, yaitu aktiva yang berfungsi sebagai cash reserve, ada yang berfungsi sebagai aktiva produktif, dan ada aktiva tetap.

Aktiva yang terdiri dari 9 pos utama, mencakup semua harta kekayaan bank termasuk hak dan tagihan, yaitu sebagai berikut :

a. Kas

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua uang kas yang dimiliki oleh bank, baik uang kartal yang ada dalam kas dan *commerative coin* yang dikeluarkan Bank Indonesia yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia.

²⁹ Mamduh Hanafi & Abdul Halim, *Ibid*, Hal 49

³⁰ M. Sinungan, *Logcit*, hal 186

b. Bank Indonesia

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam Rupiah dan Valuta asing milik bank pada Bank Indonesia. Untuk Giro Rupiah dimasukkan dalam kolom Rupiah dan untuk Giro valuta asing dimasukkan dalam kolom valuta asing. Posisi pada kedua kolom tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank Indonesia yang belum dipergunakan.

c. Tagihan Pada Bank Lain

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua tagihan bank pelapor kepada bank lain, baik bank dalam negeri maupun bank luar negeri, dalam rupiah dan valuta asing. Dalam pos ini terbagi atas :

- Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam rupiah dan valuta asing milik bank. Jumlah giro tidak boleh dikurangkan dengan kredit yang diberikan bank lain kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank lain yang belum digunakan.

- Call Money

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah dana yang dipinjamkan oleh bank, kepada bank lain .

- Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah penanaman dana dalam bentuk deposito yang dapat ditarik dengan syarat-syarat tertentu

- Kredit yang diberikan

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah semua kredit berdasarkan akad kredit yang diberikan oleh bank kepada bank lain.

d. Surat Berharga dan Tagihan Lainnya

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah surat berharga yang dimiliki bank, seperti surat-surat berharga pasar uang dan surat berharga pasar modal, termasuk wesel, saham, obligasi, dan lainnya.

e. Kredit yang Diberikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua realisasi kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank.

f. Penyertaan

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah penyertaan pada bank, lembaga keuangan, atau perusahaan lain.

g. Cadangan Aktiva Yang Diklasifikasikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktifnya. Dalam pengertian aktiva produktif mencakup kredit, surat berharga, penanaman pada bank lain dan penyertaan dan penanaman pada

aktiva lainnya yang mengandung risiko dari bank termasuk kantornya di luar negeri. Pos ini merupakan pengurangan dari aktiva neraca.

h. Aktiva Tetap Dan Inventaris

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah nilai buku dari tanah, gedung, kantor, dan lainnya milik bank. Dalam jumlah tersebut telah dikurangi dengan penyusutan atas nilai aktiva tetap dan inventaris tersebut sampai dengan akhir bulan laporan.

i. Rupa-rupa Aktiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari pos- pos lainnya. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi antara saldo debet dengan saldo kredit rekening antar kantor, sepanjang hasilnya debet bagi bank yang bebadan hukum Indonesia.

Sisi Pasiva terdiri juga dari 9 pos dan 1 pos ke 10, yaitu rekening rugi-laba tahun berjalan. Pos-pos pasiva menggambarkan sisi kewajiban (liabilitas) baik jangka pendek, maupun jangka panjang, termasuk pos modal. Pos-pos pasiva yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro milik pihak ketiga, termasuk bank lain pada pihak bank yang bersangkutan, yang penarikannya dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, pemindahbukuan, dan surat perintah membayar lainnya.

b. Call Money

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah dana yang diterima bank dari pihak bank lain.

c. Tabungan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan-simpanan milik pihak ketiga bukan bank pada bank yang bersangkutan, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan cara-cara tertentu.

d. Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah deposito berjangka, deposito on call, sertifikat deposito, dan deposito lainnya yang diterima bank dari pihak ketiga atau dari bank lain.

e. Kewajiban lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kewajiban bank yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh bank yang bersangkutan.

f. Surat Berharga

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank.

g. Pinjaman Diterima

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pinjaman yang diterima bank, dari pihak lain termasuk bank lain dan Bank Indonesia, termasuk pinjaman yang diterima dari pemerintah atau lembaga-lembaga internasional.

h. Rupa-Rupa Pasiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening pasiva lainnya, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu pos dari sisi pasiva neraca. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi antara saldo debet dengan saldo kredit rekening, sepanjang hasilnya kredit bagi bank yang berbadan hukum Indonesia.

i. Modal

- Agio Saham

Yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- Cadangan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan-cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba atau laba bersih setelah dikurangi pajak.

2.9.3.2 Laporan Rugi-Laba

Laporan Rugi-Laba meringkaskan hasil kegiatan dari perusahaan (bank) selama periode tertentu, yang menggambarkan kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Ada tiga elemen pokok dalam laporan rugi-laba, yaitu :

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya selama periode tertentu dimana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan operasi pokok dari bank.

b. Beban Operasional

Didefinisikan sebagai aset keluar atau pihak lain memanfaatkan fasilitas bank atau munculnya hutang selama periode dimana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan kegiatan pokok usaha bank.

c. Untung atau Rugi (Gain or Loss)

Untung dalam hal ini diartikan sebagai kenaikan modal dari transaksi yang bersifat insidental dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi bank selama periode tertentu. Rugi diartikan sebagai penurunan modal yang bersifat insidental dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu.³¹

2.9.3.3 Rekening Administratif

Rekening Administratif adalah rekening-rekening yang pada saat pembukaan transaksi belum menimbulkan perubahan harga dan hutang, sehingga jumlah debit dan kredit adalah sama. Dalam rekening administratif terdapat 6 pos:

a. Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum digunakan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah fasilitas kredit yang masih disediakan oleh bank bagi nasabahnya dan belum ditarik.

b. Posisi pembelian berjangka valuta asing yang masih berjalan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah nilai transaksi pembelian berjangka valuta asing yang belum direalisasikan.

c. Posisi penjualan berjangka valuta asing yang masih berjalan.

³¹ Mamduh Hanafi & Abdul Halim, *Op cit*, hal 57

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jumlah nilai transaksi penjualan berjangka valuta asing yang belum direalisasikan.

d. Margin Trading.

Adalah transaksi jual beli valuta asing yang tidak diikuti dengan pergerakan dana dan yang diperhitungkan adalah selisih bersih antara harga beli atau jual suatu jenis valuta pada saat tertentu dengan harga beli atau jual valuta yang bersangkutan pada akhir masa transaksi.

e. Jaminan yang diberikan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua bentuk garansi oleh bank termasuk kantornya di luar negeri kepada nasabah termasuk kepada bank lain, seperti garansi bank, endosemen, L/C yang masih berjalan, Akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, dan lainnya.

f. Lain-lain yang bersifat administratif.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening administratif yang tidak dapat dimasukkan dalam kolom pos rekening administratif lainnya .

2.10 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, digunakan metode CAMEL, yang memiliki unsur-unsur penilaian terdiri dari permodalan yang dimiliki bank, kualitas assets yang ada, manajemen suatu bank, rentabilitas yang diperoleh bank, dan tingkat likuiditas bank.

Dengan demikian, perhitungan tingkat kesehatan suatu bank berdasarkan surat keputusan Direktur Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR Tahun 1997 dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan.
2. Menghitung besarnya nilai kredit (*credit point*) untuk masing-masing komponen CAMEL.
3. Mengalikan nilai kredit (*credit point*) tersebut dengan bobot bagi masing-masing komponen CAMEL.
4. Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL.
5. Menetapkan kategori kesehatan bank yang bersangkutan.

Bobot masing-masing komponen CAMEL :

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	25%
2. Kualitas Aktiva Produktif		30%
	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25%
	b. Rasio penyisihan penghasilan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang wajib dibentuk	5%
3. Manajemen		25%
	a. Manajemen Permodalan	2,5%

b. Manajemen Umum	12,5%
c. Manajemen Rentabilitas	2,5%
d. Manajemen Likuiditas	2,5%
4. Rentabilitas	10%
a. Rasio laba terhadap total aset	5%
b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan Operasional	5%
5. Likuiditas	10%
a. Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar	5%
b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5%

2.10.1 Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap permodalan didasarkan ada kewajiban penyediaan modal minimum bank atau mencari rasio kecukupan modal bank (*Capital Adequacy Ratio*), yang berfungsi untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan dana luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha bank. Semakin besar nilai rasionya maka semakin besar pula posisi modal sebuah bank.

Rumus yang digunakan dalam mencari rasio kecukupan modal :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Secara lebih terperinci, dijabarkan dalam rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\frac{\text{ATMR}}{\text{Neraca}} + \frac{\text{ATMR}}{\text{Rekening Administratif}}} \times 100 \%$$

Nilai kredit dihitung sebagai berikut :

- Untuk CAR sebesar 8 % diberi predikat “sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan CAR sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Untuk CAR kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % diberi kredit “kurang sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan CAR sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio permodalan adalah 25 %.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
5. Hasil perhitungan rasio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan minimum (yakni sebesar 8 %). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan

telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil penyediaan minimum sama dengan 100 % atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya bila hasilnya kurang dari 100 %, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut :

- Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

- Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

- Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

- Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

- Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

- Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

- Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

- Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

- Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

2.10.2 Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian kualitas aktiva produktif digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat

digunakan untuk menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknya seluruh atau sebagian dari aktiva produktifnya. Dalam penilaian ini digunakan dua rumus :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif atau yang dikenal dengan *Bad Debt Ratio* (BDR).

$$\text{Bad Debt Ratio} = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut dilakukan dengan cara :

- Untuk rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Kemudian nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk *bad debt ratio* adalah 25 %.

Yang diperhitungkan sebagai Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) adalah :

- 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)
- 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar (*Substandard*).
- 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan (*Doubtful*).
- 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan Macet (*Loss*).

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun mata uang asing dalam bentuk kredit, efek (surat berharga), efek yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repo*), tagihan derivatif, tagihan akseptasi,

penempatan dana bank lain, penyertaan, dan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

$$\text{Cadangan Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk Oleh Bank}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk Oleh Bank}} \times 100 \%$$

Perhitungan rasio tersebut dinilai dengan cara :

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif) diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap kenaikan 1 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk penyisihan (cadangan) bagi APYD adalah 5 %.

Cadangan Aktiva Produktif Diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani Laba Rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif dengan cara membentuk Cadangan Penghapusan Aktiva Produktif dan Aktiva Produktif Diklasifikasikan. Perhitungan cadangan dilakukan sebagai berikut :

- 0 % aktiva produktif yang digolongkan Lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikurangi.

- 5 % aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi agunan yang dikurangi.
- 15 % aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar setelah dikurangi agunan yang dikurangi.
- 50 % aktiva produktif yang digolongkan Diragukan setelah dikurangi agunan yang dikurangi.
- 100 % aktiva produktif yang digolongkan Macet setelah dikurangi agunan yang dikurangi.

2.10.3 Penilaian Kemampuan Manajemen

Bank Indonesia telah menyusun 250 buah pertanyaan untuk penilaian kemampuan manajemen yang terdiri sebagai berikut :

Tabel 2.1

Jumlah Pertanyaan	Aspek Manajemen yang Dinilai	Bobot CAMEL
25 buah	Manajemen permodalan	2,5 %
50 buah	Manajemen aktiva	5,0 %
125 buah	Manajemen umum	12,5%
25 buah	Manajemen rentabilitas	2,5 %
25 buah	Manajemen likuiditas	2,5 %
250 buah	Total bobot CAMEL	25,0 %

Pertanyaan Terlampir

Setiap pertanyaan yang dapat dijawab “ya” (positif) oleh pihak manajemen bank umum, bank tersebut memperoleh nilai kredit sebesar 0,4. Hasil penjumlahan setiap jawaban “ya” akan menentukan nilai kredit (*credit point*) dalam komponen CAMEL. Selanjutnya, angka nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk manajemen (25 %), sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen “M

2.10.4 Penilaian Rentabilitas

Penilaian Rentabilitas terhadap bank digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penilaian ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada income statement itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada Neraca bank yang bersangkutan, guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.³²

a. Return on Assets

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Besarnya nilai (angka) untuk “laba sebelum pajak” dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan “total aktiva” dapat dilihat pada Neraca.

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan dengan cara :

- Untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

³² Teguh Pudjo Muljono, 1995, *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Djambatan, Jakarta, Hal 132

Selanjutnya nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA 5%, sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut.

b. Rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Penggunaan rasio berfungsi untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula tingkat pendapatan yang diperoleh.

Rumus yang digunakan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya :

- Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO 5 % sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen BOPO.

2.10.4 Penilaian Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain-lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.³³

Dalam melakukan penilaian likuiditas digunakan dua perhitungan :

³³ Teguh Pudjo Muljono, 1994, *Bank Auditing*, Djambatan, Jakarta, Hal 285

a. Rasio Call Money terhadap Aktiva Lancar

Net *call money* merupakan selisih absolut antara volume transaksi *call money* yang diberikan oleh suatu bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain. *Current Assets* bank terdiri dari atas kas, giro dibank Indonesia, serta piutang jangka pendek lainnya yang dapat segera diairkan bila diperlukan (alat-alat likuid).

Rasio *Call Money* dirumuskan sebagai berikut :

$$CM = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kredit dari Call Money adalah :

- Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan
- Untuk setiap 1 % penurunan mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dengan perhitungan di atas dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio *net call money* terhadap *current asset* 5 % sehingga diperoleh nilai CAMEL-nya.

b. Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

$$\text{Loan to Deposits Ratio} = \frac{\text{Pinjaman Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal inti}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya adalah :

- Untuk rasio 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1 % mulai dari rasio 115 % nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL, untuk LDR 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR.

Berdasarkan nilai rasio kredit terhadap dana yang diterima bank maka dapat diketahui kesehatan bank berdasarkan nilai rasio tersebut. Bank dikatakan sehat bila nilai rasionya dibawah 115 %, dan bank dikatakan tidak sehat apabila nilai Loan to Deposits ratio berada diatas 115 %.

Pelaksanaan ketentuan yang dipengaruhi penilaian tingkat kesehatan, sesuai dengan Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/4/KEP/DIR/ tanggal 4 April 1997 (BN No. 5997 hal. 21B-22B) dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia NO. 29/192/KEP/DIR tanggal 26 maret 1997 (BN No. 5994 hal. 9B-10B) pemenuhan ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Kredit Ekspor (KE) tidak lagi dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Sehubungan dengan itu dalam ketentuan tingkat kesehatan bank yang baru pemenuhan terhadap kedua ketentuan tersebut dikeluarkan dari penilaian tingkat kesehatan bank.

Setelah menghitung dan atas dasar hasil penilaian kuantitatif terhadap faktor-faktor beserta komponennya dalam menilai kesehatan bank berdasarkan

cara penilaian bank dengan metode CAMEL, maka diperoleh nilai kredit secara keseluruhan. Berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan tersebut, maka ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank, sebagai berikut :

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	SEHAT
66 - < 81	CUKUP SEHAT
51 - < 66	KURANG SEHAT
0 - < 51	TIDAK SEHAT

Sehubungan dengan tidak diikutsertakan Manajemen pada penilaian kesehatan Bank, maka predikat tingkat kesehatan bank dikurangkan dengan bobot CAMEL pada Manajemen sebesar 25 %, maka tingkat kesehatan bank berubah menjadi :

- Nilai kredit 60,75 s.d 75 diberi predikat Sehat
- Nilai kredit 49,50 s.d kurang dari 60,75 diberi predikat Cukup Sehat
- Nilai kredit 38,25 s.d kurang dari 49,50 diberi predikat Kurang Sehat
- Nilai kredit 0 s.d kurang dari 38,25 diberi predikat Tidak Sehat

2.11 Hasil Penelitian Sebelumnya

Gejolak ekonomi yang selalau mnegalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar. Oleh karena itu perusahaan harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia seefisien dan seefektif mungkin sehingga lebih berguna dan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaannya. Salah satu factor yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak

manajemen secara teratur. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak yang terkait dengan pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada saat sekarang ini telah banyak berkembang penelitian dengan berdasarkan informasi laporan keuangan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut; Mas'ud Machfoedz (1995) Manfaat penggunaan analisis rasio keuangan di Indonesia yang bekerjasama dengan tim koordinasi pengembangan akuntansi.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) Melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba; suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Dan terdapat beberapa penelitian yang lain yaitu mengenai analisis rasio keuangan dalam menilai tingkat kesehatan perbankan berdasarkan SK MENKEU no.II/1997.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini meneliti kesehatan P.T Bank Rakyat Indonesia (Persero) dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan metode CAMEL yang didasarkan pada laporan keuangan P.T Bank Rakyat Indonesia (Persero) periode tahun 1998 – 2003. Dalam penelitian ini digunakan :

3.1.1 Data Umum

Yaitu data mengenai gambaran umum P.T Bank Rakyat Indonesia (Persero), yang meliputi pengelolaan usaha, lokasi dan jaringan operasional, struktur organisasi.

3.1.1.1 Obyek Penelitian

PT. Bank Rakyat Indonesia adalah bank milik pemerintah yang aktivitasnya diprioritaskan pada pengembangan perekonomian golongan menengah kebawah terutama pada sector pertanian, koperasi dan nelayan. Hal ini dapat dilihat dari sejarah berdirinya yang diawali dengan adanya kesadaran untuk melakukan kegiatan perbankan yaitu melayani pinjam-meminjam dan menerima tabungan dari masyarakat yang sudah mulai dirintis sejak abad ke-19 oleh Patih Banyumas Raden Bei Wirjaatmadja yaitu dengan mendirikan *De poerwijertische Hulp den Spaarbank der Inlandsche Hoofden*.

Pada awalnya kegiatan bank itu hanya untuk menampung pemasukan angsuran dari para peminjam kas masjid yang dikelola oleh patih tersebut. Selanjutnya setelah modal terkumpul, melalui bantuan asisten Residen Banyumas E. Sierburgh, maka pada tanggal 16 Desember 1895 pendirian bank tersebut diresmikan. Tanggal itulah yang kemudian dijadikan tanggal berdirinya PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO).

Ketika mulai beroperasi secara resmi bank tersebut berganti nama menjadi *Hulp Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* yang kemudian dikenal sebagai Bank Perkreditan Rakyat yang pertama di Indonesia. Bank yang dianggap sebagai embrio Bank Rakyat Indonesia itu melewati sejarah yang panjang dengan mengalami berkali-kali pergantian nama dengan kronologis sebagai berikut :

1. *Poerwokertosche Hulp Spaar en Landbouw Credietbank* pada tahun 1897, yang kemudian pada tahun 1898 dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan *Volksbank* atau Bank Rakjat.
2. *Algemeene Volkscredoetbank* (AVB) pada tahun 1934.
3. Nama AVB diubah *Syomin Ginko* pada tahun 1942 pada saat pendudukan Jepang.
4. Bank Rakjat Indonesia (BRI) dengan status sebagai bank pemerintah pada tahun 1946, yaitu berdasarkan Peraturan Pemerintah RI (PP) No. 1 tahun 1946.

5. Pada tahun 1948 saat Belanda menduduki Ibukota Republik Indonesia, kegiatan Bank Rakyat Indonesia terhenti untuk sementara waktu. Setelah perjanjian *Roem Royen* (1949) Bank Rakyat Indonesia aktif kembali dengan wilayah kerja daerah Renville (Republik Yogyakarta), sedangkan di daerah lainnya Bank Rakyat Indonesia menjadi Bank Rakjat Republik Indonesia Serikat (BARRIS). Perkembangan politik di Indonesia selanjutnya juga mempengaruhi sejarah BRI dan BARRIS sehingga kemudian keduanya menyatu kembali menjadi Bank Rakjat Indonesia.
6. Melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPU) No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani dan Nelayan (BTN) dan *Nederlandsche Handels Maatschapij (NHM)*.
7. Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (PENPRES) No. 9 tahun 1965 BKTN diintegrasikan kedalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan (BIUKTN).
8. Setelah PENPRES tersebut berjalan selama satu bulan, keluar PENPRES No. 17 tahun 1965 tentang pendirian Bank Tunggal milik Negara dengan nama Bank Negara Indonesia dalam pendirian bank tunggal ini, BIUKTN eks BRI dan BTN

diintegrasikan kedalamnya dengan nama Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rural, sedangkan BIUKTN eks NHM diintegrasikan kedalamnya dengan nama Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Ekspor Impor.

9. Dengan Undang-Undang No. 21 tahun 1968 tentang Bank Rakjat Indonesia, Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rural diubah menjadi Bank Rakjat Indonesia (BRI).
10. Selanjutnya Undang-Undang No. 21 tahun 1968 tersebut dicabut dengan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Berdasarkan PP No. 21 tahun 1992 tentang penyesuaian bentuk hukum Bank Rakyat Indonesia menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO), segala hak dan kewajiban, kekayaan serta pegawai Bank Rakyat Indonesia beralih pada PT. BRI (PERSERO). Akta pendirian PT. BRI (PERSERO) dibuat dihadapan Muhani Salim Sarjana Hukum Notaris di Jakarta tanggal 31 Juli 1992 No. 133 dan disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan keputusan No. C26584 .HT.01.TH.92 tanggal 12 Agustus 1992, diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992, tambahan berita RI No. 3A tahun 1992.

A. Pengelolaan Usaha

Sejak diundangkannya UU No. 7 tahun 1992 Bank-bank Pemerintah termasuk BRI mulai mempersiapkan diri guna

menyesuaikan bentuk hukumnya menjadi perusahaan yang berstatus PT (PERSERO) dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 1992 tanggal 29 April 1992 tentang penyesuaian bentuk hukum. Bank Rakyat Indonesia menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO) secara resmi bentuk badan hukum BRI berubah dari *Sui Generis* berdasarkan UU No. 21 tahun 1968 menjadi bentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO).

Memasuki era Persero komitmen BRI tetap konsisten yaitu sebagai Bank Umum yang berperan aktif dalam pembangunan nasional dengan menyediakan jasa perbankan bagi seluruh lapisan masyarakat melalui pelayanan yang bermutu, kemitraan usaha dan didukung teknologi yang handal dengan mengutamakan usaha kecil dan menengah tanpa melupakan usaha berskala besar dan Internasional, yaitu dengan focus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp 20.466 milyar.

Di dalam perkembangannya, PT Bank Rakyat Indonesia memiliki produk-produk perbankan handalannya dalam menjalankan operasional jasa perbankan. Produk-produk dari PT

Bank Rakyat Indonesia yang terbagi dalam berbagai aspek usaha sebagai berikut :

1. Usaha Simpanan BRI

- a. Britama
- b. Tabanas BRI
- c. Simpedes
- d. Simaskot
- e. Tabungan Haji
- f. Sertifikat Deposito Bank Rakyat Indonesia (SertiBRI)
- g. Deposito On Call
- h. Giro BRI

2. Usaha Pinjaman

- a. Kredit Usaha Tani (KUT)
- b. Kredit Kepada Koperasi Unit Desa (KKUD)
- c. Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA)
- d. Kredit Investasi
- e. Kredit Modal Kerja Impor
- f. Kredit Modal Kerja Konstruksi
- g. Kredit Berpenghasilan Tetap dan Kredit dengan Gadai Pensiun (Kretap dan Kresum)
- h. Kredit Umum Pedesaan (Kupedes)
- i. Kredit Modal Kerja Lokal

- j. Kredit Kecil Investasi dan Kredit Kecil Modal Kerja (KKI dan KKM)
 - k. Kredit Kelayakkan Usaha (KKU)
 - l. Kredit Pengembangan Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK)
 - m. Kredit P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani/Nelayan Kecil)
3. Usaha Jasa Bank BRI lainnya
- a. Transfer

Produk jasa dari BRI ini memiliki 2 jenis Transfer yaitu Transfer Rupiah dan Transfer Valas.

 - Transfer Rupiah
 - Transfer Valas
 - b. CepeBRI

CepeBRI atau Cek Perjalanan BRI (Traveller Cheques) adalah surat berharga yang diterbitkan dalam nilai rupiah. CepeBRI sangat cocok bagi mereka yang menyukai *traveling* (melakukan perjalanan), karena CepeBRI dapat menggantikan fungsi uang tunai yang sangat beresiko.
 - c. Safe Deposit Box
 - d. Kliring

Kliring adalah proses penyampaian suatu surat berharga yang belum merupakan suatu kewajiban bagi bank, dimana

surat berharga tersebut disampaikan oleh Bank Penarik, hingga adanya pengesahan oleh Bank Tertarik melalui Lembaga kliring yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah, surat berharga yang dapat melalui jasa kliring yaitu Cek, Billyet Giro, Surat Bukti Penerimaan Transfer, Nota Kredit.

B. Lokasi dan Jaringan Operasional

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia yang berkantor pusat di Jl. Jend Sudirman Kav. 44-46 Jakarta mempunyai Unit Kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi /SPI, 170 Kantor Cabang (Dalam Negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa.

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sering diartikan sebagai pola formal kegiatan dan hubungan diantara berbagai sub unit di dalam organisasi dengan adanya struktur organisasi yang baik akan memudahkan pengendalian dan memperjelas tanggungjawab serta wewenang masing-masing bagian sehingga diharapkan dapat menunjang dalam mencapai tujuan.

Sebagai tindak lanjut dari usaha bank yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (*spread*) dari kegiatan operasional jasa perbankan maka pihak manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia melakukan penataan terhadap struktur organisasi perusahaan, sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh pihak manajemen bank dalam rangka memperlancar kegiatan operasional bank. Sebagai salah satu bank yang terbesar di Indonesia yang telah memiliki jaringan kerja yang cukup luas, PT. Bank Rakyat Indonesia memiliki struktur organisasi yang cukup kompleks sejalan dengan tantangan dan perkembangan bisnis perbankan. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan adalah para pemegang saham, yang memiliki suara dan wewenang dalam memilih dan mengangkat Dewan Komisaris melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Masa jabatan dari Dewan Komisaris memiliki jangka waktu yang telah ditetapkan oleh para pemegang saham, dan dapat dilakukan pergantian terhadap Dewan Komisaris apabila para pemegang saham merasa tidak puas terhadap kinerja bank yang dipimpin oleh Dewan Komisaris tersebut dengan mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Di dalam struktur organisasi PT Bank Rakyat Indonesia terdapat 5 komisaris dan 7 direksi.

Susunan dewan Komisaris hingga saat ini adalah sebagai berikut :

DEWAN KOMISARIS

Komisaris Utama : Sukanto Reksohadiprojo, PhD

Komisaris : DR. Arbali Sukanal, MBA

Komisaris : DR. Ronny Kusumo Muntoro SE. MBA

Komisaris : Syahrial Hamid SH, MSLS

Komisaris : Ferdinand Nainggolan, SE, Dipl, MS, MBA

Sedangkan Dewan Direksi dalam struktur organisasi PT.

Bank Rakyat Indonesia hingga saat ini sebagai berikut :

DEWAN DIREKSI

Direktur Utama : Rudjito

Direktur : Ahmad Askandar

Direktur : Wayan Alit Antara

Direktur : Krisna Wijaya

Direktur : Gayatri Rawit Angreni

Direktur : Hendrawan Trenggana

Direktur : Akhmad Amien Mastur

3.1.2 Data Khusus

Untuk menganalisa atau melakukan perhitungan dalam mencari rangka penilaian tingkat kesehatan bank terhadap PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), diperlukan data yang berhubungan dengan analisis dalam penelitian ini, yang meliputi :

- a. Neraca PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama periode tahun 1998 - 2003.
- b. Laporan Laba-Rugi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama Periode tahun 1998 – 2003.
- c. Rekening Administratif PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama periode tahun 1998-2003.
- d. Kualitas Aktiva Produktif PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama periode tahun 1998-2003.

3.2 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dilakukan dengan mencari informasi mengenai P.T Bank Rakyat Indonesia(Persero), baik melalui media cetak seperti: majalah, koran, jurnal pasar modal dan keuangan, maupun melalui media elektronik yaitu internet.

3.3 Alat Analisis Data

3.3.1 Proses Pengukuran Data

Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/4/KEP/DIR/1997. Adapun urutan desain penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio keuangan yang terdapat pada faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas.

2. Nilai rasio keuangan yang diperoleh, kemudian dikalikan dengan nilai kredit CAMEL sesuai dengan bobot yang terdapat dalam setiap komponen penilaian.
3. Langkah berikutnya adalah menjumlahkan seluruh nilai kredit CAMEL yang diperoleh pada setiap penilaian terhadap faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama enam tahun, yaitu dari tahun 1998 hingga tahun 2003.
4. Jumlah seluruh nilai kredit CAMEL tersebut selanjutnya digolongkan kedalam salah satu predikat tingkat kesehatan bank yang telah disusun sesuai dengan urutan berdasarkan besarnya nilai kredit CAMEL.

3.3.2 Analisis Data Penelitian

Definisi Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Nilai rasio keuangan yang dijabarkan dalam setiap tabel (terlampir) menjelaskan masing-masing faktor yang ada dalam metode CAMEL, kecuali faktor manajemen.
2. Bobot nilai CAMEL yang ditetapkan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia akan menjelaskan kondisi tingkat kesehatan sesuai dengan nilai kredit yang didapat berdasarkan tingkatan rasio yang diperoleh.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian telah dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero). Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank tersebut dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas (atau lebih dikenal dengan metode (CAMEL) yang mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR Tahun 1997 tentang cara Penilaian Kesehatan Bank. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Keputusan tersebut, pada dasarnya dinilai dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan keuangan bank setiap tahunnya. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah dengan mengadakan penilaian terhadap faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas, dan setiap faktor terdiri dari berbagai komponen, sedangkan untuk faktor manajemen diabaikan karena tidak tersedianya data. Pendekatan kualitatif ini sangat diperlukan karena masing-masing faktor tersebut mengandung berbagai aspek yang saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen-komponen dari masing-masing faktor di mana faktor dan komponen tersebut telah diberikan bobot sesuai dengan

besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan menggunakan sistem nilai kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit mulai dari 0 hingga 100, dan selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot persentase CAMEL sesuai dengan faktor-faktor yang dinilai. Setelah mendapatkan jumlah nilai CAMEL secara keseluruhan, selanjutnya nilai CAMEL tersebut dikelompokkan ke dalam empat golongan predikat kesehatan bank.

4.1 Penilaian Faktor Permodalan

Analisis faktor permodalan merupakan analisis utama yang harus dipertimbangkan oleh pihak bank, karena berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyediakan besarnya modal minimum yang telah ditetapkan oleh pihak otoritas perbankan (dalam hal ini adalah Bank Indonesia). Penilaian faktor permodalan dilakukan dengan menghitung besarnya jumlah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), di mana CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko yang terdiri dari penyediaan kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, hutang, dan lain-lain. Selain CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Dalam mencari nilai CAR adalah dengan cara membagi antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, sedangkan cara perhitungan Aktiva Tertimbang

Menurut Risiko, terdiri atas jumlah ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrasi bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio CAR adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (CAR) ditetapkan sebagai berikut :

- Pemenuhan KPMM sebesar 8 % diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Setelah nilai kreditnya diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk rasio kecukupan modal (CAR) adalah 25 %.

Berikut ini adalah perhitungan CAR dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2003

Tabel 4.1
Perhitungan CAR
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2003
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001	2002	2003
a.Modal Bank	-23.794.407,5	-25.556.540,6	3.822.814,7	5.443.364,2	6.629.926,8	15.273.835,5
b.ATMR	47.403.800,9	30.565.078,2	30.770.061,1	37.145.616,3	43.045.264,4	51.161.524,0
c.CAR (a/b) x 100%	-50,2 %	-83,6 %	12,42 %	14,65 %	15,4 %	29,8 %
d.Nilai Kredit (c-8%)/0,1%+81	0	0	100	100	100	100
e.Nilai CAMEL (d x 25%)	0	0	25	25	25	25

Perhitungan terlampir (Lampiran 1,2,3,4,5,6)

Berdasarkan perhitungan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dari tahun 1998 hingga tahun 2003, dapat dilihat bahwa nilai CAR terkecil adalah pada tahun 1999, yaitu sebesar -83,6 % dan CAR terbesar adalah pada tahun 2003 yaitu sebesar 29,8 %. Rendahnya nilai CAR pada tahun 1999 ini disebabkan karena pada tahun 1999 Bank Rakyat Indonesia masih memiliki kekurangan modal yang cukup besar sebesar Rp 28.001.746,8 juta, yang merupakan selisih antara jumlah modal bank yaitu sebesar Rp -25.556.540,6 juta dengan modal minimum yang seharusnya disediakan oleh bank yaitu sebesar Rp 2.445.206,2 juta. Sedangkan nilai rasio CAR terbesar yaitu pada tahun 2003 sebesar 29,8 %, disebabkan karena pada tahun ini Bank Rakyat Indonesia memiliki kelebihan modal dari modal minimum yang harus disediakan yaitu sebesar Rp 11.180.913,6 juta. Berikut adalah uraian tentang rasio *Capital Adequacy Ratio* berdasarkan Tabel dari tahun 1998 hingga tahun 2003 :

a. CAR Pada Tahun 1998

Nilai rasio CAR pada tahun ini sebesar $-50,2\%$, sehingga bank belum memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum yaitu sebesar 8% . Rendahnya rasio CAR pada tahun ini disebabkan karena bank memiliki jumlah modal yang minus sebesar Rp $-23.794.407,5$ juta, terjadi karena bank menderita kerugian tahun berjalan yang cukup besar yaitu sebesar Rp $26.550.707$ juta (terdapat dalam lampiran 1), yang berdampak pada jumlah modal yang negatif. Besarnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank pada tahun ini adalah sebesar Rp $47.403.800,9$ juta, sehingga jumlah modal minimum yang harus disediakan pihak bank pada tahun ini adalah sebesar Rp $3.792.304$ juta. Dengan besarnya nilai modal minimum yang harus disediakan oleh bank, maka bank masih kekurangan modal sebesar Rp $27.586.711,5$ juta. Dari nilai rasio CAR pada tahun ini yaitu sebesar $-50,2\%$, maka nilai kreditnya sebesar 0, karena nilai kredit minimum yang ditetapkan oleh BI adalah 0 dan nilai CAMEL juga 0, berdasarkan angka rasio CAR yang dicapai pada tahun 1998 maka bank dikatakan sebagai bank yang kurang sehat dalam segi permodalannya, karena angka rasio CAR yang diperoleh jauh dibawah 8% bahkan negatif.

b. CAR Pada Tahun 1999

Besarnya nilai rasio CAR pada tahun 1999 adalah sebesar $-83,6\%$ dan lebih rendah daripada nilai rasio CAR pada tahun 1998. Rendahnya nilai rasio CAR pada tahun ini disebabkan karena turunnya jumlah modal bank

sebesar Rp 1.762.133,1 juta atau turun sebesar 7,4 % dari jumlah modal pada tahun 1998 hal tersebut dikarenakan bukan hanya menderita kerugian tahun berjalan sebesar Rp 1.727.142 juta, tetapi juga menderita kerugian tahun lalu yang sangat besar yaitu sebesar Rp 26.506.803 juta (terdapat dalam lampiran 2), yang mengakibatkan jumlah modal menjadi Rp -25.556.540,6 juta. Pada tahun ini bank memiliki Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar Rp 30.565.078,2 juta sehingga bank wajib menyediakan modal minimum sebesar Rp 2.445.206,2 juta. Dari besarnya jumlah modal minimum yang harus disediakan oleh bank, maka bank masih kekurangan modal sejumlah Rp 28.001.746,8 juta dari besarnya nilai rasio CAR pada tahun ini, maka nilai kredit yang diberikan adalah 0 sehingga nilai CAMEL rasio CAR pada tahun ini adalah 0, karena nilai minimum kredit yang disyaratkan adalah 0, sehingga otomatis nilai CAMEL CAR pada tahun ini adalah 0, dan berdasarkan nilai rasio CAR yang dicapai pada tahun 1999 maka bank dikatakan sebagai bank yang kurang sehat dalam penyediaan modalnya, karena angka rasio CAR yang diperoleh jauh dibawah 8 % bahkan negatif.

c. CAR Pada Tahun 2000

Nilai rasio CAR pada tahun ini adalah sebesar 12,42 % mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dengan rasio CAR sebesar 12,42 % maka bank telah dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum yang besarnya 8 %. Besarnya nilai rasio CAR pada tahun 2000 ini disebabkan karena adanya peningkatan-peningkatan pada komponen-

komponen modal inti yaitu modal disetor yang mengalami peningkatan cukup tinggi yaitu sebesar Rp 29.063.531 juta dan jumlah laba tahun berjalan dari rugi ke laba yang meningkat sebesar Rp 1.896.864 juta (terdapat dalam lampiran 3), sehingga jumlah modal yang dimiliki bank pada tahun ini adalah sebesar Rp 3.822.814,7 juta. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank adalah sebesar Rp 30.770.061,1 juta sehingga modal minimum yang harus disediakan oleh bank sebesar Rp 2.461.604,8 juta. Maka perbandingan besarnya modal minimum terhadap jumlah modal yang dimiliki, sehingga bank memiliki kelebihan modal sebesar Rp 1.361.209,9 juta. Dengan besarnya nilai rasio CAR pada tahun 2000, maka perhitungan nilai kreditnya adalah sebesar 125,2 karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka nilai kreditnya adalah 100, dan nilai CAMEL adalah sebesar 25, hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAR 25 %. Berdasarkan angka rasio CAR yang diperoleh pada tahun 2000, maka PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dikategorikan sebagai bank yang sehat dalam penyediaan modalnya karena memiliki angka rasio CAR diatas 8 %.

d. CAR Pada Tahun 2001

Nilai rasio CAR pada tahun ini adalah sebesar 14,65 %, dan merupakan nilai rasio CAR terbesar dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan rasio CAR sebesar 14,65 % maka bank telah dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum yang besarnya minimal 8 %. Besarnya nilai rasio CAR pada tahun ini disebabkan karena adanya peningkatan pada modal inti

sebesar Rp 1.444.682 juta atau meningkat sebesar 47 % (terdapat dalam lampiran 4) dan juga mengalami peningkatan modal pelengkap sebesar Rp 175.361,5 juta atau sebesar 21 %, sehingga jumlah modal yang dimiliki bank pada tahun ini adalah sebesar Rp 5.443.364,2 juta. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank pada tahun ini adalah sebesar Rp 37.145.616,3 juta, sehingga modal minimum yang harus disediakan oleh pihak bank sebesar Rp 2.971.649,3 juta, maka bank pada tahun ini memiliki kelebihan modal sebesar Rp 2.471.714,9 juta. Dengan besarnya nilai rasio CAR pada tahun 2001 maka nilai kreditnya adalah sebesar 147,5 karena nilai maksimum kredit yang diberikan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100, sedangkan nilai CAMEL CAR bank adalah 25, disebabkan karena perkalian dari nilai kredit CAR pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAR yang ditentukan oleh BI sebesar 25 %.

e. CAR Pada Tahun 2002

Nilai rasio CAR pada tahun ini adalah sebesar 15,4 %, dan merupakan nilai rasio CAR terbesar dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan rasio CAR sebesar 15,4 % maka bank telah dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum yang besarnya minimal 8 %. Besarnya nilai rasio CAR pada tahun ini disebabkan karena adanya peningkatan pada modal inti sebesar Rp 1.112.088 juta atau meningkat sekitar 20 % (terdapat dalam lampiran 5) dan juga mengalami peningkatan modal pelengkap sebesar Rp 74.474,6 juta atau sebesar 7 %, sehingga jumlah modal yang dimiliki

bank pada tahun ini adalah sebesar Rp 6.629.926,8 juta. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank pada tahun ini adalah sebesar Rp 43.045.264,4 juta, sehingga modal minimum yang harus disediakan oleh pihak bank sebesar Rp 3.443.621,1 juta, maka bank pada tahun ini memiliki kelebihan modal sebesar Rp 3.186.305,7 juta. Dengan besarnya nilai rasio CAR pada tahun 2001 maka nilai kreditnya adalah sebesar 154 karena nilai maksimum kredit yang diberikan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100, sedangkan nilai CAMEL CAR bank adalah 25, disebabkan karena perkalian dari nilai kredit CAR pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAR yang ditentukan oleh BI sebesar 25 %. Berdasarkan nilai CAR pada tahun ini maka PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun ini dikategorikan sehat dalam penyediaan permodalannya, karena memiliki angka rasio diatas 8 %.

f. CAR Pada Tahun 2003

Nilai rasio CAR pada tahun ini adalah sebesar 29,8 %, dan merupakan nilai rasio CAR terbesar dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan rasio CAR sebesar 29,8 % maka bank telah dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum yang besarnya minimal 8 %. Besarnya nilai rasio CAR pada tahun ini disebabkan karena adanya peningkatan pada modal inti sebesar Rp 7.308.128,5 juta atau meningkat sekitar 56 % (terdapat dalam lampiran 6) dan juga mengalami peningkatan modal pelengkap sebesar Rp 1.355.780,2 juta atau sebesar 55 %, sehingga jumlah modal yang dimiliki bank pada tahun ini adalah sebesar Rp 15.273.835,5 juta. Aktiva

Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank pada tahun ini adalah sebesar Rp 51.161.524,0 juta, sehingga modal minimum yang harus disediakan oleh pihak bank sebesar Rp 4.092.921,9 juta, maka bank pada tahun ini memiliki kelebihan modal sebesar Rp 11.180.913,6 juta. Dengan besarnya nilai rasio CAR pada tahun 2003 maka nilai kreditnya adalah sebesar 289 karena nilai maksimum kredit yang diberikan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100, sedangkan nilai CAMEL CAR bank adalah 25, disebabkan karena perkalian dari nilai kredit CAR pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAR yang ditentukan oleh BI sebesar 25 %. Berdasarkan nilai CAR pada tahun ini maka PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun ini dikategorikan sehat dalam penyediaan permodalannya, karena memiliki angka rasio diatas 8 %.

4.2. Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif adalah digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh tidak dapat ditarik sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan SK No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 bahwa dalam rangka kesiapan menghadapi resiko kerugian, pengurus bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif. Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif didasarkan pada 2 (dua) rasio yang digunakan yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif atau sering disebut *Bad Debt Ratio* (BDR).

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk atau rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD).

4.2.1 Penilaian Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total

Aktiva Produktif (*Bad Debt Ratio*)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Kualitas Aktiva Produktif bank dengan cara membentuk dan menyisihkan. Aktiva Produktif yang diklasifikasikan berdasarkan kolektibilitasnya, sehingga diharapkan bank mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan rasio yang diperoleh, maka semakin rendah angka rasionya berarti bank dalam mengelola Aktiva Produktifnya semakin baik, karena dalam hal ini prosentase kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang dimilikinya

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, maka kategori kolektibilitas aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut :

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus (Dapersus).
- 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.

- 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Sedangkan Aktiva Produktif meliputi :

- Kredit yang diberikan bank.
- Surat-surat berharga (baik surat berharga pasar uang maupun surat berharga pasar modal).
- Penyertaan saham.
- Penempatan dana antar bank.
- Transaksi rekening administratif.

Rumus yang digunakan dalam menghitung Rasio Aktiva Produktif

Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (*Bad Debt Ratio*) adalah :

$$\text{Bad Debt Ratio (BDR)} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Nilai kredit rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan dihitung sebagai berikut :

- Untuk BDR = 15,5 % atau lebih, nilai kredit = 0.
- Untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Bobot CAMEL untuk *Bad Debt Ratio* adalah 25 %.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (*Bad Debt Ratio*) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai Camel dari tahun 1998 hingga tahun 2003.

Tabel 4.2
Perhitungan *Bad Debt Ratio*
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2003
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001	2002	2003
a. Aktiva Produktif Diklasifikasikan	21.203.984	10.529.814	2.985.043	2.753.880	3.653.194,2	3.173.771,5
b. Total Aktiva Produktif	62.633.948	37.040.727	64.865.589	70.779.191	80.945.300	88.114.269
c. BDR (a/b) x 100 %	33 %	28 %	4,6 %	3,9 %	4,5 %	3,6 %
d. Nilai Kredit (15,5%- c)/ 0,15% x 1	0	0	72,7	77,3	73,3	79,3
e. Nilai CAMEL (d x 25%)	0	0	18,2	19,3	18,3	19,8

Perhitungan Terlampir (Lampiran 7,8,9,10,11,12)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.2, maka dapat diketahui besarnya rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif atau *Bad Debt Ratio* (BDR), besarnya rasio BDR selama empat tahun terakhir yang diperoleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yaitu tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001, dan tahun 2002, dan tahun 2003 adalah sebesar 33 %, untuk tahun 1999 sebesar 28 %, tahun 2000 sebesar 4,6 %, tahun 2001 sebesar 3,9 %, tahun 2002 sebesar 4,5 %, dan untuk tahun 2003 sebesar 3,6 %. Dari rasio BDR yang didapatkan tersebut, pihak bank semakin baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, ini terlihat dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2003 rasio BDR yang semakin kecil, dan kemungkinan kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki bank semakin kecil

Berikut adalah uraian tentang rasio *Bad Debt Ratio* (BDR) berdasarkan tabel 4.2 dari tahun 1998 hingga tahun 2003 :

a. *Bad Debt Ratio* (BDR) Tahun 1998

Pada tahun ini BDR yang dicapai sebesar 33 %. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum begitu baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, dan bank masih memiliki resiko kerugian karena tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang dimilikinya. Nilai rasio BDR pada tahun 1998 yang terlalu besar dan melebihi standar dari nilai kreditnya sebesar 15,5 %, disebabkan karena jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dari bank sebesar Rp 21.203.984 juta, sedangkan jumlah Aktiva Produktifnya sebesar Rp 62.633.948 juta ini terjadi karena banyaknya aktiva produktif yang tidak dapat diterima oleh bank atau aktiva produktif dalam klasifikasi macet sebesar Rp 11.982.822 juta (terdapat dalam lampiran 7). Dengan angka rasio BDR yang diperoleh pada tahun ini sebesar 33 % melebihi nilai kredit standar sebesar 15,5 %, maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio BDR pada tahun ini adalah 0, karena nilai kredit minimum yang disyaratkan pada BDR adalah 0, maka nilai kreditnya adalah 0, dan otomatis nilai CAMEL BDR pada tahun ini adalah 0.

b. *Bad Debt Ratio* (BDR) Tahun 1999.

Seperti halnya pada tahun 1998, pada tahun ini angka rasio BDR yang diperoleh juga masih cukup besar, namun angka yang diperoleh jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan angka rasio BDR pada tahun 1998. Rasio

BDR yang diperoleh pada tahun ini adalah sebesar 28 %. Dengan turunnya angka rasio BDR pada tahun ini, tetap saja pihak bank belum cukup baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, tetapi pihak bank berusaha meningkatkan kualitas Aktiva Produktifnya, ini dilihat dari penurunan nilai rasio BDR sebesar 5,8 %. Turunnya angka rasio BDR tahun ini disebabkan karena turunnya jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan yaitu sebesar Rp 10.674.170 juta atau turun sebesar 50 %, dari besarnya jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan pada tahun 1998 penurunan ini disebabkan karena aktiva produktif dalam klasifikasi macet yang tidak dapat diterima oleh bank mengalami penurunan yang signifikan sebesar Rp 8.633.527 juta atau turun sebesar 72 % (terdapat dalam lampiran 8), selain itu Aktiva Produktif juga mengalami penurunan sebesar Rp 25.593.221 juta atau mengalami penurunan sebesar 41 % dari jumlah Aktiva Produktif dari tahun sebelumnya, hal ini menyebabkan rasio BDR yang diperoleh juga ikut turun. Dengan angka rasio melebihi standar kredit sebesar 15,5 % maka nilai kredit dan nilai CAMEL yang diperoleh dari rasio BDR pada tahun ini adalah 0.

c. *Bad Debt Ratio* (BDR) Pada Tahun 2000.

Pada tahun 2000 ini pihak bank semakin baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, ini dilihat dari semakin rendahnya rasio BDR pada tahun 2000 ini sebesar 4,6 % dibawah nilai kreditnya sebesar 15,5 %, karena dalam hal ini rendahnya persentase rasio BDR maka kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang

diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Aktiva produktif yang dimilikinya. Rendahnya nilai rasio BDR ini disebabkan karena rendahnya jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 2.985.043 juta, disebabkan terjadi penurunan pada aktiva produktif dalam klasifikasi diragukan sebesar Rp 1.260.060 juta atau turun sebesar 68 % dan aktiva produktif dalam klasifikasi macet yang ada dalam bank sebesar Rp 2.612.160 juta atau turun sebesar 78 % (terdapat dalam lampiran 9), dibandingkan dengan jumlah Aktiva Produktif milik bank sebesar Rp 64.865.589 juta. Dengan angka rasio BDR yang diperoleh pada tahun ini, maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 72,7 dan nilai CAMEL dari rasio BDR pada tahun ini adalah 18,2, hasil kali dari nilai kredit BDR pada tahun ini sebesar 72,7 dengan bobot CAMEL BDR sebesar 25 %.

d. *Bad Debt Ratio* (BDR) Pada Tahun 2001.

Seperti halnya pada tahun 2000 pihak bank dalam mengelola Aktiva Produktifnya semakin baik, karena dalam hal ini persentase kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan Aktiva Produktif yang dimilikinya, hal ini terlihat dari besarnya rasio BDR pada tahun 2001 sebesar 3,9 % lebih baik dibandingkan pada tahun 1998. Rasio BDR pada tahun ini disebabkan jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan adalah sebesar Rp 2.753.880 juta, hal ini terjadi karena penurunan pada aktiva produktif dalam klasifikasi macet sebesar Rp 515.289 juta atau turun sebesar 70 % (terdapat dalam lampiran 10), jauh lebih kecil jika

dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang dimilikinya sebesar Rp 70.779.191 juta sehingga menghasilkan rasio BDR yang sangat rendah. Dengan angka rasio pada tahun 2001 maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 77,3 dan nilai CAMEL sebesar 19,3, hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini sebesar 77,3 dengan bobot CAMEL BDR 25 %.

e. *Bad Debt Ratio* (BDR) Pada Tahun 2002.

Seperti halnya pada tahun 2001 pihak bank dalam mengelola Aktiva Produktifnya semakin baik, karena dalam hal ini persentase kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan Aktiva Produktif yang dimilikinya, hal ini terlihat dari besarnya rasio BDR pada tahun 2002 sebesar 4,5 % , walaupun mengalami penurunan dibanding tahun 2001 akan tetapi lebih baik dibandingkan pada tahun 1998. Rasio BDR pada tahun ini disebabkan jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan adalah sebesar Rp 3.653.194,2 juta, hal ini terjadi karena kenaikan pada aktiva produktif dalam klasifikasi macet sebesar Rp 647.585 juta atau naik sekitar 74 % (terdapat dalam lampiran 11), sedangkan Aktiva Produktif yang dimilikinya sebesar Rp 80.945.300 juta sehingga menghasilkan rasio BDR yang sangat rendah. Dengan angka rasio pada tahun 2002 maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 73,3 dan nilai CAMEL sebesar 18,3, hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini sebesar 73,3 dengan bobot CAMEL BDR 25 %.

f. *Bad Debt Ratio* (BDR) Pada Tahun 2003.

Seperti halnya pada tahun 2002 pihak bank dalam mengelola Aktiva Produktifnya semakin baik, karena dalam hal ini persentase kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan Aktiva Produktif yang dimilikinya, hal ini terlihat dari besarnya rasio BDR pada tahun 2003 sebesar 3,6 % , ini jelas mengalami peningkatan yang baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rasio BDR pada tahun ini disebabkan jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan adalah sebesar Rp 3.173.771,5juta, hal ini terjadi karena kenaikan pada aktiva produktif sebesar Rp 7.168.969 juta atau naik sekitar 8 % (terdapat dalam lampiran 12), sedangkan Aktiva Produktif yang dimilikinya sebesar Rp 88.114.269 juta sehingga menghasilkan rasio BDR yang sangat rendah. Dengan angka rasio pada tahun 2003 maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 79,3 dan nilai CAMEL sebesar 19,8 hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini sebesar 79,3 dengan bobot CAMEL BDR 25 %.

4.2.2 Penilaian Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (Cadangan Aktiva Diklasifikasikan)

Tujuan dari penilaian terhadap Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang di bentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk, adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola Aktiva Produktif dengan cara membentuk penyisihan penghapusan aktiva

produktif. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Keputusan Direksi BI No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998, maka setiap bank wajib membentuk cadangan khusus yang ditujukan guna menampung kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan merupakan persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat pemegang saham (RUPS) bank. Semakin besar rasio yang dicapai oleh bank berarti semakin baik, sebab penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian apabila terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif.

Penilaian untuk CAD dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cadangan Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang Dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk oleh Bank}} \times 100 \%$$

Setelah memperoleh rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan, selanjutnya dicari nilai kredit rasio, yang dihitung dengan cara sebagai berikut :

- Untuk rasio = 0 (tidak memiliki cadangan/penyisihan), nilai kredit yang diberikan adalah = 0.
- Untuk setiap kenaikan sebesar 1 % dimulai dari 0, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dikalikan dengan bobot CAMEL, bobot CAMEL untuk CAD yaitu sebesar 5 %.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk

(Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2003.

Tabel 4.3
Perhitungan Cadangan Aktiva Diklasifikasikan
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2003
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001	2002	2003
a.PPAP yang Dibentuk	22.508.297	5.395.051	3.130.098	4.017.256	4.188.894	4.401.685
b.PPAP yang Wajib Dibentuk	17.001.250	4.796.480	1.810.628	1.426.121	2.279.762	2.130.518
c.CAD (a/b) x 100%	132 %	112 %	173 %	282 %	184 %	206 %
d.Nilai Kredit	100	100	100	100	100	100
e.Nilai CAMEL (d x 5%)	5	5	5	5	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran 13)

Berdasarkan perhitungan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank sesuai dengan Tabel 4.3, maka PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dalam mengelola aktiva produktifnya telah cukup baik. Hal ini terlihat dari rasio yang diperoleh selama tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001, tahun 2002, dan tahun 2003 yang lebih dari 100 %.

a. Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) Pada Tahun 1998

Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) yang dicapai pada tahun 1998 adalah sebesar 132 %. Dengan rasio yang diperoleh maka bank sangat baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, karena penyisihan

penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian dari seluruh Aktiva Produktifnya. Rasio CAD yang diperoleh pada tahun 1998 yang cukup tinggi ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank yang besarnya adalah Rp 22.508.297 juta (lampiran 13). Sedangkan besarnya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank pada tahun 1998 adalah sebesar Rp 17.001.250 juta, sehingga perbandingan dari kedua jumlah tersebut menghasilkan rasio CAD yang cukup baik. Dalam rangka penilaian kesehatan bank, maka nilai kredit dari rasio CAD yang diperoleh adalah sebesar 132, tetapi nilai kredit maksimum yang ditentukan adalah 100, maka nilai kredit pada tahun 1998 adalah sebesar 100 dan nilai CAMEL yang diperoleh adalah 5, hasil perkalian dari nilai kredit dengan bobot CAMEL CAD sebesar 5 %.

b. Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) Pada Tahun 1999.

Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) pada tahun ini tidak jauh beda dengan Cadangan Aktiva Diklasifikasikan pada tahun 1998, karena rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan pada tahun 1999 yang diperoleh Bank Rakyat Indonesia telah cukup baik. walaupun rasio CAD pada tahun ini mengalami penurunan dibandingkan rasio CAD pada tahun 1998 yaitu sebesar 20 %, dikarenakan turunnya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk bank sebesar 17.113.246 juta. Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) pada tahun 1999 adalah sebesar 112 %, nilai rasio masih diatas rasio 100 %, sehingga mampu menekan

resiko kerugian tidak dapat diterima seluruh atau sebagian dari Aktiva Produktifnya. Menurunnya nilai rasio pada tahun ini disebabkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank sebesar Rp 5.395.051 juta dan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank adalah sebesar Rp 4.796.480 juta (lampiran 13), sehingga perbandingan antara kedua elemen tersebut menghasilkan rasio CAD yang sangat baik pada tahun 1999. dalam rangka penilaian kesehatan bank, maka nilai kredit dari rasio CAD yang diperoleh pada tahun 1999 adalah sebesar 100, karena nilai maksimum kredit yang ditentukan oleh BI adalah 100, dan nilai CAMEL yang diperoleh adalah 5, karena dapat memenuhi bobot CAMELnya sebesar 5 %.

c. Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) Pada Tahun 2000.

Pada tahun ini terjadi peningkatan rasio CAD, hal ini terlihat dari besarnya rasio CAD sebesar 173 % atau naik sebesar 61 %. Peningkatan nilai rasio ini semakin membuktikan kemampuan bank dalam mengelola aktiva, sehingga resiko kemungkinan tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif dapat semakin dihindarkan. Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan tahun 2000 ini disebabkan karena jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank jumlahnya jauh lebih besar daripada jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank adalah sebesar Rp 3.130.098 juta, lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

yang wajib dibentuk oleh bank sebesar Rp 1.810.628 juta (lampiran 13). Dalam tingkat kesehatan bank, maka dengan besarnya rasio CAD pada tahun 2000, nilai kreditnya adalah sebesar 100, karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan adalah 100, maka nilai kreditnya adalah 100, dan nilai CAMEL yang diperoleh adalah sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAD 5 %.

d. Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) Pada Tahun 2001.

Usaha pihak bank dalam meningkatkan cadangan khusus yang ditujukan guna kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif semakin terlihat dari angka rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan pada tahun 2001 yaitu sebesar 282 %, meningkat sangat signifikan dari tahun sebelumnya. Dengan rasio yang diperoleh pada tahun 2001 ini, dapat memperlihatkan bahwa pengelolaan Aktiva Produktif yang dilakukan pihak bank sangatlah baik, sehingga resiko kemungkinan tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif (*di-write off*) telah tersedia cadangan yang memadai untuk melakukan antisipasinya. Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan yang diperoleh pada tahun 2001 disebabkan karena jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank Rakyat Indonesia jauh lebih besar daripada jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Jumlah penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank BRI adalah sebesar Rp 4.017.256 juta, meningkat Rp 887.158 juta dari tahun sebelumnya, sedangkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva

Produktif yang wajib dibentuk oleh bank sebesar Rp 1.426.121 juta (lampiran 13). Dalam tingkat kesehatan bank, maka dengan besarnya rasio CAD pada tahun 2001 ini yang melebihi komponen kreditnya, maka nilai kreditnya adalah sebesar 100, karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan adalah 100, maka nilai kreditnya adalah 100, dengan nilai CAMEL yang diperoleh adalah sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit pada tahun ini sebesar 100 dengan nilai CAMEL CAD sebesar 5 %.

e. Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) Pada Tahun 2002.

Usaha pihak bank dalam meningkatkan cadangan khusus yang ditujukan guna kemungkinan meminimalkan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif semakin terlihat dari angka rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan pada tahun 2002 yaitu sebesar 184 %, walaupun menurun meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan rasio yang diperoleh pada tahun 2002 ini, dapat memperlihatkan bahwa pengelolaan Aktiva Produktif yang dilakukan pihak bank sangatlah baik, sehingga resiko kemungkinan tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif (*di-write off*) telah tersedia cadangan yang memadai untuk melakukan antisipasinya. Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan yang diperoleh pada tahun 2002 disebabkan karena jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank Rakyat Indonesia jauh lebih besar daripada jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Jumlah penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank BRI adalah sebesar Rp 4.188.894 juta, meningkat Rp 171.638 juta

dari tahun sebelumnya, sedangkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank sebesar Rp 2.279.762 juta (lampiran 13). Dalam tingkat kesehatan bank, maka dengan besarnya rasio CAD pada tahun 2002 ini yang melebihi komponen kreditnya, maka nilai kreditnya adalah sebesar 100, karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan adalah 100, maka nilai kreditnya adalah 100, dengan nilai CAMEL yang diperoleh adalah sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit pada tahun ini sebesar 100 dengan nilai CAMEL CAD sebesar 5 %.

f. Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) Pada Tahun 2003.

Usaha pihak bank dalam meningkatkan cadangan khusus yang ditujukan guna kemungkinan meminimalkan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif semakin terlihat dari angka rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan pada tahun 2003 yaitu sebesar 206 %, mengalami peningkatan yang cukup baik. Dengan rasio yang diperoleh pada tahun 2003 ini, dapat memperlihatkan bahwa pengelolaan Aktiva Produktif yang dilakukan pihak bank sangatlah baik, sehingga resiko kemungkinan tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif (*di-write off*) telah tersedia cadangan yang memadai untuk melakukan antisipasinya. Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan yang diperoleh pada tahun 2003 disebabkan karena jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank Rakyat Indonesia jauh lebih besar daripada jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Jumlah penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh

bank BRI adalah sebesar Rp 4.188.894 juta, meningkat Rp 212.894 juta dari tahun sebelumnya atau sekitar 4,8 %, sedangkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank sebesar Rp 2.130.518 juta (lampiran 13). Dalam tingkat kesehatan bank, maka dengan besarnya rasio CAD pada tahun 2003 ini yang melebihi komponen kreditnya, maka nilai kreditnya adalah sebesar 100, karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan adalah 100, maka nilai kreditnya adalah 100, dengan nilai CAMEL yang diperoleh adalah sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit pada tahun ini sebesar 100 dengan nilai CAMEL CAD sebesar 5 %.

4.3. Penilaian Faktor Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas bank merupakan salah satu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero), dalam rangka meningkatkan rentabilitas atau keuntungan dalam satu periode tertentu.

Dalam penilaian faktor rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos-pos yang terdapat pada laporan laba rugi dengan pos-pos pada neraca bank, yang bertujuan untuk memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, penilaian terhadap faktor rentabilitas pada suatu bank didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau sering disebut *Return On Total Assets* (ROA).
- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

4.3.1 Penilaian Rasio laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva (*Return on Total Assets*).

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Semakin besar rasio ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Dalam perhitungan penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat sedikit perbedaan dalam mencari rasio ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam penilaian tingkat kesehatan perbankan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang mengacu pada model penilaian CAMEL, maka laba yang digunakan atau yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Besarnya rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva atau sering disebut *Return on Total Assets* (ROA), dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Setelah diketahui angka rasio yang diperoleh, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari nilai kredit, yang dilakukan dengan cara :

- Untuk ROA sebesar 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap kenaikan sebesar 0,015 % dari 0 %, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL ROA sebesar 5 %, sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Laba sebelum pajak terhadap Total Aktiva *Return on Total Asset* (ROA) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2003.

Tabel 4.4
Perhitungan ROA
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2003
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001	2002	2003
a.Laba sebelum Pajak	-26.550.707	-1.727.142	335.795	1.140.819	1.469.536	3.633.103
b.Total Aktiva	34.124.704	31.014.668	66.333.654	76.195.195	89.344.896	94.709.726
c.ROA (a/b x 100%)	-77 %	-5,5 %	0,5 %	1,5 %	1,6 %	3,8 %
d.Nilai Kredit (c/0,015%) x 1	0	0	33	100	100	100
e.Nilai CAMEL (d x 5%)	0	0	1,65	5	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran 14)

Berdasarkan perhitungan terhadap ROA yang terlihat pada tabel 4.4, maka dapat dilihat besarnya rasio ROA dari tahun 1998 hingga tahun 2003. Rasio ROA terbesar diperoleh pada tahun 2003 dengan rasio sebesar 3,8 % dan rasio terkecil yang diperoleh bank adalah pada tahun 1998 yaitu sebesar -77 %, sedangkan untuk tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001, dan tahun 2002 masing-masing rasionya adalah sebesar -5,5 % , 0,5 % , 1,5 % , dan 1,6 % . Dari rasio ROA yang

diperoleh dari tahun 1998 hingga tahun 2003 dapat dilihat bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya untuk memperoleh keuntungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dibuktikan dengan rasio ROA yang diperoleh pada tahun 1998 hingga tahun 2003. Berikut adalah uraian tentang rasio ROA berdasarkan tabel 4.4 dari tahun 1998 hingga tahun 2003 :

a. *Return on Total Assets (ROA) Pada Tahun 1998.*

Rasio ROA pada tahun 1998 adalah sebesar -77% . Merupakan rasio terendah dari tahun 1998 hingga tahun 2002, dengan rasio ROA ini maka manajemen bank bisa dikatakan tidak baik dalam mengelola asset-asetnya, sehingga mengakibatkan tingkat keuntungan yang dicapai tidak dapat terpenuhi. Rendahnya rasio ROA pada tahun 1998 disebabkan karena jumlah laba sebelum pajak yang dihasilkan bank pada tahun ini sangat rendah bahkan menembus hingga level negatif. Jumlah laba sebelum pajak pada tahun 1998 adalah sebesar Rp $-26.550.707$ juta (lampiran 14) atau bisa dikatakan pihak bank mengalami kerugian pada tahun ini, hal ini disebabkan karena beban yang harus ditanggung bank sangat besar yaitu Rp $36.750.810$ juta, lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp $10.200.103$ juta, sedangkan jumlah total aktiva yang diperoleh sebesar Rp $34.124.704$ juta. Perbandingan kedua elemen tersebut yang mengakibatkan rasio ROA pada tahun 1998 mengalami hasil yang tidak memuaskan bahkan menembus angka rasio yang negatif, maka nilai kredit dan nilai CAMEL yang

diperoleh dari rasio ROA pada tahun 1998 adalah 0, karena rasio yang diperoleh adalah negatif dan nilai minimum yang disyaratkan adalah 0.

b. *Return on Total Assets* (ROA) Pada Tahun 1999.

Usaha pihak bank untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya terlihat dengan meningkatnya tingkat rasio ROA pada tahun 1999 ini sebesar 71,5 %, walaupun rasio *Return on Total Assets* pada tahun ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan tetapi besarnya rasio ROA yang diperoleh oleh bank masih belum cukup optimal karena masih berkisar di level negatif, hal ini disebabkan karena pihak bank tidak memperoleh keuntungan bahkan mengalami kerugian sebelum pajak pada tahun ini sebesar Rp 1.727.142 juta (lampiran 14), hal ini disebabkan karena turunnya beban yang ditanggung bank sebesar Rp 25.132.028 juta atau turun sebesar 68 %, sedangkan total aktiva pada tahun ini mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 3.110.036 juta atau sebesar 9 %, karena kerugian yang diderita bank tersebut mengakibatkan rasio ROA yang negatif, maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio ROA yang diperoleh pada tahun 1999 ini adalah 0.

c. *Return on Total Assets* (ROA) Pada Tahun 2000.

Rasio *Return on Total Assets* pada tahun 2000 mengalami peningkatan yang sangat tajam jika dibandingkan dengan rasio ROA pada tahun 1999. Rasio ROA yang diperoleh pada tahun 2000 adalah sebesar 0,5 %. Dari rasio ROA yang diperoleh pada tahun 2000 ini, maka dapat diindikasikan bahwa pihak manajemen bank melakukan perbaikan dalam rangka

meningkatkan kinerja dalam mengelola aset-asetnya. Walaupun pihak bank telah melakukan perbaikan terhadap kinerja manajemen bank dalam mengelola aset-asetnya, namun berdasarkan rasio ROA yang diperoleh pada tahun 2000, pihak bank masih bisa dikatakan kurang baik dalam mengelola aset-asetnya karena belum mampu memenuhi bobot nilai CAMEL pada komponen ROA sebesar 5 %. Tingkat rasio ROA yang diperoleh pada tahun ini disebabkan karena terjadi kenaikan dari rugi menjadi laba sebelum pajak yang diperoleh bank menjadi sebesar Rp 335.795 juta (Lampiran 14), hal ini disebabkan kenaikan atau laba dari besarnya beban yang ditanggung oleh bank sebesar Rp 8.714.715 juta lebih kecil jika dibandingkan dengan pendapatan bank sebesar Rp 9.050.570 juta, dan diikuti juga peningkatan pada total aktiva sebesar Rp 35.318.986 juta atau sebesar 113 %, menjadi Rp 66.333.654 juta (Lampiran 10). Dengan rasio ROA pada tahun 2000 ini maka dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank, nilai kredit yang diberikan adalah sebesar 33 dan nilai CAMELnya sebesar 1,65 hasil perkalian dari nilai kredit pada tahun ini sebesar 33 dengan bobot CAMEL ROA sebesar 5 %.

d. *Return on Total Assets (ROA) Pada Tahun 2001.*

Pada tahun 2001 *Return on Total Assets* bank mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,5 %. Dari rasio ROA yang diperoleh pada tahun 2001 ini, maka pihak bank semakin meningkatkan kinerja manajemen bank dalam mengelola aset-asetnya. Kenaikkan rasio ROA pada tahun 2001 ini disebabkan karena jumlah laba sebelum pajak mengalami kenaikan

sebesar Rp 805.024 juta atau sebesar 239 % (lampiran 14) cukup tajam kenaikan yang terjadi pada laba sebelum pajak, karena meningkatnya pendapatan yang diterima bank sebesar Rp 3.111.306 juta atau meningkat sebesar 34 %, lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pada beban yang ditanggung bank sebesar Rp 703.440 juta atau naik sebesar 8 %. Kenaikkan ini juga diikuti dengan kenaikan pada total aktiva sebesar Rp 9.861.541 juta atau sebesar 15 %. Dengan rasio ROA pada tahun ini maka dalam penilaian tingkat kesehatan bank, nilai kredit yang diberikan adalah sebesar 100 dan nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL ROA sebesar 5 %.

e. *Return on Total Assets (ROA) Pada Tahun 2002.*

Pada tahun 2002 *Return on Total Assets* bank mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan dari tahun 2001 menjadi sebesar 1,6 %. Dari rasio ROA yang diperoleh pada tahun 2002 ini, maka pihak bank semakin meningkatkan kinerja manajemen bank dalam mengelola aset-asetnya. Kenaikkan rasio ROA pada tahun 2002 ini disebabkan karena jumlah laba sebelum pajak mengalami kenaikan sebesar Rp 328.717 juta atau sebesar 22 % (lampiran 14), karena meningkatnya pendapatan yang diterima bank sebesar Rp 2.377.132 juta atau meningkat sebesar 16 %, lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pada beban yang ditanggung bank sebesar Rp 2.031.283 juta atau naik sebesar 15 %. Kenaikkan ini juga diikuti dengan kenaikan pada total aktiva sebesar Rp 13.149.701 juta atau

sebesar 14 %. Dengan rasio ROA pada tahun ini maka dalam penilaian tingkat kesehatan bank, nilai kredit yang diberikan adalah sebesar 100 dan nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL ROA sebesar 5 %.

f. *Return on Total Assets* (ROA) Pada Tahun 2003.

Pada tahun 2002 *Return on Total Assets* bank mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2002 menjadi sebesar 3,8 %. Dari rasio ROA yang diperoleh pada tahun 2003 ini, maka pihak bank semakin meningkatkan kinerja manajemen bank dalam mengelola aset-asetnya. Kenaikkan rasio ROA pada tahun 2003 ini disebabkan karena jumlah laba sebelum pajak mengalami kenaikan sebesar Rp 2.163.567 juta atau sebesar 59,5 % (lampiran 14), karena meningkatnya pendapatan yang diterima bank sebesar Rp 1.505.525 juta atau meningkat sebesar 9 %, sedangkan beban yang ditanggung bank mengalami penurunan sebesar Rp 260.071 juta atau turun sebesar 2 %. Dengan rasio ROA pada tahun ini maka dalam penilaian tingkat kesehatan bank, nilai kredit yang diberikan adalah sebesar 100 dan nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL ROA sebesar 5 %.

4.3.2 Penilaian Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional.

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi beban operasional bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dicapai pihak manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio yang dicapai maka semakin rendah pula pendapatan yang diperoleh.

Kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara (*financial intermediate*), yaitu sebagai pihak yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, atau bisa dikatakan kegiatan utama bank adalah menghimpun dana yang pada umumnya berbunga (*interest bearing*) dan menanamkannya dalam aktiva produktif. maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan pada perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighed average cost*, sedangkan pendapatan bunga diperoleh dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berdasarkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Setelah mengetahui besarnya rasio BOPO yang diperoleh, maka selanjutnya dilakukan pemberian nilai kredit :

- Untuk rasio 100 % atau lebih, nilai kreditnya = 0

- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % dari 100 %, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO sebesar 5 %, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen rasio BOPO.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2003

Tabel 4.5
Perhitungan BOPO
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2003
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001	2002	2003
a.Beban Operasional	36.439.793	11.594.982	8.704.550	11.004.929	13.036.212	12.776.141
b.Pendapatan Operasional	10.186.070	9.484.045	9.032.309	12.120.953	14.498.085	16.003.610
c.BOPO (a/b) x 100%	357 %	122 %	96 %	90 %	89 %	79 %
d.Nilai Kredit (100%-c)/0,08% x 1	0	0	50	100	100	100
e.Nilai CAMEL (d x 5%)	0	0	2,5	5	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran 15)

Berdasarkan rasio BOPO yang diperoleh dari tahun 1998 hingga tahun 2003 sesuai dengan Tabel 4.5, pihak bank berusaha untuk meningkatkan efisiensi dalam mengelola kegiatan operasionalnya ini terlihat dari tahun 1998 hingga tahun 2003, walaupun pada tahun 1998 dan tahun 1999 pengelolaan kegiatan operasional bank belum begitu baik, dan dapat dilihat dari besarnya rasio BOPO

untuk tahun-tahun tersebut yang melebihi angka rasio 100 %, tetapi mengalami perbaikan dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan efisiensi operasionalnya pada tahun 2000 , tahun 2001, tahun 2002, dan tahun 2003.

a. BOPO Pada Tahun 1998.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada tahun 1998 adalah sebesar 357 %. Dengan besar rasio BOPO yang dicapai bank pada tahun ini, maka tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya bisa dikatakan tidak baik, sehingga kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan dari kegiatan operasional sangat rendah. Tingginya rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang melebihi angka 100 %, disebabkan karena beban operasional yang harus ditanggung oleh bank pada tahun 1998 jumlahnya lebih besar daripada jumlah pendapatan operasional yang dihasilkan bank dari kegiatan operasionalnya. Jumlah beban operasional yang harus ditanggung bank pada tahun 1998 sebesar Rp 36.439.793 juta (lampiran 15) yang terdapat pada bunga sebesar Rp 11.203.047 juta dan beban operasional lainnya sebesar Rp 25.536.746 juta, sedangkan pendapatan operasional yang dihasilkan bank dari kegiatan operasionalnya selama tahun 1998 adalah sebesar Rp 10.186.070 juta. Dengan rasio BOPO yang dicapai bank pada tahun 1998, maka dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia, nilai kredit dari nilai CAMEL dari rasio BOPO pada tahun 1998 adalah

sebesar 0, karena untuk rasio lebih 100 % nilai kreditnya adalah 0, dan nilai CAMEL yang diperoleh otomatis akan 0.

b. BOPO Pada Tahun 1999.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 1999 adalah sebesar 122 %, atau turun sebesar 235 %, turunnya angka rasio BOPO disebabkan karena terjadi penurunan beban operasional yang dikeluarkan oleh pihak bank sebesar Rp 24.844.811 juta, atau mengalami penurunan sebesar 68 % (lampiran 15), penurunan ini disebabkan beban bunga yang turun sebesar Rp 1.359.754 juta atau turun sebesar 12 %, dan yang paling signifikan adalah penurunan pada beban operasional lainnya sebesar Rp 23.785.057 juta atau turun sebesar 93 %, walaupun terjadi juga penurunan pendapatan operasional bank sebesar Rp 702.025 juta, atau turun sebesar 7 % tidak terlalu signifikan dibandingkan penurunan pada beban operasional, hal ini yang mengakibatkan angka rasio pada BOPO mengalami penurunan yang sangat tajam, walaupun pihak bank berusaha untuk meningkatkan efisiensi dalam mengelola kegiatan operasionalnya, tetapi belum optimal, karena masih tingginya beban operasional yang terjadi dibandingkan pendapatan operasionalnya. karena tingginya rasio BOPO yang diperoleh maka dapat dikatakan sebagai bank yang buruk dalam mengelola kegiatan operasionalnya, maka nilai kredit dan nilai CAMEL yang diperoleh adalah 0, karena untuk rasio 100 % atau lebih, nilai kreditnya adalah 0.

c. BOPO Pada Tahun 2000.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada tahun 2000 adalah sebesar 96 %. Dengan rasio BOPO yang dicapai bank pada tahun 2000 yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan rasio BOPO pada tahun 1998 dan tahun 1999. Rasio BOPO yang diperoleh pada tahun 2000 yang rasionya turun sebesar 26 %, dipengaruhi oleh jumlah beban operasional yang harus ditanggung bank lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional bank pada tahun 2000. Jumlah beban operasional yang ditanggung oleh pihak bank pada tahun 2000 adalah sebesar Rp 8.704.550 juta atau mengalami penurunan sebesar 25 % dari jumlah beban operasional pada tahun 1999, dikarenakan beban bunga mengalami penurunan sebesar Rp 5.020.168 juta atau turun sebesar 51 %, sedangkan jumlah pendapatan operasional yang diterima bank pada tahun 2000 adalah sebesar Rp 9.032.309 juta (lampiran 15), walaupun turun sebesar 4 %, tetapi tidak terlalu signifikan dibandingkan pada beban operasionalnya pada tahun sebelumnya. Dengan rasio BOPO yang dicapai pada tahun 2000 yang besarnya dibawah 100 %, maka nilai kredit yang diperoleh adalah sebesar 50 dan nilai CAMEL adalah sebesar 2,5, hasil perkalian dari nilai kredit pada tahun ini sebesar 50 dengan bobot CAMEL BOPO sebesar 5 %

d. BOPO Pada Tahun 2001.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada tahun 2001 adalah sebesar 90 % atau turun 6 % dari tahun sebelumnya, maka

tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola dan melakukan kegiatan operasionalnya bisa dikatakan sangat baik, hal ini terjadi karena jumlah beban operasional yang ditanggung oleh bank pada tahun ini sebesar Rp 11.004.929 juta, dikarenakan peningkatan pada komponen beban bunga dan beban operasional lainnya sebesar Rp 697.537 juta atau meningkat sebesar 8 %, lebih kecil dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh bank yaitu sebesar Rp 12.120.953 juta (lampiran 15), meningkat lebih baik dari tahun sebelumnya sebesar Rp 3.750.491 juta atau meningkat sebesar 44 %, mengakibatkan angka rasio dapat mencapai bobot nilai CAMELnya sebesar 5 %. Maka dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank, nilai kredit yang diperoleh adalah sebesar 100, karena nilai kredit maksimum yang wajib dicatat sebesar 100, dan nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 5, hasil perkalian nilai kredit sebesar 100 dengan bobot CAMEL pada BOPO sebesar 5 %.

e. BOPO Pada Tahun 2002.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada tahun 2002 adalah sebesar 89 % atau turun 1 % dari tahun sebelumnya, maka tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola dan melakukan kegiatan operasionalnya bisa dikatakan sangat baik, hal ini terjadi karena jumlah beban operasional yang ditanggung oleh bank pada tahun ini sebesar Rp 13.036.212, dikarenakan peningkatan pada komponen beban bunga dan beban operasional lainnya sebesar Rp 2.031.283 juta atau meningkat sebesar 15 %, lebih kecil dibandingkan pendapatan operasional

yang diperoleh bank yaitu sebesar Rp 14.498.085 juta (lampiran 15), meningkat lebih baik dari tahun sebelumnya sebesar Rp 2.377.132 juta atau meningkat sebesar 16 %, mengakibatkan angka rasio dapat mencapai bobot nilai CAMELnya sebesar 5 %. Karena nilai kredit maksimum yang wajib dicatat sebesar 100, dan nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 5, hasil perkalian nilai kredit sebesar 100 dengan bobot CAMEL pada BOPO sebesar 5 %.

f. BOPO Pada Tahun 2003.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada tahun 2003 adalah sebesar 79 % atau turun 10 % dari tahun sebelumnya, maka tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola dan melakukan kegiatan operasionalnya bisa dikatakan sangat baik, hal ini terjadi karena jumlah beban operasional yang ditanggung oleh bank pada tahun ini sebesar Rp 12.776.141 juta, mengalami penurunan sebesar Rp 260.071 juta atau turun sebesar 2 %, sedangkan pendapatan operasional yang diperoleh bank yaitu sebesar Rp 16.003.610 juta (lampiran 15), meningkat lebih baik dari tahun sebelumnya sebesar Rp 1.505.525 juta atau meningkat sebesar 9 %, mengakibatkan angka rasio dapat mencapai bobot nilai CAMELnya sebesar 5 %. Karena nilai kredit maksimum yang wajib dicatat sebesar 100, dan nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 5, hasil perkalian nilai kredit sebesar 100 dengan bobot CAMEL pada BOPO sebesar 5 %.

4.4 Penilaian Faktor Likuiditas

Penilaian faktor likuiditas penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo, atau dengan kata lain penilaian terhadap faktor likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia, ada dua rasio yang digunakan untuk menilai faktor likuiditas antara lain :

- a. Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima Bank atau lebih dikenal dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR).
- b. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar.

4.4.1 Penilaian Rasio Jumlah Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima Bank (*Load Deposit Ratio*).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997, yang termasuk pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

- a. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia).
- b. Giro, Deposito, dan Tabungan Masyarakat.

- c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- e. Surat berharga yang diterbitkan bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- f. Modal pinjaman.
- g. Modal Inti.

Rasio LDR digunakan untuk menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sehingga batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80 %, sedangkan batas toleransi berkisar antara 85 % dan 100 %. Semakin tinggi rasio yang diperoleh bank dalam perioden tertentu memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Pinjaman Yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100 \%$$

Setelah diketahui besarnya rasio yang diperoleh bank, maka nilai kredit yang diberikan adalah sebagai berikut :

- Untuk rasio LDR sebesar 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap penurunan 1 % mulai dari rasio 115 % nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk LDR yaitu sebesar 5 %, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR.

Berikut ini adalah perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) beserta dengan nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2003.

Tabel 4.6
Perhitungan LDR
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2003
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001	2002	2003
a.Jumlah Kredit Yang Diberikan	43.416.340	27.800.590	27.029.959	33.529.185	39.367.419	47.523.006
b.Dana yang Diterima	29.019.216	22.493.735	58.553.536	70.877.767	78.069.294	90.205.948,5
c.LDR (a/b) x 100%	149 %	123 %	46 %	47 %	50 %	52 %
d.Nilai Kredit (115%-c)/1 x 4	0	0	100	100	100	100
e.Nilai CAMEL (d x 5%)	0	0	5	5	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran 16)

Sesuai dengan perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dari tahun 1998 hingga tahun 2003, sesuai dengan tabel 4.6, dapat diketahui rasio LDR yang dicapai Bank Rakyat Indonesia pada setiap tahunnya. Rasio LDR yang dapat dikatakan baik adalah pada tahun 2000, tahun 2001, tahun 2002, dan tahun 2003 karena telah memenuhi bobot kreditnya, sedangkan rasio LDR pada tahun 1998 dan tahun 1999 termasuk tidak baik dalam likuiditasnya, karena rasio LDR yang diperoleh melebihi standar rasio sebesar 115 %.

a. LDR Pada Tahun 1998.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yang dicapai Bank Rakyat Indonesia pada tahun 1998 adalah sebesar 149 %. Dengan rasio LDR tersebut maka bank dikategorikan sebagai bank yang tidak baik dalam hal likuiditasnya, sehingga bank masih memerlukan sejumlah dana yang besar untuk membiayai kreditnya. Rasio LDR yang dicapai bank pada tahun ini disebabkan karena jumlah kredit yang diberikan jumlahnya lebih besar daripada jumlah dana yang diterima. Rendahnya jumlah dana yang diterima disebabkan karena modal inti yang diperoleh pada tahun ini jumlahnya negatif atau minus yaitu sebesar Rp -24.747.249 juta (lampiran 16), sehingga mengurangi jumlah dana yang diterima. Jumlah dana yang diterima pada tahun 1998 ini adalah sebesar Rp 29.019.216 juta, sedangkan jumlah kredit yang diberikan relatif besar sebesar Rp 43.416.340 juta. Dari hasil rasio LDR pada tahun 1998, maka dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank, nilai kredit dan nilai CAMEL

yang diberikan adalah 0, disebabkan rasio LDR pada tahun 1998 melebihi dari rasio yang ditentukan sebesar 115 %, dan nilai minimum yang ditentukan adalah 0.

b. LDR Pada Tahun 1999.

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada tahun 1999 adalah sebesar 123 %. Sama halnya dengan rasio LDR yang diperoleh pada tahun 1998, maka pada tahun 1999, Bank Rakyat Indonesia masih dikategorikan sebagai bank yang kurang baik dalam likuiditas bank, sehingga bank masih membutuhkan sejumlah dana yang cukup besar untuk dapat membiayai kreditnya. Rasio LDR pada tahun 1999 bisa dikatakan jauh lebih baik daripada rasio LDR pada tahun 1998. Turunnya rasio LDR pada tahun 1999 disebabkan karena kredit yang diberikan bank jumlahnya turun sebesar 36 %, dari jumlah kredit yang diberikan pada tahun 1998, dan dana yang diterima pada tahun 1999 jumlahnya juga mengalami penurunan sebesar 22 % (lampiran 16), walaupun dana yang diterima juga mengalami penurunan tetapi persentase penurunan lebih besar pada komponen kredit yang diberikan, sehingga rasio LDR mengalami penurunan, walaupun mengalami penurunan rasio LDR tetapi belum mampu menembus angka dibawah rasio 115 %. Maka nilai kredit dan nilai CAMEL yang diberikan adalah 0, karena LDR yang diperoleh lebih dari 115 %.

c. LDR Pada Tahun 2000.

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada tahun 2000 adalah sebesar 46 %. Dengan rasio LDR yang diperoleh pada tahun ini, maka likuiditas bank dari Bank Rakyat Indonesia adalah baik dalam likuiditasnya, dan mampu menekan jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kredit pada tahun 2000. penurunan rasio LDR yang cukup tajam pada tahun 2000, karena adanya peningkatan terhadap jumlah dana yang diterima, disebabkan karena modal inti yang dihasilkan bank pada tahun 2000 tidak negatif yaitu sebesar Rp 3.016.597 juta (lampiran 16), sehingga menambah jumlah dana yang diterima pada tahun 2000. Jumlah dana yang diterima bank pada tahun 2000 adalah sebesar Rp 58.553.536 juta, sedangkan kredit yang diberikan jumlahnya adalah sebesar Rp 27.029.259 juta. Dari rasio yang dicapai pada tahun 2000, maka besarnya nilai kredit yang diberikan adalah sebesar 276, karena nilai kredit maksimum sebesar 100, maka nilai kredit yang dicapai adalah 100, dan nilai CAMEL adalah sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit 100 dengan bobot CAMEL pada LDR sebesar 5 %.

d. LDR Pada Tahun 2001

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada tahun 2001 ini sebesar 47 %, walaupun mengalami kenaikan sebesar 1 %, dibandingkan LDR pada tahun 2000, tetapi likuiditas bank masih dikatakan baik, dan mampu menekan jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kredit pada tahun 2001. Peningkatan ini disebabkan kenaikan pada kredit yang diberikan menjadi

disyaratkan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100, dan nilai CAMEL adalah sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit sebesar 100 dengan bobot CAMEL LDR sebesar 5 %.

e. LDR Pada Tahun 2002

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada tahun 2002 ini sebesar 50 %, walaupun mengalami kenaikan sebesar 3 %, dibandingkan LDR pada tahun 2001, tetapi likuiditas bank masih dikatakan baik, dan mampu menekan jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kredit pada tahun 2002. Peningkatan ini disebabkan kenaikan pada kredit yang diberikan menjadi sebesar Rp 39.367.419 (lampiran 16) dan pada dana yang diterima sebesar Rp 78.069.294 juta. Dari rasio yang dicapai pada tahun 2002 maka besarnya nilai kredit adalah 260, karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100, dan nilai CAMEL adalah sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit sebesar 100 dengan bobot CAMEL LDR sebesar 5 %.

f. LDR Pada Tahun 2003

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada tahun 2003 ini sebesar 52 %, walaupun mengalami kenaikan sebesar 2 %, dibandingkan LDR pada tahun 2002, tetapi likuiditas bank masih dikatakan baik, dan mampu menekan jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kredit pada tahun 2003. Peningkatan ini disebabkan kenaikan pada kredit yang diberikan sebesar Rp 8.155.587 juta atau naik sebesar 17 % (lampiran 16) tetapi pada dana yang diterima juga mengalami kenaikan sebesar Rp 12.136.654,5 juta atau

naik sebesar 13 %. Dari rasio yang dicapai pada tahun 2003 maka besarnya nilai kredit adalah 254, karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100, dan nilai CAMEL adalah sebesar 5, hasil perkalian dari nilai kredit sebesar 100 dengan bobot CAMEL LDR sebesar 5 %.

4.4.2 Penilaian Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar.

Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar, merupakan selisih absolut antara volume transaksi *call money* yang diberikan oleh suatu bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain. Persentase atau rasio yang dihasilkan menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, maka likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya

Aktiva Lancar adalah berupa uang kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah di *endos* oleh bank lain dan kesemuanya dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CM = \frac{\text{Kewajiban Bersih } \textit{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

Setelah mendapatkan nilai rasio CM, maka dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank, dilakukan pemberian nilai kredit :

- Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Berikut ini adalah perhitungan *Call Money (CM)* beserta dengan nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2003.

Tabel 4.7
Perhitungan *Call Money (CM)*
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2003
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001	2002	2003
a.Kewajiban Bersih Call Money	0	0	0	0	0	0
b.Aktiva Lancar	8.055.345	5.819.509	36.902.818	40.415.544	44.118.923	44.524.339
c.CM (a/b) x 100%	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %
d.Nilai Kredit (100-c)/1 x 1	100	100	100	100	100	100
e.Nilai CAMEL (d x 5%)	5	5	5	5	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran 16)

Sesuai dengan perhitungan terhadap rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) sesuai dengan tabel 4.7, maka dapat dikatakan bahwa selama enam tahun dari tahun 1998 hingga tahun 2003, BRI tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank). Dengan rasio CM yang diperoleh selama enam tahun tersebut bank sangat baik dalam empat tahun, karena selama enam tahun tersebut Bank Rakyat Indonesia tidak

melakukan transaksi *call money*, sehingga likuiditas yang dimiliki Bank Rakyat Indonesia bisa dikatakan baik, karena bank memiliki kemampuan untuk segera menutup kewajiban-kewajiban dalam rangka kegiatan pasar uang antarbank dengan alat-alat likuid yang dimiliki bank. Dengan rasio yang besarnya 0 % selama enam tahun berturut-turut, maka bisa dikatakan bahwa kinerja bank dalam mengelola alat-alat likuiditasnya bisa dikatakan sangat baik, sehingga nilai kredit dan nilai CAMEL yang diberikan selama enam tahun berturut-turut dari tahun 1998 hingga tahun 2003 adalah 100 untuk nilai kreditnya, dan untuk nilai CAMELnya adalah 5, karena bobot CAMEL CM adalah 5 %.

4.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah diketahui besarnya nilai CAMEL yang merupakan perkalian antara nilai kredit yang diberikan berdasarkan tingkatan rasio yang diperoleh, dengan bobot CAMEL yang terdapat dalam setiap komponen penilaian, jumlah seluruh nilai CAMEL diperoleh, selanjutnya dari jumlah nilai CAMEL tersebut dimasukkan kedalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian atau skripsi ini faktor manajemen tidak termasuk maka empat golongan predikat kesehatan bank adalah sesuai dengan tabel dibawah ini :³⁴

Tabel 4.8
Empat Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
60,75 – 75	Sehat
49,50 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,50	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

³⁴ Aroma Dewi Palupi, 2001, *Financial Performance Analysis Case on Bank Central Asia*, Yogyakarta

Setelah mengetahui empat golongan predikat tingkat kesehatan bank, dengan tidak memperhitungkan faktor manajemen, maka langkah berikutnya adalah menjumlahkan seluruh nilai kredit CAMEL yang diperoleh pada setiap penilaian terhadap faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama enam tahun, yaitu dari tahun 1998 hingga tahun 2003. Jumlah seluruh nilai kredit CAMEL tersebut selanjutnya digolongkan kedalam salah satu predikat tingkat kesehatan bank yang telah disusun sesuai dengan urutan berdasarkan besarnya nilai kredit CAMEL (sesuai dengan tabel 4.8).

Besarnya jumlah nilai kredit CAMEL dan predikat pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama enam tahun terakhir yaitu tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001, tahun 2002, dan tahun 2003. adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Perhitungan Jumlah Nilai Komponen CAMEL
PT BANK RAKYAT INDONESIA (Persero)
Tahun 1998 – 2003

	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1. Permodalan (CAR)	0	0	25	25	25	25
2. Asset						
a. BDR	0	0	18,2	19,3	18,3	19,8
b. CAD	5	5	5	5	5	5
3. Rentabilitas						
a. ROA	0	0	1,68	5	5	5
b. BOPO	0	0	2,5	5	5	5
4. Likuiditas						
a. LDR	0	0	5	5	5	5
b. CM	5	5	5	5	5	5
Jumlah	10	10	62,35	69,3	68,3	69,8
Predikat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Dari hasil yang didapatkan berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.9, maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama enam tahun terakhir, yaitu pada tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001, tahun 2002, dan tahun 2003. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) menjalankan kegiatan operasionalnya pada tahun 1998 dan tahun 1999 bisa dikatakan sebagai bank yang tidak sehat, sedangkan pada tahun 2000, tahun 2001, tahun 2002, dan tahun 2003 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dikatakan sebagai bank yang sehat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

a. Predikat Tingkat Kesehatan Bank Pada Tahun 1998

Sesuai dengan jumlah keseluruhan dari nilai komponen CAMEL, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 1998 masuk dalam predikat atau kategori bank yang “tidak sehat”. Predikat bank ini dilihat dari komponen-komponen CAMEL yaitu dilihat dari segi permodalan pada tahun ini total jumlah modal negatif, ini disebabkan adanya rugi tahun berjalan pada komponen modal inti sehingga rasio CAR menjadi negatif sebesar -50,2 % dan nilai kreditnya tidak mendapatkan nilai atau 0 (nol). Bank juga memiliki kualitas aktiva produktif yang kurang baik khususnya komponen aktiva produktif yang berupa kredit dikasifikasikan macet, sehingga rasio BDR yang didapat melebihi standar yang ditetapkan sebesar 15,5 % sehingga nilai kreditnya tidak memperoleh nilai atau 0 (nol), namun besarnya cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan untuk menampung kerugian tidak dapat tertagihnya aktiva produktif pada tahun ini sangat baik, terutama cadangan untuk kredit sehingga rasio CAD

yang didapat memenuhi nilai kredit yang ditentukan dan memperoleh nilai 5 (lima). Kemampuan manajemen bank dalam rentabilitasnya masih sangat lemah, lemahnya rentabilitas dikarenakan tahun ini mengalami kerugian diakibatkan beban operasional yang cukup besar salah satunya adalah komponen beban penurunan atas aktiva, sehingga rasio ROA tidak memperoleh nilai atau 0 (nol). Kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan asset-assetnya sangat lemah, seperti dikatakan diatas bahwa besarnya beban penurunan atas aktiva mengakibatkan kerugian sehingga rasio BOPO tahun ini tidak memperoleh nilai atau 0 (nol). Dari segi likuiditasnya bank melalui rasio LDR tidak memperoleh nilai atau 0 (nol), ini dikarenakan kredit yang diberikan lebih besar daripada dana yang diterima dari masyarakat seperti komponen deposito dan tabungan, dan juga diakibatkan modal inti yang negatif disebabkan oleh komponen rugi tahun berjalan. Hanya pada rasio CM bank dapat memenuhi bobot CAMEL sebesar 5 %, sehingga mendapatkan nilai 5 pada rasio CM pada tahun ini, karena bank tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) dan dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

b. Predikat Tingkat Kesehatan Bank Pada Tahun 1999

Tingkat kesehatan bank pada tahun 1999 tidak jauh berbeda pada tahun 1998 yaitu masuk dalam kategori bank yang “tidak sehat”. Predikat bank

ini dilihat dari komponen-komponen CAMEL yaitu dilihat dari segi permodalan pada tahun ini juga negatif, kerugian ini disebabkan oleh komponen rugi tahun lalu yang cukup besar sehingga rasio CAR menjadi negatif - 83,6 % dan nilai kreditnya tidak mendapatkan nilai atau 0 (nol). Rasio BDR yang tidak memperoleh nilai atau 0 (nol) pada tahun ini sama dengan tahun lalu yaitu disebabkan bank juga memiliki kualitas aktiva produktif yang kurang baik khususnya komponen aktiva produktif yang berupa kredit dikasifikasikan macet, besarnya cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan untuk menampung kerugian tidak dapat tertagihnya aktiva produktif pada tahun ini terutama cadangan untuk kredit berakibat rasio CAD yang didapat memenuhi nilai kredit yang ditentukan dan memperoleh nilai 5 (lima). Kemampuan manajemen bank dalam rentabilitasnya masih lemah, walaupun komponen beban penurunan atas aktiva sudah negatif namun akibat komponen rugi tahun lalu yang cukup besar sehingga rasio ROA yang didapat tidak memperoleh nilai atau 0 (nol), tahun ini beban bunga yang masih lebih besar daripada pendapatan bunga menyebabkan rasio BOPO tahun ini tidak memperoleh nilai atau 0 (nol) karena melebihi standar yang ditentukan yaitu sebesar 100 % . Dari segi likuiditasnya bank melalui rasio LDR tidak memperoleh nilai atau 0 (nol), ini dikarenakan kredit yang diberikan lebih besar daripada dana yang diterima dari masyarakat seperti komponen deposito dan tabungan, dan juga diakibatkan modal inti yang negatif disebabkan oleh komponen rugi tahun lalu yang cukup besar , hanya pada rasio CM bank dapat memenuhi

bobot CAMEL sebesar 5 %, karena bank tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) dan dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

c. Predikat Tingkat Kesehatan Bank Pada Tahun 2000

Predikat bank pada tahun 2000 dapat dikategorikan sebagai bank yang “sehat”. Predikat bank pada tahun 2000 ini disebabkan karena peningkatan pada komponen-komponen CAMEL yaitu dari segi permodalan, pada komponen modal inti adanya modal disetor yang mampu menutup rugi tahun lalu dapat memenuhi modal minimum yang disyaratkan sehingga dapat memenuhi bobot CAMEL CAR dan mendapat nilai 25, selain itu terjadi peningkatan pada pengelolaan aktiva produktifnya dilihat dari berkurangnya aktiva produktif yang diklasifikasikan macet dan rasio BDR yang diperoleh pada tahun ini sebesar 18,2. Dari segi rasio CAD dapat dikatakan baik karena cadangan yang dicadangkan guna menutupi kemungkinan kerugian semakin kecil dan seiring dengan berkurangnya aktiva produktif yang diklasifikasikan macet. Dari segi rentabilitas mengalami peningkatan kemampuan dalam memperoleh laba dilihat semakin menurunnya beban bunga. Pengelolaan operasional juga semakin baik ini dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan dibanding dengan bebannya salah satunya dari komponen pendapatan transaksi valas. Peningkatan terjadi juga pada pengelolaan likuiditas yang dimiliki bank yaitu dari dana yang diterima dari masyarakat pada komponen tabungan

dan deposito mengalami kenaikan, dan pada rasio CM tetap sama dengan tahun-tahun sebelumnya, karena bank tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) dan dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

d. Predikat Tingkat Kesehatan Bank Pada Tahun 2001

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2001 dikategorikan sebagai bank yang “sehat”, predikat bank pada tahun 2001 ini disebabkan karena peningkatan pada komponen-komponen CAMEL yaitu dari segi permodalan, pada komponen modal inti adanya modal disetor yang mampu menutup rugi tahun lalu dapat memenuhi modal minimum yang disyaratkan, selain itu terjadi peningkatan pada pengelolaan aktiva produktifnya dilihat dari berkurangnya aktiva produktif yang diklasifikasikan macet. Dari segi rasio CAD dapat dikatakan baik karena cadangan yang dicadangkan guna menutupi kemungkinan kerugian semakin kecil dan seiring dengan berkurangnya aktiva produktif yang diklasifikasikan macet. Dari segi rentabilitas mengalami peningkatan kemampuan dalam memperoleh laba dilihat semakin menurunnya beban bunga. Pengelolaan operasional juga semakin baik ini dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan dibanding dengan bebannya salah satunya dari komponen pendapatan transaksi valas. Peningkatan terjadi juga pada pengelolaan likuiditas yang dimiliki bank yaitu dari dana yang diterima dari masyarakat pada komponen tabungan dan deposito mengalami

kenaikan, dan pada rasio CM tetap sama dengan tahun-tahun sebelumnya, karena bank tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) dan dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

e. Predikat Tingkat Kesehatan Bank Pada Tahun 2002

Predikat “sehat” pada tahun 2002 ini disebabkan karena peningkatan pada komponen-komponen CAMEL yaitu dari segi permodalan, pada komponen modal inti adanya modal sumbangan yang mampu menutup rugi tahun lalu dapat memenuhi modal minimum yang disyaratkan, selain itu terjadi peningkatan pada pengelolaan aktiva produktifnya dilihat dari berkurangnya aktiva produktif yang diklasifikasikan macet. Dari segi rasio CAD dapat dikatakan baik karena cadangan yang dicadangkan guna menutupi kemungkinan kerugian semakin kecil. Dari segi rentabilitas mengalami peningkatan kemampuan dalam memperoleh laba dilihat semakin menurunnya beban bunga. Pengelolaan operasional juga semakin baik ini dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan dibanding dengan bebannya salah satunya dari komponen pendapatan transaksi valas. Peningkatan terjadi juga pada pengelolaan likuiditas yang dimiliki bank yaitu dari dana yang diterima dari masyarakat pada komponen tabungan dan deposito mengalami kenaikan, dan pada rasio CM tetap sama dengan tahun-tahun sebelumnya, karena bank tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pihak kedua (dana

pinjaman dari pihak luar bank) dan dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

f. Predikat Tingkat Kesehatan Bank Pada Tahun 2003

Predikat “sehat” pada tahun 2003 ini disebabkan karena peningkatan pada komponen-komponen CAMEL yaitu dari segi permodalan, pada komponen modal inti adanya modal sumbangan yang mampu menutup rugi tahun lalu dapat memenuhi modal minimum yang disyaratkan, selain itu terjadi peningkatan pada pengelolaan aktiva produktifnya dilihat dari berkurangnya aktiva produktif yang diklasifikasikan macet. Dari segi rasio CAD dapat dikatakan baik karena cadangan yang dicadangkan guna menutupi kemungkinan kerugian semakin kecil dan seiring dengan berkurangnya aktiva produktif yang diklasifikasikan macet. Dari segi rentabilitas mengalami peningkatan kemampuan dalam memperoleh laba dilihat semakin menurunnya beban bunga. Pengelolaan operasional juga semakin baik ini dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan dibanding dengan bebannya salah satunya dari komponen pendapatan transaksi valas. Peningkatan terjadi juga pada pengelolaan likuiditas yang dimiliki bank yaitu dari dana yang diterima dari masyarakat pada komponen tabungan dan deposito mengalami kenaikan, dan pada rasio CM tetap sama dengan tahun-tahun sebelumnya, karena bank tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) dan dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Bank Rakyat Indonesia (Persero), dengan sumber data berupa Neraca, Laporan Laba-Rugi, Rekening Administratif, dan Kualitas Aktiva Produktif selama enam tahun dari tahun 1998 hingga tahun 2003 untuk mengetahui tingkat kesehatan pada Bank Rakyat Indonesia (Persero), maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada tahun 1998

Dilihat dari tingkat kesehatan bank pada tahun 1998, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) termasuk dalam kategori bank yang “tidak sehat“, dikarenakan nilai CAMEL yang diperoleh bank adalah 10, berada diantara $0 < 38,25$ (tidak sehat). Hal ini terjadi karena besarnya kerugian yang diderita oleh bank pada tahun 1998. Akumulasi kerugian bank pada tahun ini disebabkan karena besarnya kredit macet atau kredit bermasalah. Kredit macet tersebut mengakibatkan hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mempengaruhi tingkat kesehatan bank pada tahun ini menjadi “tidak sehat”.

2. Pada tahun 1999

Tingkat kesehatan pada tahun ini sama halnya dengan tahun 1998, karena Bank Rakyat Indonesia masih termasuk dalam kategori bank yang “tidak

sehat” nilai CAMEL-nya adalah 10, kerugian bank yang sangat besar pada tahun lalu berpengaruh pada tingkat keuangan bank pada tahun ini dan juga kredit bermasalah yang menambah tingkat kerugian yang sangat besar pada tahun 1999. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan kerugian dari kredit yang bermasalah tersebut, hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank hingga menjadi negatif, dan sangat berpengaruh terhadap CAR pada tahun ini, sehingga berdampak pada kesehatan Bank Rakyat Indonesia pada tahun 1999.

3. Pada tahun 2000

Dilihat dari tingkat kesehatan bank pada tahun 2000, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) termasuk dalam kategori bank yang “sehat”, dikarenakan nilai CAMEL yang diperoleh pada tahun ini adalah 62,35 berada diantara 60,75 – 75 (sehat). Hal ini terjadi karena mulai meningkatnya kemampuan bank dalam memperoleh laba akibat dari berkurangnya kredit bermasalah atau macet pada tahun ini,. Adanya keuntungan tersebut berdampak pada bertambahnya modal bank yang berakibat pada meningkatnya kesehatan bank.

4. Pada tahun 2001

Tingkat kesehatan bank pada tahun ini masuk dalam kategori bank yang “sehat”, karena nilai CAMEL yang diperoleh berada pada golongan sehat yaitu 69,3. Kesehatan bank pada tahun ini sama halnya pada tahun 2000 yaitu mengalami peningkatan pada modal akibat dari laba yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan kesehatan bank pada tahun 2001.

5. Pada tahun 2002

Tingkat kesehatan bank pada tahun ini masuk dalam kategori bank yang “sehat”, karena nilai CAMEL yang diperoleh berada pada golongan sehat yaitu 68,3. Kesehatan bank pada tahun ini kurang lebih sama halnya pada tahun 2001 yaitu mengalami peningkatan pada modal akibat dari laba yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan kesehatan bank pada tahun 2002.

6. Pada tahun 2003

Tingkat kesehatan bank pada tahun ini masuk dalam kategori bank yang “sehat”, karena nilai CAMEL yang diperoleh berada pada golongan sehat yaitu 69,8. Kesehatan bank pada tahun ini kurang lebih sama halnya pada tahun 2002 yaitu mengalami peningkatan pada modal akibat dari laba yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan kesehatan bank pada tahun 2003.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan kepada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), agar dapat meningkatkan bobot nilai kredit yang diperoleh dari masing-masing komponen CAMEL sehingga dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kesehatan bank di masa yang akan datang yaitu :

1. Pihak manajemen bank di waktu yang akan datang diharapkan meningkatkan kinerja dan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif yang dimiliki bank, karena pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Dengan kinerja pengelolaan aktiva produktif, maka pihak manajemen bank dapat menekan

risiko kerugian dalam pengelolaan aktiva produktif di masa yang akan datang yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan yang optimal.

2. Pihak manajemen bank hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan likuiditas banknya, dengan cara meningkatkan pengawasan kinerja bank dalam pengelolaan pemberian kredit, sehingga bank dapat menekan jumlah beban dana dalam pemberian kredit yang bermasalah . Pengelolaan dana yang efektif dan efisien nantinya dapat meningkatkan kemampuan likuiditas bank di waktu yang akan datang.
3. Bank harus dapat meningkatkan fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*), agar dana yang tersimpan didalam bank dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Faisal, M, 2003, *Manajemen Perbankan*, UMM Press, Malang
- Arthur J Keown, 1999, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Bachrudin, 2000, *Modul Kuliah Manajemen Bank*, FE UII, Yogyakarta
- Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta
- Dahlan Siamat, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Ruddy Tri Santoso, 1995, *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*, Andi Offset, Yogyakarta
- Soehardi Sigit, 1999, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Lukman Offset, Yogyakarta
- Sofyan Syafri Harahap, 1998, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta
- Subagyo dkk, 1997, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, BP-STIE YKPN, Yogyakarta
- Teguh Pudjo Muljono, 1996, *Bank Budgeting Profit Planning & Control*, BPFE, Yogyakarta
- Thomas Suyatno, 1999, *Kelembagaan Perbankan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)

Tahun 1998

148

(dalam juta Rp)

POS-POS	POS-POS	POS-POS	
Aktiva		Pasiva	
1.Kas	889,976	1.Giro	5,837,676
2. Penempatan pada Bank Indonesia :		2.Kewajiban Segera Lainnya	1,682,053
a. Giro pada Bank Indonesia	2.232.520	3.Tabungan	13,216,065
b. Sertifikat Bank Indonesia		-4.Deposito Berjangka	21,415,352
c. Lainnya		-5.Sertifikat Deposito	2,257,736
3. Giro Pada Bank Lain	744,328	6.Surat Berharga Yang Diterbitkan	2,016,114
4. Penempatan Pada Bank Lain	2,012,674	7.Kewajibab Derivatif	-
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	(83,324)	8.Kewajiban Akseptasi	-
5. Surat-surat Berharga	4,933,849	9..Pinjaman Yang diterima	9,023,523
PPAP-Surat-surat Berharga	(347,621)	10.Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi	-
6. Kredit Yang Diberikan		11.Kewajiban Sewa Guna Usaha	268,065
a. Pihak Terkait Dengan Bank	27,978	12.Beban Yang Harus Dibayar	789,705
b. Pihak Lain	43,388,362	13.Taksiran Pajak Penghasilan	-
PPAP-Kredit Yang Diberikan	(22,077,352)	14.Kewajiban Lain-lain	1,989,948
7. Tagihan Akseptasi		-15.Pinjaman Subordinal	372,007
PPAP-Tagihan Akseptasi		-16.Hak Minoritas	-
8. Penyertaan	79,729	17..Ekuitas	
PPAP-Penyertaan		a. Modal Disetor	1,728,005
9. Pendapatan yang Masih Akan Diterima	643,274	b. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	31,471
10. Biaya Dibayar Di Muka	76,814	c. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	787
11.Uang Muka Pajak	72,777	d. Saldo Laba (rugi)	(26,506,803)
12.Aktiva Pajak Tangguhan			
13.Aktiva Tetap	1,197,142		
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	(653,182)		
14.Aktiva Sewa Guna Usaha	397,727		
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	(139,971)		
15. Agunan yang Diambil Alih			
16.Aktiva Lain-lain	729,633		
TOTAL AKTIVA	34,124,704	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	34,124,704

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)

Tahun 1999

149

(dalam juta Rp)

POS-POS	POS-POS
Aktiva	Pasiva
1. Kas	1. Giro
2. Penempatan pada Bank Indonesia :	2. Kewajiban Segera Lainnya
a. Giro pada Bank Indonesia	3. Tabungan
b. Sertifikat Bank Indonesia	- 4. Deposito Berjangka
c. Lainnya	- 5. Sertifikat Deposito
3. Giro Pada Bank Lain	6. Surat Berharga Yang Diterbitkan
4. Penempatan Pada Bank Lain	7. Kewajiban Derivatif
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	(27,684)
PPAP-surat Berharga	8. Kewajiban Akseptasi
5. Surat-surat Berharga	1,825,044
PPAP-Surat-surat Berharga	9. Pinjaman Yang diterima
6. Kredit Yang Diberikan	(13,741)
a. Pihak Terkait Dengan Bank	10. Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi
b. Pihak Lain	11. Kewajiban Sewa Guna Usaha
PPAP-Kredit Yang Diberikan	116,924
7. Tagihan Akseptasi	12. Beban Yang Harus Dibayar
PPAP-Tagihan Akseptasi	27,683,666
8. Penyertaan	13. Taksiran Pajak Penghasilan
PPAP-Penyertaan	(5,353,626)
9. Pendapatan yang Masih Akan Diterima	14. Kewajiban Lain-lain
10. Biaya Dibayar Di Muka	- 15. Pinjaman Subordinal
11. Uang Muka Pajak	- 16. Hak Minoritas
12. Aktiva Pajak Tangguhan	40,836
13. Aktiva Tetap	17. Ekuitas
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	a. Modal Disetor
14. Aktiva Sewa Guna Usaha	291,939
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	b. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan
15. Agunan yang Diambil Alih	70,644
16. Aktiva Lain-lain	c. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap
TOTAL AKTIVA	- d. Saldo Laba (rugi)
	(28,177,460)
	31,014,668
	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas
	31,014,668

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2000
(dalam juta Rp)

150

POS-POS	POS-POS
Aktiva	Pasiva
1. Kas	1. Giro
2. Penempatan pada Bank Indonesia :	2. Kewajiban Segera Lainnya
a. Giro pada Bank Indonesia	3. Tabungan
b. Sertifikat Bank Indonesia	4. Deposito Berjangka
c. Lainnya	5. Sertifikat Deposito
3. Giro Pada Bank Lain	6. Surat Berharga Yang Diterbitkan
4. Penempatan Pada Bank Lain	7. Kewajiban Derivatif
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	8. Kewajiban Akseptasi
5. Surat-surat Berharga	9. Pinjaman Yang diterima
PPAP-Surat-surat Berharga	10. Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi
6. Obligasi Pemerintah	11. Kewajiban Sewa Guna Usaha
6. Kredit Yang Diberikan	12. Beban Yang Harus Dibayar
a. Pihak Terkait Dengan Bank	13. Taksiran Pajak Penghasilan
b. Pihak Lain	14. Kewajiban Lain-lain
PPAP-Kredit Yang Diberikan	15. Pinjaman Subordinal
7. Tagihan Akseptasi	16. Hak Minoritas
PPAP-Tagihan Akseptasi	17. Ekuitas
8. Penyertaan	a. Modal Disetor
PPAP-Penyertaan	b. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan
9. Pendapatan yang Masih Akan Diterima	c. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap
10. Biaya Dibayar Di Muka	d. Saldo Laba (rugi)
11. Uang Muka Pajak	
12. Aktiva Pajak Tangguhan	
13. Aktiva Tetap	
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	
14. Aktiva Sewa Guna Usaha	
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	
15. Agunan yang Diambil Alih	
16. Aktiva Lain-lain	
TOTAL AKTIVA	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas

7,528,904
2,595,769
24,654,415
18,974,020
2,697
-
-
285,189
4,376,903
55,766
181,848
289,970
-
2,899,688
420,806
14,893
30,791,536
232,799
786
(26,972,335)

1,676,867
2,831,080
236,942
2,208,704
779,048
666,331
(32,797)
967,625
(32,671)
28,981,600
84,006
26,945,953
(2,770,665)
285,189
(9,200)
327,621
(284,765)
1,052,751
74,974
57,138
869,746
1,407,695
(842,469)
400,028
(273,364)
30,011
660,276
66,333,654

66,333,654

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)

Tahun 2001

151

(dalam juta Rp)

POS-POS	POS-POS	
Aktiva	Pasiva	
1.Kas	1.Giro	7,516,143
2. Penempatan pada Bank Indonesia :	2. Kewajiban Segera Lainnya	1,295,978
a. Giro pada Bank Indonesia	3. Tabungan	29,585,057
b. Sertifikat Bank Indonesia	4. Deposito Berjangka	23,706,151
c. Lainnya	5. Sertifikat Deposito	7,553
3. Giro Pada Bank Lain	6. Surat Berharga Yang Diterbitkan	710,585
4. Penempatan Pada Bank Lain	7. Kewajiban Derivatif	952
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	8. Kewajiban Akseptasi	272,002
5. Surat-surat Berharga	9. Pinjaman Yang diterima	4,890,999
PPAP-Surat-surat Berharga	10. Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi	107,188
6. Obligasi Pemerintah	11. Kewajiban Sewa Guna Usaha	132,038
7. Kredit Yang Diberikan	12. Beban Yang Harus Dibayar	264,743
a. Pihak Terkait Dengan Bank	13. Taksiran Pajak Penghasilan	-
b. Pihak Lain	14. Kewajiban Lain-lain	2,352,097
PPAP-Kredit Yang Diberikan	15. Pinjaman Subordinal	516,979
8. Tagihan Akseptasi	16. Hak Minoritas	23,026
PPAP-Tagihan Akseptasi	17. Ekuitas	
9. Penyertaan	a. Modal Disetor	30,791,536
PPAP-Penyertaan	b. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	106,066
10. Pendapatan yang Masih Akan Diterima	c. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	786
11. Biaya Dibayar Di Muka	d. Saldo Laba (rugi)	(26,084,684)
12. Uang Muka Pajak		
13. Aktiva Pajak Tangguhan		
14. Aktiva Tetap		
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap		
15. Aktiva Sewa Guna Usaha		
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha		
16. Agunan yang Diambil Alih		
17. Aktiva Lain-lain		
TOTAL AKTIVA	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	76,195,195

NERACA
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2002
(dalam juta Rp)

POS-POS	POS-POS
Aktiva	Pasiva
1. Kas	1. Giro
2. Penempatan pada Bank Indonesia :	2. Giro Wadiah
a. Giro pada Bank Indonesia	3. Kewajiban Segera Lainnya
b. Sertifikat Bank Indonesia	4. Tabungan
c. Lainnya	5. Tabungan Mudharabah
3. Giro Pada Bank Lain	6. Deposito Berjangka
4. Penempatan Pada Bank Lain	7. Deposito Berjangka Mudharabah
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	8. Sertifikat Deposito
5. Surat-surat Berharga	9. Simpanan Dari Bank Lain
6. Obligasi Pemerintah	10. Surat Berharga dijual dg janji dibeli kembali
7. Surat Berharga yg dibeli dg janji dijual kembali	11. Kewajiban Derivatif
PPAP- Srt Berharga yg dibeli dg janji dijual	12. Kewajiban Akseptasi
8. Kredit Yang Diberikan	13. Surat Berharga yang Diterbitkan
a. Pihak Terkait Dengan Bank	14. Pinjaman Yang diterima
b. Pihak Lain	15. Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi
PPAP-Kredit Yang Diberikan	16. Kewajiban Sewa Guna Usaha
9. Pembayaran Syariah	17. Beban Yang Harus Dibayar
a. Pembayaran Murabahah	18. Taksiran Pajak Penghasilan
b. Pembayaran Mudharabah	19. Kewajiban Lain-lain
PPAP- Pembayaran Syariah	20. Pinjaman Subordinal
10. Tagihan Akseptasi	21. Hak Minoritas
PPAP-Tagihan Akseptasi	22. Ekuitas
11. Penyertaan	a. Modal Disetor
PPAP-Penyertaan	b. Agio (disagio)
	c. Modal Sumbangan

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)

Tahun 1998 - 2003

(Dalam Juta Rp)

Pos-Pos	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Pendapatan dan Beban Operasional						
1. Pendapatan Bunga						
1.1 Hasil Bunga	9.501.342	8.283.354	7.499.238	10.800.701	13.241.590	14.806.904
1.2 Provisi dan Komisi	128.059	142.156	116.913	167.031	211.833	258.167
Jumlah Pendapatan Bunga	9.629.401	8.425.510	7.616.151	10.967.732	13.453.423	15.065.071
2. Beban Bunga						
2.1 Beban Bunga	11.138.930	9.399.420	4.686.494	5.846.001	7.372.787	7.040.689
2.2 Provisi dan Komisi	64.117	83.873	136.631	160.139	332	225
Jumlah Beban Bunga	11.203.047	9.843.293	4.823.125	6.006.140	7.373.119	7.040.914
Pendapatan (Beban) Bunga Bersih	(1.573.646)	(1.057.783)	2.793.026	4.961.592	6.080.304	8.024.157
3. Pendapatan Operasional Lainnya						
3.1 Provisi, Komisi, Fee	143.564	132.134	104.569	101.749	290.375	288.119
3.2 Pendapatan Transaksi Valas	87.249	803.617	-	150.334	-	91.845
3.3 Pendapatan Lainnya	325.856	122.784	1.311.589	901.138	754.287	558.575
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	556.669	1.058.535	1.416.158	1.153.221	1.044.662	938.539
4. Beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Prod.	-	-	-	889.977	1.540.469	259.889
5. Beban Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi	-	-	-	51.555	123.774	(154.211)
6. Beban Penyisihan Aktiva Lain-lain	-	-	-	661.310	91.127	(180.863)

KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)

Tahun 1998 – 2003

(dalam juta Rp)

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Lancar	29.703.287	23.367.237	55.688.542	61.758.476	73.958.009	79.082.523
Dalam Perhatian Khusus	3.184.586	2.738.535	6.181.734	5.937.704	4.985.259	4.286.752
Kurang Lancar	2.331.678	1.070.968	483.209	450.669	577.988	1.374.627
Diragukan	9.678.903	1.851.558	597.027	1.096.364	1.664.606	688.208
Macet	11.982.822	3.349.295	659.562	221.846	869.431	898.614
Jumlah Aktiva Produktif Diklasifikasikan	56.881.276	32.377.593	63.590.250	69.465.059	82.055.293	86.330.724
PPAP Yang Wajib Dibentuk	17.001.250	4.796.480	1.582.518	1.426.121	2.279.762	2.130.518

**REKENING ADMINISTRATIF
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 – 2003
(Dalam Juta Rp)**

	1998	1999	2000	2001	2002	2003
KOMITMEN						
Tagihan Komitmen						
1. Fasilitas Pinjaman yang Diterima dan belum Digunakan	-	-	141.991	32.327	-	-
2. Pembelian Berjangka Valuta Asing	-	63.900	-	-	-	-
3. Lainnya	-	-	1.079.438	10.400	8.950	-
Jumlah Tagihan Komitmen	-	63.900	1.221.429	42.727	8.950	-
Kewajiban Komitmen						
1. Fasilitas Kredit Kepada Nasabah Yang belum ditarik	5.987.449	4.495.032	3.926.275	4.344.758	7.446.713	7.557.739
2. Irrevocable L/c yang Masih Berjalan Dalam rangka Impor dan Ekspor	2.329.168	512.946	837.841	637.329	1.470.496	1.413.305
3. Akseptasi Wesel Impor atas Dasar L/c berjangka	1.620.856	342.195	-	-	-	-
4. Penjualan Berjangka Valas	65.002	28.400	-	-	-	-
5. Lainnya	-	-	52.773	72.800	8.950	127.260
Jumlah Kewajiban Komitmen	10.002.475	5.378.573	4.816.889	5.054.587	8.926.159	9.098.304
Jumlah Komitmen Bersih	(10.002.475)	(5.314.673)	(3.595.460)	(5.011.860)	(8.917.209)	(9.098.304)
KONTIJENSI						
Tagihan Kontijensi						
1. Garansi yang Diterima	-	84.446	68.249	34.470	401.978	224.945

2. Pembelian Opsi Valas	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Pendapatan Bunga Dlm Penyelesaian	1.020.729	1.646.097	599.975	753.835	932.257	1.184.249			
Jumlah Tagihan Kontijensi	4.020.729	1.730.543	668.224	788.305	1.334.525	1.409.194			
Kewajiban Kontijensi									
1. Garansi yang Diterbitkan	2.188.881	1.371.298	1.790.375	1.183.959	417.106	416.988			
2. Revocable L/c yang Masih Berjalan Dalam rangka Impor dan Ekspor	-	-	-	-	-	-			
Jumlah Kewajiban Kontijensi	2.188.881	1.371.298	1.790.375	1.183.959	417.106	416.988			
Jumlah Kontijensi Bersih	1.831.848	359.245	(1.122.151)	(395.654)	917.419	991.576			

Lampiran 1

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

**Tahun 1998
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	744.328,0	148.865,6
Surat Berharga	20%	3.758.199,0	751.639,8
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	27.978,0	13.989,0
- Pihak Lain	100%	43.388.362,0	43.388.362,0
Penyertaan	100%	79.729,0	79.729,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.197.142,0	1.197.142,0
Aktiva Lain-lain	100%	729.633,0	729.633,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			46.309.360,4
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	-	-
Jaminan/Garansi Bank	50%	2.188.881	1.094.440,5
Jumlah ATMR Rekening Administratif			1.094.440,5
Jumlah Total ATMR			47.403.800,9
Modal Inti :			
Modal Disetor		1.728.005,0	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		-	
Laba Tahun Lalu (50%)		43.982,0	
Rugi Tahun Berjalan (100%)		(26.550.707,0)	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		31.471,0	
Jumlah Modal inti			(24.747.249,0)
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		787,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		580.047,5	
Pinjaman Subordinasi		372.007,0	
Jumlah Modal Pelengkap			952.841,5
Total Jumlah Modal			(23.794.407,5)
Modal Minimum (8% x ATMR)			3.792.304,0
Kekurangan Modal			27.586.711,5
Rasio CAR			-50,2%

Lampiran 2

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

**Tahun 1999
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	713.312,0	142.662,4
Surat Berharga	20%	1.825.044,0	365.008,8
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	116.924,0	58.462,0
- Pihak Lain	100%	27.683.666,0	27.683.666,0
Penyertaan	100%	40.836,0	40.836,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.234.884,0	1.234.884,0
Aktiva Lain-lain	100%	353.910,0	353.910,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			29.879.429,2
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	-	-
Jaminan/Garansi Bank	50%	1.371.298,0	685.649,0
Jumlah ATMR Rekening Administratif			685.649,0
Jumlah Total ATMR			30.565.078,2
Modal Inti :			
Modal Disetor		1.728.005,0	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		-	
Rugi Tahun Lalu (100%)		(26.506.803,0)	
Rugi Tahun Berjalan (100%)		(1.727.142)	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		161.826	
Jumlah Modal inti			(26.344.114,0)
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		786,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		382.063,4	
Pinjaman Subordinasi		400.724,0	
Jumlah Modal Pelengkap			787.573,4
Total Jumlah Modal			(25.556.540,6)
Modal Minimum (8% x ATMR)			2.445.206,2
Kekurangan Modal			28.001.746,8
Rasio CAR			-83,6%

Lampiran 3

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

**Tahun 2000
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	779.048,0	155.809,6
Surat Berharga	20%	967.625,0	193.525,0
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	84.006,0	42.003,0
- Pihak Lain	100%	26.945.953,0	26.945.953,0
Penyertaan	100%	327.621,0	327.621,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.407.695,0	1.407.695,0
Aktiva Lain-lain	100%	660.276,0	660.276,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			29.732.882,6
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	141.991,0	141.991,0
Jaminan/Garansi Bank	50%	1.790.375,0	895.187,5
Jumlah ATMR Rekening Administratif			1.037.178,5
Jumlah Total ATMR			30.770.061,1
Modal Inti :			
Modal Disetor		30.791.536,0	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		-	
Rugi Tahun Lalu (100%)		(28.177.460,0)	
Laba Tahun Berjalan (50%)		169.722,0	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		232.799,0	
Jumlah Modal inti			3.016.597,0
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		786,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		384.625,7	
Pinjaman Subordinasi		420.806,0	
Jumlah Modal Pelengkap			806.217,7
Total Jumlah Modal			3.822.814,7
Modal Minimum (8% x ATMR)			2.461.604,8
Kelebihan Modal			1.361.209,9
Rasio CAR			12,42%

Lampiran 4

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

**Tahun 2001
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	1.266.005,0	253.201,0
Surat Berharga	20%	1.357.359,0	271.471,8
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	23.046,0	11.523,0
- Pihak Lain	100%	33.506.139,0	33.506.139,0
Penyertaan	100%	45.647,0	45.647,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.687.402,0	1.687.402,0
Aktiva Lain-lain	100%	745.926,0	745.926,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			36.521.309,8
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	32.327,0	32.327,0
Jaminan/Garansi Bank	50%	1.183.959,0	591.979,5
Jumlah ATMR Rekening Administratif			624.306,5
Jumlah Total ATMR			37.145.616,3
Modal Inti :			
Modal Disetor		30.791.536,0	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		-	
Rugi Tahun Lalu (100%)		(26.972.335,0)	
Laba Tahun Berjalan (50%)		536.012,0	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		106.066,0	
Jumlah Modal inti			4.461.279,0
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		786,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		464.320,2	
Pinjaman Subordinasi		516.979,0	
Jumlah Modal Pelengkap			982.085,2
Total Jumlah Modal			5.443.364,2
Modal Minimum (8% x ATMR)			2.971.649,3
Kelebihan Modal			2.471.714,9
Rasio CAR			14,65 %

Lampiran 5

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 2002
(dalam juta Rp)

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	496.101,0	99.620,2
Surat Berharga	20%	1.202.214,0	240.442,8
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	179.082,0	35.816,4
- Pihak Lain	100%	39.188.337,0	39.188.337,0
Penyertaan	100%	102.585,0	102.585,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	2.160.928,0	2.160.928,0
Aktiva Lain-lain	100%	1.008.982,0	1.008.982,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			42.836.711,4
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	-	-
Jaminan/Garansi Bank	50%	417.106,0	208.553,0
Jumlah ATMR Rekening Administratif			208.553,0
Jumlah Total ATMR			43.045.264,4
Modal Inti :			
Modal Disetor		1.728.000,0	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		29.063.536,0	
Rugi Tahun Lalu (100%)		(26.084.682,0)	
Laba Tahun Berjalan (50%)		762.403,0	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		104.110,0	
Jumlah Modal inti			5.573.367,0
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		786,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		535.458,8	
Pinjaman Subordinasi		520.315	
Jumlah Modal Pelengkap			1.056.559,8
Total Jumlah Modal			6.629.926,8
Modal Minimum (8% x ATMR)			3.443.621,1
Kelebihan Modal			3.186.305,7
Rasio CAR			15,4 %

Lampiran 6

PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2003
(dalam juta Rp)

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	839.510,0	167.902,0
Surat Berharga	20%	1.635.994,0	327.198,8
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	239.193,0	119.596,5
- Pihak Lain	100%	47.283.809,0	47.283.809,0
Penyertaan	100%	107.287,0	107.287,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	2.623.140,0	2.623.140,0
Aktiva Lain-lain	100%	323.998,0	323.998,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			50.953.030,0
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	-	-
Jaminan/Garansi Bank	50%	416.988,0	208.494,0
Jumlah ATMR Rekening Administratif			208.494,0
Jumlah Total ATMR			51.161.524,0
Modal Inti :			
Modal Disetor		5.882.352,0	
Agio Saham		1.681.911,0	
Modal Sumbangan		29.063.536,0	
Rugi Tahun Lalu (100%)		(25.102.328,0)	
Laba Tahun Berjalan (50%)		1.251.217,5	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		104.807,0	
Jumlah Modal inti			12.881.495,5
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		786,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		639.519,0	
Pinjaman Subordinasi		1.752.035,0	
Jumlah Modal Pelengkap			2.392.340,0
Total Jumlah Modal			15.273.835,5
Modal Minimum (8% x ATMR)			4.092.921,9
Kelebihan Modal			11.180.913,6
Rasio CAR			29,8 %

Lampiran 7

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 1998

(Dalam Juta Rp)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	jumlah
Lancar	0%	29.703.287	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	3.184.586	796.146
Kurang Lancar	50%	2.331.678	1.165.839
Diragukan	75%	9.678.903	7.259.177
Macet	100%	11.982.822	11.982.822
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			21.203.984
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			43.416.340
Surat Berharga]			4.933.849
Penyertaan			79.729
Penempatan			2.012.674
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			12.191.356
Jumlah Aktiva Produktif (B)			62.633.948
Rasio BDR (A/B) x 100 %			33%

Lampiran 8

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 1999

(Dalam Juta Rp)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	jumlah
Lancar	0%	23.367.237	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	2.738.535	5.841.809
Kurang Lancar	50%	1.070.968	535.484
Diragukan	75%	1.851.558	803.226
Macet	100%	3.349.295	3.349.295
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			10.529.814
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			27.800.590
Surat Berharga]			1.825.044
Penyertaan			40.836
Penempatan			624.386
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			6.749.871
Jumlah Aktiva Produktif (B)			30.040.727
Rasio BDR (A/B) x 100 %			28%

Lampiran 9

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 2000

(Dalam Juta Rupiah)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	jumlah
Lancar	0%	55.743.943	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	6.250.181	1.562.545
Kurang Lancar	50%	483.480	241.740
Diragukan	75%	591.498	443.623
Macet	100%	737.135	737.135
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			2.985.043
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			27.029.959
Surat Berharga			967.625
Obligasi Pemerintah			28.981.600
Penyertaan			327.621
Penempatan			666.331
Tagihan Akseptasi			285.189
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			6.607.264
Jumlah Aktiva Produktif (B)			64.865.589
Rasio BDR (A/B) x 100 %			4,6%

Lampiran 10

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 2001

(Dalam Juta Rp)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	jumlah
Lancar	0%	61.758.476	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	5.937.704	1.484.426
Kurang Lancar	50%	450.669	225.335
Diragukan	75%	1.096.364	822.273
Macet	100%	221.846	221.846
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			2.753.880
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			33.529.185
Surat Bernarga			1.357.358
Obligasi Pemerintah			28.436.257
Penyertaan			45.647
Penempatan			900.196
Tagihan Akseptasi			272.002
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			6.238.546
Jumlah Aktiva Produktif (B)			70.779.191
Rasio BDR (A/B) x 100 %			3,9%

Lampiran 11

PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2002
(Dalam Juta Rp)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	Jumlah
Lancar	0%	73.958.009	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	4.985.259	1.246.314,7
Kurang Lancar	50%	577.988	288.994
Diragukan	75%	1.664.606	1.248.454,5
Macet	100%	869.431	869.431
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			3.653.194,2
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			39.367.419
Surat Berharga			1.202.214
Obligasi Pemerintah			28.393.561
Penyertaan			102.585
Penempatan			2.058.353
Tagihan Akseptasi			207.903
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			9.343.265
Jumlah Aktiva Produktif (B)			80.945.300
Rasio BDR (A/B) x 100 %			4,5 %

Lampiran 12

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 2003

(Dalam Juta Rp)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	Jumlah
Lancar	0%	79.082.523	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	4.286.752	1.071.688
Kurang Lancar	50%	1.374.627	687.313,5
Diragukan	75%	688.208	516.156
Macet	100%	898.614	898.614
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			3.173.771,5
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			47.523.002
Surat Berharga			1.635.994
Obligasi Pemerintah			27.578.593
Penyertaan			107.287
Penempatan			1.642.351
Tagihan Akseptasi			111.750
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			9.515.292
Jumlah Aktiva Produktif (B)			88.114.269
Rasio BDR (A/B) x 100 %			3,6 %

Lampiran 13

**CADANGAN AKTIVA DIKLASIFIKASIKAN (CAD)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 1998-2003

(dalam juta Rp)

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002	2003
PPAP Yang Dibentuk :						
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	83.324	27.684	32.797	8.886	189.616	25.500
PPAP-Surat Berharga	347.621	13.741	32.671	14.561	21.366	58.276
PPAP-Kredit Yang Diberikan	22.077.352	5.353.626	2.770.665	3.963.445	3.913097	4.312.402
PPAP-Tagihan Akseptasi	-	-	285.189	272.002	16.311	4.434
PPAP-Penyertaan	-	-	284.765	456	48.504	1.073
Jumlah PPAP Yang dibentuk (A)	22.508.297	5.395.051	3.130.098	4.017.256	4.188.894	4.401.685
Jumlah PPAP Yang Wajib Dibentuk (B)	17.001.250	4.796.480	1.810.628	1.426.121	2.279.762	2.130.518
Rasio CAD (A/B) x 100 %	132 %	112 %	173 %	282 %	184 %	206 %

Lampiran 14

**PERHITUNGAN RENTABILITAS (ROA DAN BOPO)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 1998-2003

(Dalam Jutaan Rp)

ROA	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Jumlah Laba (Rugi) Sebelum Pajak	(26.550.707)	(1.727.142)	335.795	1.140.819	1.469.536	3.633.103
Total Aktiva	34.124.704	31.014.668	66.333.654	76.195.195	89.344.896	94.709.726
Rasio Laba terhadap Total Aktiva	-77 %	-5,5 %	0,5 %	1,5 %	1,6 %	3,8 %
BOPO						
Jumlah Biaya Operasional	36.439.793	11.594.982	8.704.550	11.004.929	13.036.212	12.776.141
Jumlah Pendapatan Operasional	10.186.070	9.484.045	9.032.309	12.120.953	14.498.085	16.003.610
Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	357 %	122 %	96 %	90 %	89 %	79 %

Lampiran 15

**PERHITUNGAN LOAN TO DEPOSIT RATIO
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 1998-2003

(dalam juta Rp)

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Kredit Yang Diberikan	43.416.340	27.800.590	27.029.259	33.529.185	39.367.419	47.523.006
Dana Yang Diterima :						
Tabungan	13.216.065	16.321.911	24.654.415	29.585.057	28.671.476	35.792.689
Giro	5.837.676	4.815.358	7.528.904	7.516.143	11.458.267	12.661.793
Deposito	21.415.352	16.934.711	18.974.020	23.706.151	29.482.185	26.325.401
Sertifikat Deposito	2.257.735	1.115.061	2.697	7.553	10.953	11.997
Surat Berharga	2.016.114	-	-	710.585	-	-
Pinjaman	9.023.523	9.650.808	4.376.903	4.890.999	2.873.046	2.532.573
Modal Inti	(24.747.249)	(26.344.114)	3.016.597	4.461.279	5.573.367	12.881.495,5
Jumlah Dana Yang Diterima	29.019.216	22.493.735	58.553.536	70.877.767	78.069.294	90.205.948,5
Rasio LDR	149 %	123 %	46 %	47 %	50 %	52 %

**PERHITUNGAN RASIO CALL MONEY (CM)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 1998-2003

(dalam juta Rp)

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Kewajiban Bersih <i>Call Money</i>	0	0	0	0	0	0
Aktiva Lancar :						
Kas	889.976	1.555.038	1.676.867	1.795.739	2.028.103	2.146.861
Giro Pada Bank Indonesia	2.232.520	2.439.427	2.831.080	4.522.236	4.211.589	8.442.963
Surat Berharga	4.933.849	1.825.044	967.625	1.357.358	1.202.214	1.635.994
Sertifikat Bank Indonesia	-	-	236.942	1.801.955	4.752.484	2.620.637
Obligasi Pemerintah	-	-	28.981.600	28.436.257	28.393.561	27.578.595
Lainnya	-	-	2.208.704	2.501.999	3.530.561	2.099.289
Jumlah Aktiva Lancar	8.055.345	5.819.509	36.902.818	40.415.544	44.118.923	44.524.339
Rasio CM	0	0	0	0	0	0